



**STILISTIKA DALAM NOVEL *DUA BARISTA*
KARYA NAJHATY SHARMA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh:

Iva Anishatus Zihrol Layli

170210402058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**STILISTIKA DALAM NOVEL *DUA BARISTA*
KARYA NAJHATY SHARMA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

**Iva Anishatus Zihrol Layli
NIM 170210402058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tua saya, Bapak M Shohibul Aris dan Ibu Siti Umiyah yang telah mencurahkan kasih sayang dengan cinta, limpahan doa yang tiada henti-hentinya tercurahkan untuk kesuksesan dalam menggapai cita-cita, serta dukungan moril dan materil yang diberikan kepada saya;
- 2) guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah sabar dan ikhlas dalam mendidik, membimbing, memberi ilmu dan pengalaman yang berharga kepada saya;
- 3) bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga, serta kasih sayang yang tulus dan tidak akan terlupa; dan
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

“Bukan hanya menyuguhkan keindahan, karya sastra juga dapat menembus jiwa dan melegakan batin sang pengarang maupun penikmatnya.”¹

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”²



¹<https://www.brilio.net/wow/85-kata-kata-bijak-tentang-keindahan-karya-seni-simpel-penuh-makna-211022x.html>

²https://www.bola.net/lain_lain/45-petuah-bijak-pramoedya-ananta-toer-yang-sangat-inspiratif-42a2d5.html

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iva Anishatus Zihrol Layli

NIM : 170210402058

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Stilistika dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telaah disebutkan sumbernya. Karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 April 2022

Yang menyatakan,

Iva Anishatus Zihrol Layli

NIM. 170210402058

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**STILISTIKA DALAM NOVEL *DUA BARISTA*
KARYA NAJHATY SHARMA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

Iva Anishatus Zihrol Layli

NIM 170210402058

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**STILISTIKA DALAM NOVEL *DUA BARISTA*
KARYA NAJHATY SHARMA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Nama : Iva Anishatus Zihrol Layli
NIM : 170210402058
Angkatan tahun : 2017
Daerah asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 21 April 1999
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd
NIP. 76001 6809

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Stilistika dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 08 April 2022

tempat : Sidang daring via *Zoom*

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.
NIP. 760016890

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Stilistika dalam novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA; Iva Anishatus Zihrol Layli; 2022; 184 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, selanjutnya akan disingkat DBNS. Ketika melihat dari segi judul, tentu sekilas akan membayangkan bahwa isi novel DBNS akan berhubungan dengan kehidupan dunia modern yang menggambarkan suasana *cafe*. Namun, ketika dibaca dan didalami isinya berkisah seputar kehidupan keluarga dengan problematika poligami. Kemudian, kisah tersebut dikemas dengan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang dan mengajak pembaca untuk berfikir hingga menimbulkan efek estetis bagi pembaca. Dari latar belakang tersebut dapat memunculkan empat rumusan masalah, yaitu bagaimanakah penggunaan unsur leksikal dalam novel DBNS?; bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif dalam novel DBNS?; bagaimanakah penggunaan citraan dalam novel DBNS?; bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel DBNS sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Rancangan penelitian ini adalah stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel DBNS, jurnal penelitian, serta silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018-2019. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf, yang diindikasikan adanya penggunaan unsur-unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, bahasa figuratif, dan citraan yang terdapat dalam novel DBNS; teori-teori yang terdapat dalam jurnal penelitian; dan KI dan KD 3.9. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik analisis data menggunakan teknik pengkajian stilistika yang terdiri dari analisis sistematis tentang sistem linguistik, dilanjut dengan interpretasi karya sebagai makna total.

NS menggunakan unsur leksikal bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris sebagai bentuk kondisi sosial-budaya suatu masyarakat. NS ingin

memperlihatkan kultur atau budaya Jawa yang tetap ditegakkan di lingkungan pesantren yang terkesan religius, serta masyarakat pesantren pada era saat ini yang menggunakan sisipan kosa kata bahasa Inggris dalam berkomunikasi agar terlihat modern. NS menggunakan majas *simile*, metafora, personifikasi dan hiperbola sebagai analogi yang sedikit disamarkan dengan realita sehingga ide dapat tersampaikan dengan implisit dalam menggambarkan perasaan atau kejadian yang dialami tokoh. Penggunaan majas metonimia dan eponim merupakan bentuk majas yang berorientasi pada karakter manusia yang berkaitan dengan cara berfikir dan cara bertingkah laku tokoh. Selanjutnya penggunaan struktur asindenton, klimaks dan anti klimaks digunakan NS sebagai sarana pendeskripsian karakter dan pemikiran tokoh. Berdasarkan hal tersebut, bahasa figuratif digunakan NS untuk mencapai tujuan pengarang yaitu mencapai efek keindahan sehingga menjadi daya tarik pembaca, serta untuk sarana memperkenalkan karakter tokoh. NS melibatkan lima pencitraan dalam novel DBNS untuk menciptakan gambaran-gambaran suatu objek dan peristiwa agar terkesan lebih hidup dan konkret. Kelima citraan tersebut berkaitan dengan keadaan alam, keadaan tempat, perasaan dan karakter fisik seseorang agar terkesan jelas kepada pembaca. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, gaya kepengarangan NS dalam novel *DB* berorientasi pada *humanisme-religious*. *Humanisme-religious* dideskripsikan pada pemilihan konflik cerita yang didasarkan pada hukum agama dan kisah islami yang kemudian didukung dengan adanya istilah atau kata yang mengandung ajaran-ajaran agama Islam dengan latar tempat yakni pesantren.

Kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian ini difokuskan pada KD. 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel yang disesuaikan dengan silabus revisi 2018-2019 kurikulum 2013. Indikator pencapaian kompetensi yang digunakan adalah 1) menganalisis isi novel yaitu unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. 2) menganalisis kebahasaan novel meliputi penggunaan majas dan citraan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Stilistika dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Drs. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- 5) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Ketua Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
- 7) Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi, serta membimbing dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan dukungan semangat, kritik, dan saran untuk penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik;

- 9) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan kritik dan saran salam penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik;
- 10) Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti hingga akhir penulisan skripsi ini;
- 11) Adik tersayang; Muhammad Ilham Manzis, dan adik sepupu tersayang; Syifa Zahrotuz Sita yang selalu menghibur dan memberikan dukungan motivasi dan semangat agar saya segera menyelesaikan skripsi;
- 12) Rizki Farizi Farghani, S.Pd., yang telah baik hati menemani, mendengarkan keluh kesah, dan selalu memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 13) Sahabat-sahabat saya tercinta, '*Angel Squad*'; Desti Wantrianik, Khusnul Khotimah, dan Ulviana Novianti yang telah baik hati memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi;
- 14) Teman-teman PBSI angkatan 2017 yang selalu kompak dan saling memberi dukungan dalam mengerjakan skripsi;
- 15) Seluruh pihak yang turut berperan dalam memberikan dukungan kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Jember, 08 April 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	11
2.2 Novel.....	13
2.3 Konsep Stilistika	21
2.4 Unsur-unsur dalam Stilistika.....	28
2.5 Pemanfaatan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII.....	39
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	42
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4 Teknik Analisis Data.....	45
3.5 Instrumen Penelitian	46
3.6 Prosedur Penelitian	47

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Penggunaan Unsur Leksikal dalam Novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma	50
4.1.1 Penggunaan Unsur Leksikal Bahasa Jawa Khas Tradisi Masyarakat Jawa	50
4.1.2 Penggunaan Unsur Leksikal Bahasa Arab Khas Pesantren	55
4.1.3 Penggunaan Unsur Leksikal Bahasa Inggris Kata Populer	58
4.2 Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma	61
4.2.1 Pemajasan dalam Novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma (<i>figures of thought</i>)	62
4.2.2 Penyiasatan Struktur (<i>figures of speech</i>)	83
4.3 Penggunaan Unsur Citraan dalam Novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma	103
4.3.1 Penggunaan Citraan Pengelihatan ‘Deskripsi Tempat dan Tokoh’	104
4.3.2 Penggunaan Citraan Pendengaran ‘Suasana Tempat’	107
4.3.3 Penggunaan Citraan Penciuman ‘Suasana Tempat dan Karakter Tokoh’	109
4.3.4 Penggunaan Citraan Perabaan ‘Ekspresi Tokoh’	112
4.3.5 Penggunaan Citraan Gerakan ‘Kegemaran Tokoh’	115
4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Stilistika dalam Novel <i>Dua Barista</i> Karya Najhaty Sharma sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	119
4.4.1 Materi Pembelajaran	120
4.4.2 Langkah-langkah Pembelajaran	123
BAB 5. PENUTUP	130
5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	135

LAMPIRAN 1. SINOPSIS <i>DUA BARISTA</i> KARYA NAJHATY SHARMA	135
LAMPIRAN 2. MATRIK PENELITIAN.....	136
LAMPIRAN 3. TABEL PENGUMPUL DATA	138
LAMPIRAN 4. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	150



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan bab pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian.

1.1 Latar Belakang

Setiap pengarang memiliki ciri khas dan gaya masing-masing dalam menciptakan karyanya. Al-Ma'ruf (2009:1) menjelaskan, "Dengan daya imajinatif pengarang, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra dengan medium bahasa". Dengan demikian, proses tersebut melahirkan ciri khas dan gaya masing-masing setiap pengarang. Ciri khas yang dimaksud berupa penggunaan unsur kebahasaan oleh pengarang yang berhubungan dengan gaya. Gaya adalah teknik atau cara yang digunakan pengarang dalam menuangkan ide atau gagasan tertentu dalam karya sastranya. Enkvist (dalam Nurgiyantoro, 2017:47) berpendapat bahwa, "Stile (gaya) dilihat sebagai bungkus pikiran". Jadi stile (gaya) adalah sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan, pesan, pengalaman, atau apapun yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Dengan demikian, gaya yang digunakan pengarang dalam karya sastra memiliki daya tarik untuk diteliti. Gaya pengarang dalam menciptakan karya sastra dapat dikaji dengan kajian stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Fokus utama kajian stilistika terdapat pada sistem bahasa yang khas dalam karya sastra. Kekhasan yang dimaksudkan adalah proses seleksi, memanipulasi, dan mengombinasikan kata-kata yang dilakukan pengarang (Ratna, 2013:15). Al-Ma'ruf (2009:10) menegaskan, "Stilistika adalah poses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai media karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam menuangkannya".

Stilistika merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan karena tiga sebab. Pertama, melalui stilistika dapat diketahui makna dan pesan yang disampaikan pengarang melalui bahasanya yang khas. Hal tersebut karena keindahan karya sastra disebabkan oleh proses kreatifitas pengarang dalam memainkan kata, sehingga sering menimbulkan makna yang ambiguitas. Kedua, kajian stilistika dapat mengungkap gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastranya. Ketiga, kajian stilistika dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks sastra.

Al-Ma'ruf (2019: 20) menjelaskan bahwa, "Bentuk-bentuk atau unsur-unsur stilistika dapat berupa fonem, leksikal, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan." Namun pada penelitian ini, difokuskan pada unsur-unsur stilistika berupa leksikal, bahasa figuratif, dan citraan karena data yang terdapat pada novel mendukung unsur-unsur stilistika tersebut. Dalam hal ini karya sastra yang akan dikaji adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Najhaty Sharma merupakan salah satu pengarang yang memiliki bahasa khas dan mampu membuat orang lain tertarik dengan penggunaan bahasa dalam karyanya, salah satunya adalah novel *Dua Barista*. Arifah (dalam Sharma, 2020: ix) mengungkapkan bahwa, "Novel *Dua Barista* menarik dan beda dari yang lain membuat saya tertarik sekali untuk harus tahu kelanjutannya." Dalam novel *Dua Barista*, Najhaty Sharma menggunakan unsur leksikal yang unik, yang terdiri dari penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa figuratif yang terdiri dari pemajasan dan penyiasatan struktur yang berfungsi untuk memberikan efek keindahan. Kemudian terdapat citraan yang digunakan pengarang untuk menghidupkan penuturannya.

Dalam novel *Dua Barista*, digunakan unsur leksikal yang menarik dan menjadi ciri khas dari Najhaty Sharma. Leksikal merupakan salah satu unsur stile (gaya) yang penting untuk dikaji. Nurgiyantoro (2017: 181) menjelaskan bahwa, "Unsur leksikal dapat dilihat dari penggunaan kata yang menyimpang, kata kolokial, kata dari bahasa lain, kata bentukan baru, menunjuk pada makna khusus, diulang-ulang, dan lain-lain sehingga terlihat terkedepankan atau mengandung kekuatan *foregrounding*". Salah satu unsur leksikal yang menarik atau berbeda dalam novel *Dua Barista* berupa kata maupun istilah dari bahasa Jawa. Bahasa

tersebut digunakan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam novel. Unsur leksikal bahasa Jawa yang digunakan Najhaty Sharma lebih banyak dari pada unsur leksikal bahasa asing, hal tersebut menunjukkan bahwa Najhaty Sharma merupakan seorang yang menghendaki unsur kedaerahan tetap melekat pada karya sastranya. Contoh unsur leksikal bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu: *njenengan*, *pangestune*, *ngendikane*, *sugeng*, *kerso*, dan *mboten*. Berikut adalah penjelasannya.

“Jadi *njenengan* kuliah di Jogja sekarang?” Tanyanya keheranan.
(Sharma, 2020: 5)

Pada kutipan tersebut, Najhaty Sharma menggunakan salah satu kata atau istilah dari bahasa Jawa. Kata *njenengan* adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti “kamu” atau “anda”.

Selain bahasa Jawa, terdapat juga kata maupun istilah yang berasal dari bahasa asing. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut digunakan juga oleh beberapa tokoh dalam novel *Dua Barista*. Unsur leksikal bahasa Arab dalam novel *Dua Barista* merupakan bahasa khas pesantren yang biasa digunakan oleh kalangan kiyai maupun santri sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya unsur leksikal bahasa Arab tersebut Najhaty Sharma dapat memperkuat dan menghidupkan unsur pesantren dalam novelnya. Contoh unsur leksikal bahasa Arab yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu: *khodam*, *khodimah*, *mukafaah*, *khitobah*, *‘alamah*, *musabaqoh*, dan *imtihan*. Berikut adalah penjelasannya.

“Aku memang khusus menjadi Barista-nya. Karena selain membuat kopi, tidak banyak pekerjaan domestik yang aku kerjakan. Semua aktifitas domestik telah diambil alih oleh *khodam*.” (Sharma, 2020: 3)

Pada kutipan tersebut, Najhaty Sharma menggunakan salah satu kata atau istilah dari bahasa Arab, yaitu kata *khodam*. Kata *khodam* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti “pembantu laki-laki”.

Selain unsur leksikal bahasa Arab, terdapat juga unsur leksikal bahasa Inggris. Unsur leksikal bahasa Inggris yang digunakan Najhaty Sharma merupakan kosa kata yang sudah familiar didengar maupun digunakan masyarakat Indonesia. Kosa kata tersebut digunakan Najhaty Sharma agar karya sastranya terlihat lebih

modern, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional atau bahasa dunia. Contoh unsur leksikal bahasa Inggris yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu: *fashion*, *style*, *outfit*, *make up*, *smartphone*, dan *chemistry*. Berikut adalah penjelasannya.

“Namun, mengenal dunia *fashion* dan lelaki inilah alasan abah dan umik mulai membatasi pergaulanku.” (Sharma, 2020:3).

Pada kutipan tersebut, Najhaty Sharma menggunakan salah satu kata atau istilah dari bahasa Inggris, yaitu kata *fashion*. Kata *fashion* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti “mode, model, cara, gaya ataupun kebiasaan”.

Unsur stile (gaya) lain yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah penggunaan bahasa figuratif. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:211-212) membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu: *figures of thought* (pemajasan) dan *figures of speech* (penyiasatan struktur). Pemajasan mengacu pada pengungkapan bahasa yang maknanya tersirat, sedangkan penyiasatan struktur mengacu pada permainan struktur yang sengaja disiasati untuk memperoleh efek keindahan. Dalam novel *Dua Barista* terdapat kalimat-kalimat menarik yang menggunakan bentuk-bentuk majas. Bentuk majas yang digunakan memiliki fungsi tersendiri dan menambah efek keindahan. Salah satu majas yang menarik dalam novel *Dua Barista* adalah sebagai berikut.

“Namun secangkir kopi? Ia menemanimu menjelajahi hati pasangan layaknya sebuah kastil, mengeja aksara yang dipahat pada temboknya, takjub dengan bola-bola kristal yang menjuntai di balik tatapannya” (Sharma, 2020: 1).

Data di atas menunjukkan adanya pemajasan, yakni majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan. Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi karena menggambarkan kopi seolah memiliki sifat manusia yang dapat menemani menejelajahi hati pasangan.

Hal menarik lain dalam novel *Dua Barista* terdapat pada bentuk penyiasatan struktur. Penyiasatan struktur digunakan pengarang sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Bentuk penyiasatan struktur yang terdapat dalam novel *Dua Barista* salah satunya adalah

repetisi atau pengulangan. Bentuk repetisi atau pengulangan dalam novel ini terdapat pada kata, frasa, maupun kalimat. Selain itu, terdapat bentuk penyiasaan lain yang berupa penyiasaan struktur asindenton. Penyiasaan struktur tersebut menjadi bentuk penuturan yang menarik dan khas Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista*. Berikut adalah contoh penyiasaan struktur dalam novel *Dua Barista*.

“*Aku* tau. *Aku* mengerti. *Aku* sendiripun tak mungkin tega mencarikan istri yang tak menarik untuk Mas Ahvash” (Sharma, 2020:14).

Data di atas merupakan bentuk penyiasaan struktur repetisi anafora. Repetisi anafora merupakan repetisi yang memuat pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan frasa “*Aku*” sebanyak tiga kali pada awal kalimat secara berturut-turut menunjukkan adanya kalimat repetisi anafora.

Unsur stile (gaya) lain yang terdapat dalam novel *Dua Barista* adalah penggunaan citraan. Dalam novel *Dua Barista*, Najhaty Sharma menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung citraan. Citraan digunakan Najhaty Sharma untuk mengkonkretkan dan menghidupkan penuturannya. Citraan tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang diungkapkan Najhaty Sharma dalam imajinasinya. Terdapat citraan yang menarik dalam novel *Dua Barista* yaitu citraan gerakan. Berikut adalah contohnya.

“*Aku* segera mencari tempat lain untuk menepi. Menuruni terjalnya jalan belakang warung menuju parit dan memandang sawah yang mulai rata dengan panas matahari. Tangan kananku menyentuh dada, menenangkan hati dengan istigfar dan tangan kiriku mengusap mata dengan ujung jilbab” (Sharma, 2020: 180).

Data di atas merupakan sebuah citraan gerakan. Citraan gerakan membahas mengenai berbagai aktivitas yang dilakukan manusia maupun makhluk lain. Dalam kutipan tersebut, pengarang mengilustrasikan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh Ning Mazarina.

Semi (dalam Endraswara, 2013:74) menjelaskan bahwa, “Analisis stilistika hendaknya juga menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra seperti tema, dan sampai tingkat perwatakan tokoh”. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur stilistika secara mendalam hingga pada hubungannya dengan unsur intrinsik yang membangun dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Pengkajian tersebut dilakukan karena unsur intrinsik ikut berpengaruh dalam menciptakan kekhasan terhadap gaya bahasa Najhaty Sharma.

Penelitian yang membahas mengenai kajian stilistika dalam karya sastra pernah dilakukan oleh empat peneliti. Pertama, oleh Eko Marini (2010) dengan judul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Kedua, oleh Erfan Affandi, (2012) dengan judul *Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel Sang Pemimpi*. Ketiga, oleh Dini Cholidiyah (2019) dengan judul *Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA*. Keempat, oleh Edo Rezandra Ardika (2019) dengan judul *Kajian Stilistika dalam Novel Arus Bawah Karya Emha Ainun Najib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Dari penelitian-penelitian tersebut, semua menggunakan kajian stilistika untuk mengkaji sebuah karya sastra baik novel maupun cerpen. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena tiga sebab. Pertama, terletak pada rumusan masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini rumusan masalah yang dibahas adalah mengenai penggunaan unsur-unsur stilistika yaitu penggunaan unsur leksikal yang membahas unsur leksikal bahasa Jawa, unsur leksikal bahasa Arab, dan unsur leksikal bahasa Inggris. Penggunaan bahasa figuratif pada penelitian ini lebih menyuruh karena membahas pemajasan dan penyiasatan struktur secara keseluruhan; dan penggunaan unsur citraan pada penelitian ini dibahas secara keseluruhan mulai dari citraan penglihatan hingga intelektual. Kedua, unsur-unsur stilistika yang dibahas pada penelitian ini akan dianalisis sampai pada hubungannya dengan unsur intrinsik yang membangun novel. Ketiga, karya sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah karya sastra novel, dengan judul *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Dengan demikian, hasil akhir penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian stilistika dalam novel *Dua Barista* ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah 3.9 tentang menganalisis novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan dalam novel yang telah dibaca, dan 4.9 tentang

merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pada pembelajaran tersebut dapat menggunakan hasil penelitian stilistika dalam novel *Dua Barista*. Namun, penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi dasar 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Kompetensi dasar 3.9 memiliki beberapa langkah indikator pencapaian kompetensi pembelajaran. Pertama, menganalisis isi novel yaitu unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Kedua, menganalisis kebahasaan novel meliputi penggunaan majas dan citraan. Pengungkapan aspek kebahasaan lebih ditekankan dalam analisis data novel *Dua Barista*. Hal tersebut karena kajian stilistika membahas tentang aspek kebahasaan pada aspek majas dan citraan yang sesuai dengan langkah kedua Kompetensi Dasar 3.9.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengkaji novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dengan pendekatan stilistika. Nurgiyantoro (2017: 76) menjelaskan bahwa, “Penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dari unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika”. Pendekatan stilistika pada penelitian ini diharapkan mampu mengetahui tentang ciri khas kebahasaan Najhaty Sharma melalui penggunaan unsur leksikal, bahasa figuratif (pemajasan dan penyiasatan struktur), dan citraan. Dan hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan judul yaitu “Stilistika dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.”

1.2 Rumusan Masalah

Al-Ma'ruf (2019: 20) menjelaskan bahwa, “Bentuk-bentuk atau unsur-unsur stilistika dapat berupa fonem, leksikal, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.” Namun pada penelitian ini, difokuskan pada unsur-unsur stilistika berupa leksikal, bahasa figuratif, dan citraan karena data yang terdapat pada novel mendukung unsur-unsur stilistika tersebut. Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

- 1) Bagaimanakah penggunaan unsur leksikal dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma?
- 2) Bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma?
- 3) Bagaimanakah penggunaan citraan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai alternatif materi bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan penggunaan unsur leksikal dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
- 2) Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
- 3) Untuk mendeskripsikan penggunaan citraan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
- 4) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai alternatif materi bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini dapat digunakan sebagai materi acuan dan pertimbangan untuk penelitian yang lebih luas tentang teori stilistika.
- 2) Bagi pembaca pada publikasi tentang kajian stilistika penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang stilistika.

- 3) Bagi tenaga pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca dalam penelitian ini.

- 1) Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastranya. Stilistika dalam penelitian ini mengkaji gaya bahasa Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista* melalui penggunaan unsur leksikal, bahasa figuratif, dan citraan.
- 2) Unsur leksikal merupakan kata-kata atau frasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Unsur leksikal dalam penelitian ini mengkaji penggunaan kata atau istilah dari bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
- 3) Bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian bahasa biasa atau baku dengan tujuan untuk mencapai efek keindahan. Bahasa figuratif dalam penelitian ini mengkaji penggunaan pemajasan (*figures of thought*) dan penyiasatan struktur (*figures of speech*) yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.
- 4) Citraan merupakan sebuah gambaran yang digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Citraan dalam penelitian ini berupa citraan pengelihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, dan citraan penciuman dalam novel *Dua Barista* yang digunakan Najhaty Sharma.
- 5) Pemanfaatan kajian novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA adalah keterkaitan hasil penelitian dan novel sebagai objek penelitian dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran disesuaikan dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai (1) penelitian yang relevan, (2) novel, (3) stilistika, (4) unsur-unsur stilistika, dan (5) pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian dengan kajian stilistika telah digunakan oleh beberapa kalangan dengan objek yang berbeda-beda. Oleh karena itu terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai bahan referensi.

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Eko Marini (Program Studi Linguistik, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, tahun 2010) dengan judul “Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan (1) keunikan pemilihan dan pemakaian kosa kata, (2) kekhususan unsur morfologis dan sintaksis, (3) pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonomia, simile, personifikasi, hiperbola yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Erfan Affandi (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, tahun 2012) dengan judul “Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel *Sang Pemimpi*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) penggunaan diksi dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, (2) penggunaan kalimat dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, (3) penggunaan ragam bahasa dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, (4) penggunaan simbol dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, (5) penggunaan gaya bahasa dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, dan (6) cara pelukisan atau penggambaran rupa dan watak tokoh dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Dini Cholidiyah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, tahun 2019) dengan judul *Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) unsur stilistika (majas, citraan, diksi, dan gramatikal) dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma, (2) efek estetis dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma, (3) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternative materi pembelajaran menyusun cerita pendek di SMA.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Edo Rezandra Ardika (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember, tahun 2019) dengan judul *Kajian Stilistika dalam Novel Arus Bawah Karya Emha Ainun Najib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk kebahasaan berupa diksi, majas, dan citraan dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Najib, (2) latar belakang ideologi pengarang dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Najib, (3) pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Najib.

Dari penelitian-penelitian tersebut, semua menggunakan kajian stilistika untuk mengkaji sebuah karya sastra. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena beberapa sebab. Pertama, terletak rumusan masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini rumusan masalah yang dibahas adalah mengenai unsur-unsur stilistika yang digunakan pengarang, yaitu penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif (pemajasan dan penyiasatan struktur), dan penggunaan citraan. Penggunaan unsur leksikal yang dibahas pada penelitian ini adalah penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa, unsur leksikal bahasa Arab, dan unsur leksikal bahasa Inggris. Penggunaan bahasa figuratif pada penelitian ini terdiri dari pemajasan dan penyiasatan struktur. Bahasa figuratif yang dibahas pada penelitian ini lebih menyeluruh karena membahas pemajasan dan penyiasatan struktur secara keseluruhan. Kedua, unsur-unsur stilistika yang dibahas pada penelitian ini akan dianalisis sampai pada unsur

intrinsik yang membangun seperti, tema, penokohan, latar dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan gaya bahasa Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista* untuk menemukan efek estetis. Ketiga, hasil penelitian ini akan digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan KD 3.9. Keempat, karya sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah karya sastra novel, dengan judul *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Dengan demikian, hasil akhir penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Novel

2.2.1 Konsep Novel

Menurut Tarigan (2015:164), “Novel berasal dari bahasa Latin yaitu *Novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”, dikatakan baru jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.” Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro,2013: 11-12).

Novel termasuk ke dalam genre sastra yaitu prosa. Karya sastra yang bergendre prosa digolongkan menjadi dua jenis, yaitu karya sastra cerpen (cerita pendek) dan karya sastra novel. Berikut dijelaskan dalam Nurgiyantoro (2013: 9) mengenai perbedaan cerpen dan novel. Perbedaannya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Segi panjang cerita pada novel memiliki alur cerita yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerpen. Novel menjadi lebih menarik untuk dibicarakan lebih rinci karena mengangkat permasalahan kehidupan yang kompleks.

Pada dasarnya, novel adalah cerita yang didalamnya terdapat masalah tentang kehidupan manusia yang kompleks dan dituangkan melalui gaya bahasa yang khas. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2015: 164) bahwa, “Novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. Menurut Stanton (2012:90), “Novel mampu

menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun secara mendetail.” Kemudian dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2013: 4) bahwa, “Di dalam sebuah novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang tentu saja semuanya bersifat imajiner”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra bergenre prosa. Novel menceritakan permasalahan kehidupan manusia secara kompleks melalui bahasa yang khas. Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun yang saling terhubung untuk menyajikan peristiwa dalam novel seperti, permasalahan yang diceritakan (tema), pelaku dalam cerita (tokoh dan penokohan), waktu, tempat dan suasana dalam cerita (latar), dan alur rangkaian peristiwa yang terjadi (alur).

Berdasarkan jenisnya, novel diklasifikasikan menjadi novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang pada masanya menjadi populer dan memiliki banyak peminat, terutama di kalangan remaja. Dalam novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan mengikuti zaman. Namun novel populer tidak mengangkat masalah kehidupan lebih intens dan detail. Sedangkan novel serius justru sebaliknya, di dalamnya meresapi hakikat kehidupan. Novel serius justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah yang sebenarnya makna sastra yang sastra.

2.2.2 Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013:23). Berikut pembahasan mengenai unsur intrinsik dalam novel.

a) Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai

karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 23). Keterpaduan antara unsur-unsur inilah yang membuat novel menjadi hidup dan berwujud. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari tema, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa atau gaya bahasa. Berikut adalah pembahasan mengenai unsur intrinsik.

1) Tema

Brooks dan Warren (dalam Tarigan 2015:125) berpendapat bahwa, “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Senada dengan Nurgiyantoro (2013:115) juga berpendapat bahwa, “Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel”. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2013: 115) menjelaskan bahwa, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Sudjiman (1988: 50) juga menyatakan bahwa, “Tema sebagai gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra”. Kemudian, Aminuddin (2011:91) menjelaskan bahwa, “Tema merupakan inti dari sebuah cerita yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui medium bahasa. Pembaca baru akan memahami apa tema dari suatu cerita apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tersebut”. Endaswara (2003: 53) menjelaskan bahwa, “Tema adalah jiwa dari karya sastra yang akan mengalir ke dalam setiap unsur”. Dengan demikian, dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok cerita yang diangkat dan dikembangkan oleh pengarang melalui unsur-unsur lain yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah tema bersifat implisit dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013: 131) membedakan tema ke dalam lima tingkatan.

(1) Tema tingkat fisik (*man as molecule*). Tema pada tingkat ini lebih banyak menyangkut banyaknya aktivitas fisik dari pada kejiwaan. (2) Tema tingkat organik (*man as protoplasm*). Tema pada tingkat ini banyak mempersoalkan kehidupan seksual manusia, khususnya kehidupan sosial yang bersifat menyimpang atau tidak pada tempatnya. (3) Tema tingkat sosial (*man as socious*). Tema pada tingkat ini banyak mempersoalkan masalah kehidupan sosial diantaranya adalah masalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan hubungan sosial lainnya yang biasanya berujud kritik sosial. (4) Tema tingkat egois (*man as individualism*). Tema pada tingkat ini membahas mengenai reaksi manusia atas permasalahan dan konflik sosial yang dihadapinya. (5) Tema tingkat *devine*. Masalah yang menonjol pada tema ini adalah mengenai hubungan manusia dengan penciptanya, masalah religiusitas, atau masalah yang bersifat filosofis lainnya.

Berdasarkan tingkatan-tingkatan tema tersebut perlu ditegaskan bahwa dalam sebuah teks fiksi bisa saja ditemukan lebih dari satu tingkatan tema.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2013: 133-134) membedakan tema menjadi dua yaitu tema minor dan tema mayor. Tema mayor adalah makna inti dari cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar kaya tersebut, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Makna ini biasa ditafsirkan sebagai makna bagian atau maka tambahan. Makna tambahan artinya bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama secara keseluruhan.

Esten (dalam Maskilatin, 2007:12) memaparkan “tiga cara dalam menentukan tema mayor yaitu: (a) menentukan persoalan yang paling menonjol; (b) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; (c) menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan”.

2) Penokohan

Tokoh merupakan pelaku cerita dalam sebuah karya sastra, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) menyatakan bahwa, “Tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu cerita naratif, atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) juga berpendapat bahwa, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku cerita fiksi atau drama”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya sebuah tokoh dapat menentukan jalannya sebuah cerita agar makna yang disampaikan bias menarik perhatian pembaca.

Adapun penokohan menunjuk pada gambaran yang jelas mengenai pelaku cerita dalam karya sastra. Penggambaran tersebut berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menyatakan bahwa, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas dari konsep tokoh maupun perwatakan”. Penokohan sering diartikan sama dengan perwatakan. Waluyo (1994: 164) menjelaskan bahwa, “Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu”. Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran sifat, sikap, watak dan lainnya yang berhubungan dengan diri tokoh dalam cerita.

Nurgiyantoro (2013:258-264) mengelompokkan penokohan menjadi dua, yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama merupakan tokoh atau pelaku utama yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya diceritakan atau dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh tambahan berperan sebagai pendukung tokoh utama.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 279) berpendapat bahwa, “Pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua teknik yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*)”. Teknik

telling merupakan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, sedangkan metode *showing* memperlihatkan sosok pengarang menempatkan diri di luar kisah atau cerita dengan memberikan kesempatan kepada para tokohnya untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*.

Sedangkan menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:279-280) berpendapat bahwa, “Pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua teknik, yaitu teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).” Teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat maupun tingkah laku tokoh. Pengarang menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kepribadiannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal (melalui kata) maupun non verbal (lewat tindakan atau tingkah laku dan kejadian-kejadian yang diceritakan).

3) Latar atau *Setting*

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 302), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Secara singkat, latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita (Brooks, dalam Tarigan, 2013: 136) .Latar memberikan pijakan cerita secara jelas dan konkret. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan konkret atau realistik kepada pembaca. Dengan demikian, imajinasi pengarang akan sampai kepada pembaca, dan pembaca akan merasakan suasana yang ada dan terjadi.

Nurgiyantoro (2013: 304) membagi latar menjadi beberapa jenis, yaitu (a) latar fisik dan latar spiritual dan (b) latar netral dan latar fungsional. Berikut penjelasannya.

(1) Latar Fisik dan Latar Spiritual

Latar fisik merupakan latar yang memaparkan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain. Latar tempat yang secara jelas menunjuk pada lokasi tertentu, yang dapat dilihat dan dirasakan kehadirannya disebut dengan latar fisik (*physical setting*) (Nurgiyantoro, 2013: 305). Selanjutnya latar spiritual, latar spiritual merupakan latar yang berujud adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar spiritual pada umumnya dihadirkan dengan latar fisik, hal tersebut akan memperkuat kehadiran, kekhasan latar fisik yang bersangkutan.

(2) Latar Netral dan Latar Fungsional

Latar netral merupakan latar yang hanya sekedar latar tempat terjadinya sebuah cerita dan dideskripsikan secara umum saja disebut dengan latar netral (Nurgiyantoro, 2013: 306). Latar netral tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, latar netral hanya mendeskripsikan sifat umum saja. Selanjutnya latar fungsional, latar fungsional merupakan latar yang menonjolkan sifat khas tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, dan sosial-budaya. Menurut Nurgiyantoro (2013: 308), “Latar fungsional adalah unsur latar yang memiliki fungsi menonjol dalam kaitannya dengan cerita secara keseluruhan”.

Nurgiyantoro (2013: 314) memaparkan bahwa, “Unsur latar terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.” Berikut adalah penjelasannya.

(1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan unsur latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi (Nurgiyantoro,

2013: 314). Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Nama-nama tempat yang memiliki nama adalah tempat-tempat yang ada di dunia nyata, seperti Yogyakarta, Mageang, Surabaya, dan lain-lain. Selanjutnya, untuk nama tempat yang tidak memiliki nama yang jelas, biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum dari tempat tersebut. Penggambaran tempat tertentu dengan sifat khasnya secara rinci biasanya bersifat kedaerahan, berupa pengangkatan daerah, atau warna lokal (Nurgiyantoro, 2013: 315).

(2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 314). Perihal waktu tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dengan adanya waktu yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah, maka waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberi kesan kepada pembaca seolah cerita sungguh ada dan terjadi.

(3) Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 322). Kehidupan sosial masyarakat yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar sosial-budaya. Selain itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

4) Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan bahwa, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.” Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) juga mengemukakan bahwa, “Plot sebagai peristiwa-peristiwa

yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.” Sebuah peristiwa harus diolah dan diasiasi untuk mengembangkan plot. Proses tersebut dinamakan pemlotan. Dalam mengembangkan plot cerita terdapat tiga unsur penting yaitu, peristiwa, konflik, dan klimaks.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 188) membagi kaidah pemlotan menjadi beberapa hal yakni, “Unsur plausibilitas yaitu suatu hal yang dapat dipercaya dan dilogika, unsur kejutan (*surprise*), unsur rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan antara peristiwa, konflik, dan lain-lain.” Unsur plausibilitas memiliki maksud agar suatu plot cerita haruslah dapat dipercaya oleh pembaca agar tidak menimbulkan keraguan pada pembaca. Unsur kejutan (*surprise*) dalam plot adalah untuk memberikan suatu hal yang mengejutkan pembaca agar plot sebuah cerita menjadi menarik. Unsur rasa ingin tahu (*suspense*) dalam plot adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu pembaca agar pembaca terdorong untuk membaca hingga akhir cerita. Kemudian, kepaduan antara peristiwa, konflik dan lain-lain merupakan hal penting dalam sebuah plot karena berkaitan dengan makna utama yang ingin disampaikan.

Dalam Nurgiyantoro (2013:200), “Sebuah plot dapat dikembangkan dengan tahapan-tahapan tertentu secara kronologis. Tahapan tersebut terdiri dari “Awal Tengah Akhir”. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2013: 201) mengemukakan, “Tahap awal (*beginning*), merupakan tahap pengenalan yang berisi informasi penting seperti latar dan pengenalan tokoh, tahap tengah (*middle*) merupakan tahap pertengahan atau lanjutan konflik, dan tahap akhir (*end*) merupakan tahap penyelesaian atau usainya konflik.”

2.3 Konsep Stilistika

Style (gaya) jika diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi “stile” atau “gaya bahasa” (Nurgiyantoro, 2017: 74). Menurut Abrams (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 7), “Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* menurut Leech & Short (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 7), “*Style*

menyaran pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bagi Ratna (2013: 232), “Gaya bahasa merupakan keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya”. Selanjutnya, menurut Kerraf (2010:113), “Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu”. Al-Ma’ruf (2009:9) menyimpulkan bahwa, “*Style* ‘gaya bahasa’ adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan, dan efek penciptaan makna”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *style* ‘gaya bahasa’ adalah cara pengarang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan lainnya yang ingin disampaikan pengarang dalam karya sastranya untuk mencapai efek keindahan dan makna dalam karya sastra.

Enkvist (dalam Nurgiyantoro, 2017:47-50) menunjukkan enam pengertian yang terkait dengan *style* atau gaya, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Style* sebagai bungkus pikiran. *Style* dilihat sebagai sesuatu yang membungkus pikiran, perasaan, gagasan, pengalaman, atau apa saja yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kehadiran unsur *style* adalah sebagai sarana, media, atau cara untuk mengungkapkan unsur isi.
- 2) Pilihan antara berbagai pernyataan yang dimungkinkan. *Style* dipandang sebagai suatu pilihan dari berbagai ungkapan lain yang dimungkinkan. Pemilihan bentuk *style* berkonotasi adanya sekian bentuk *style* yang dapat dipilih. *Style* selalu dipilih dengan pertimbangan bahwa itu adalah bentuk terbaik yang tersedia dari sistem bahasa yang bersangkutan.
- 3) Sekumpulan ciri pribadi. *Style* dipandang sebagai sekumpulan ciri pribadi. Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2017:48) mengemukakan bahwa, “*Style* ditentukan oleh siapa yang bertutur. Jika terdapat dua orang yang berbahasa apalagi lebih, walau gagasan, ide, pesan, atau muatan makna

yang disampaikan kurang lebih sama, bentuk bahasa yang dipakai pasti berbeda, terutama yang menyangkut unsur diksi dan struktur kalimat”.

- 4) Penyimpangan dari norma. Stile dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Pengarang berusaha menggali dan mendayakan potensi bahasa sedemikian rupa agar pengucapannya terkesan asli, baru, segar, lain daripada yang telah biasa, dan karenanya mampu memberikan kesan lain dari cerapan indra, dan tidak terikat aturan bahasa baku atau formal.
- 5) Sekumpulan ciri kolektif. Stile dipandang sebagai sekumpulan ciri kolektif. Seorang pengarang pada satu masa tertentu biasanya, mau tidak mau, sadar tidak sadar, akan terpengaruh oleh kondisi dan ciri kolektivitas di mana ia berada.
- 6) Stile dari perspektif historis. Stile dipandang dari sudut pandang perspektif historis menempatkan stile dalam kaitannya dengan faktor kesejarahan. Stile tidak dapat dilepaskan dengan faktor kesejarahannya. Stile seorang pengarang berhipogram atau terpengaruh oleh stile pengarang-pengarang sebelumnya.

Style atau gaya bahasa memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut.

- 1) sebagai alat untuk meninggikan selera, maksudnya adalah untuk meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang.
- 2) untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca.
- 3) untuk menciptakan keadaan atau perasaan hati tertentu, maksudnya adalah untuk membuat pembaca terbawa perasaan atas apa yang disampaikan pengarang.
- 4) untuk memperkuat efek terhadap gagasan, yakni membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya (Al-Ma'ruf, 2009: 16)

Stilistika berasal dari bahasa Inggris yakni *stylistics* yang berarti studi mengenai *style* ‘gaya bahasa’ atau ‘bahasa bergaya’. Kemudian secara istilah, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2009: 10). Nurgiyantoro (2017: 74-75) juga

berpendapat bahwa, “Stilistika berkaitan erat pada pengertian studi tentang stile, jika *style* (gaya) diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi “stile” atau “gaya bahasa”. Dengan demikian, Al-Ma’ruf berpendapat bahwa, “Stilistika merupakan proses mengkaji unsur-unsur bahasa dalam karya sastra sebagai media yang digunakan pengarang sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya”.

Ratna (2013: 11) berpendapat bahwa, “Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan unsur-unsur keindahan”. Bagi Kridalaksana (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 11), “Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa”. Bagi Simpson (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 10), “Stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Pengkajian stilistika dalam karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Fungsi bahasa tekstual karya sastra akan menyaran pada interpretasi maknanya”. Selanjutnya Leech dan Short juga Chapman (dalam Al-Ma’ruf, 2009: 11) memiliki pendapat mengenai stilistika. Menurut Leech dan Shoort, “Stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya”. Chapman juga berpendapat bahwa, “Stilistika memiliki tujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam karya sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai stilistika, dapat disimpulkan bahwa, stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastranya. Penggunaan bahasa secara khusus dalam karya sastra dilakukan pengarang untuk mengekspresikan gagasan maupun menambah efek keindahan dalam karyanya. Dengan demikian, stilistika mengkaji

cara pengarang memanipulasi, mendayakan dan memanfaatkan unsur serta kaidah bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh pengarang dalam karya sastra.

Ratna (2013: 16) menyatakan bahwa, “Objek utama analisis stilistika adalah teks sastra”. Objek analisis tersebut adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra tersebut. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa yang khas dan memiliki keindahan, dan mengandung makna. Penggunaan bahasa khas yang dimaksud bukan berarti bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dalam penggunaan leksikal dan kosa kata tidak ada perbedaan prinsip, namun perbedaan dan ciri khas yang dimaksud adalah bahasa sastra diperoleh melalui proses seleksi, memanipulasi, dan pemilihan kata oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2017:75) menyatakan bahwa, “Tujuan kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan aspek kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, gramatikal, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi yang terdapat di dalam sebuah karya sastra”. Di samping itu, kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja. Maka pemilihan tersebut pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki efek khusus, yaitu efek estetis.

Al-Ma’ruf (2009: 16) menyatakan, “Stilistika sebagai teori dan pendekatan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.”

- 1) Stilistika bertujuan untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetis dengan perhatian linguistik dalam deskripsi linguistik.
- 2) Stilistika bertujuan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan actual melalui pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.
- 3) Stilistika bertujuan untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks sastra yang dianalisis.

- 4) Stilistika bertujuan untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya.
- 5) Stilistika bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip artistic yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang.
- 6) Stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetis bahasa.

Menurut Endraswara (2013:73), penelitian gaya dapat dilihat melalui tiga aspek. Aspek yang pertama adalah melihat dari sudut penulis, dengan mempelajari kedalaman penulis dalam menampilkan gaya. Aspek yang kedua dilihat dari ciri teks sastra, dengan cara mempelajari dan mengkategorikan gaya yang tampil dalam teks. Aspek yang ketiga adalah gaya yang dihubungkan dengan kesan yang diperoleh dari khalayak. Gaya semacam ini merupakan asumsi pembaca yang mengarah pada faktor resepsi. Terdapat beberapa pokok persoalan yang harus menjadi penekanan dalam penelitian stilistika, menurut Semi (dalam Endraswara, 2008:74-75) ada beberapa hal, yakni sebagai berikut.

- 1) Analisis hendaknya menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra, seperti tema, pemikiran, dan aspek makna yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa;
- 2) Analisis seyogyanya menggunakan analisis struktural, namun kajian bahasa diperdalam, sampai pada pemilihan kata, simbol, dan sebagainya;
- 3) Analisis sampai pada upaya membuka keaburan pemanfaatan ragam karya sastra absurd, abstrak, dan eksperimental, sehingga memudahkan pembaca memahaminya;
- 4) Analisis difokuskan pada corak individual yang khas dari seorang penulis, karena setiap penulis yang telah mapan tentu mempunyai gaya tersendiri;
- 5) Analisis gaya bahasa juga dapat difokuskan pada gaya kelompok pengarang, angkatan tertentu, sesuai dengan falsafah hidup mereka masing-masing;

- 6) Analisis gaya bahasa juga dapat diarahkan pada kalimat, paragraf, atau wacana jika berbentuk prosa, bahkan samapai pada aspek dialek.
- 7) Analisis juga sebaiknya sampai tingkat penokohan dari tokoh-tokoh yang terdapat di dalam sebuah karya sastra jenis prosa, karena gaya bahasa tertentu akan menjadi ciri tokoh tertentu pula;
- 8) Suatu saat perlu pula dikaitkan dengan kajian resepsi sastra, sehingga dapat dimengerti kemampuan membaca memahami gaya bahasa tersebut.

Secara umum stilistika dibagi dalam dua jenis, yaitu stilistika deskriptif dan genetis. Stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan. Pengkajian gaya bahasa tersebut dapat meliputi daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam bahasa dan nilai-nilai ekspresivitas khusus dalam bahasa (*langue*) karya sastranya, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantik (Al-Ma'ruf, 2009:22). Seperti yang dijelaskan Bally (dalam Satoto 2012:37), "Stilistika deskriptif yaitu mendekati (*approach*) gaya (*style*) sebagai seluruh daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa (*language*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis". Stilistika genetis atau stilistika individual merupakan penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya. Stilistika genetis membahas pada unsur kepengarangan mulai dari gaya bahasa, gaya kepengarangan, konteks sosial budaya, pandangan hidup, dan ideologi pengarang. Menurut Spitzer (dalam Satoto, 2012:37), "Melalui analisis terperinci (motif, pilihan kata) terhadap sebuah karya dapat dilacak visi batin seorang pengarang, yaitu cara ia mengungkapkan sesuatu." Penelitian ini mengacu pada jenis stilistika genetis, dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik dalam karya sastra yang diungkapkan pengarang sebagai media ekspresi dalam mengungkapkan ide maupun gagasannya. Kajian dilakukan pada unsur kepengarangan mulai dari gaya bahasa hingga sampai pada hubungannya dengan unsur-unsur intrinsik yang membangun dalam novel *Dua Barista*, sehingga dengan adanya analisis tersebut akan ditemukan makna maupun efek estetis yang disampaikan pengarang secara keseluruhan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Kajian dengan pendekatan stilistika dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik dalam karya sastra yang diungkapkan pengarang sebagai media ekspresi dalam mengungkapkan ide maupun gagasannya. Nurgiyantoro (2017: 76) menjelaskan bahwa, “Penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dari unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai graflogi dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika”.

2.4 Unsur-unsur dalam Stilistika

Kajian stilistika dapat dikatakan luas, sehingga diperlukan adanya batasan masalah agar fokus penelitian lebih terarah. Agar kajian stilistika tidak terlalu luas, kajian stilistika dibatasi pada karya sastra tertentu (Endraswara, dalam Al-Ma’ruf, 2009:23). Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi dengan menganalisis kajian stilistika dalam unsur berikut. Dalam Nurgiyantoro (2017:152) dijelaskan bahwa, “Unsur-unsur stilistika yang penting dibicarakan adalah unsur bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, bahasa figuratif (pemajasan dan penyiasatan struktur), dan citraan”. Kemudian dalam Al-Ma’ruf (2019:47) dijelaskan bahwa, “Unsur-unsur stilistika terdiri dari bunyi (fonem), kata (leksikal), kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan”. Dengan demikian, keduanya memiliki pendapat yang sama tentang unsur-unsur dalam stilistika. Namun, pada penelitian ini difokuskan pada (1) unsur leksikal berupa bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris; (2) unsur bahasa figuratif berupa pemajasan dan penyiasatan struktur, dan (3) citraan berupa citraan pengelihatian, pendengaran, gerakan, penciuman perabaan, pencecapan, dan intelektual. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur stilistika.

2.4.1 Unsur Bunyi (Fonem)

Al Ma’ruf (2009:47) menyatakan fonem atau bunyi bahasa adalah unsur lingual terkecil yang dapat menimbulkan dan/ atau membedakan makna tertentu. Fonem terbagi menjadi dua, yaitu fonem vokal meliputi a, i, u, e, o; sedangkan fonem konsonan meliputi b, c, d, f dan sebagainya. Adapun contoh penggunaan fonem alam kata yang dapat menemukan makna tertentu adalah ‘jala dan ‘jali’. Kata

‘jala’ dan ‘jali’ memiliki arti yang berbeda karena kehadiran dan penggunaan fonem /i/ dan /a/.

Peran fonem sangat berpengaruh tentang terciptanya karya sastra terutama pada karya sastra genre puisi. Fomen digunakan dan ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek irama yang indah dalam sebuah puisi. Fonem digunakan untuk menimbulkan efek irama yang indah tidak lepas dari pemberdayaan asonansi dan aliterasi yang digunakan. Al-Ma’ruf (2009:47). Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris. Pengulangan bunyi konsonan yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris disebut aliterasi. Fonem dapat menciptakan dan menimbulkan nada dan suasana, misalnya /u/ untuk nada dan suasana sendu, /a/ untuk nada dan suasana gembira, /i/ untuk nada dan suasana gelisah, sepi, dan sebagainya. Asonansi dan aliterasi sering menimbulkan efonni dan kakafoni. Efonni adalah bunyi-bunyi yang merdu dan dirasa enak untuk didengarkan. Adapun bunyi-bunyi yang ditimbulkan tidak enak didengar, parau, aneh dan lain sebagainya dapat disebut sebagai kakafoni.

2.4.2 Unsur Leksikal

Leksikal atau kata merupakan kata-kata yang sengaja digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkan (Keraf, 2010:21). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keunikan ide yang diungkapkan pengarang dapat dilihat dari kosakata yang digunakan dan dipilih. Pemilihan kata akan berpengaruh terhadap bahasa yang diharapkan oleh pengarang. Proses pemilihan kata yang tepat membuat karya sastra menjadi menarik dan mudah dipahami pembaca.

Unsur leksikal atau kata merupakan unsur yang memiliki peran penting dalam mengungkap makna dan efek estetis dalam sebuah teks karya sastra. Dalam Nurgiyantoro (2017: 172) dijelaskan bahwa, “Dalam rangka mengkaji, menemukan, dan menjelaskan fungsi keindahan bahasa dalam sebuah wacana sastra, peran kata memang peran yang cukup penting”. Unsur leksikal merupakan satuan terkecil dalam struktur sintaksis dan wacana. Kalimat dibangun lewat kata,

begitu pula dengan wacana yang dibangun dengan kalimat yang pada hakikatnya kalimat terbentuk melalui kata-kata. Oleh karena itu, pengarang dalam memilih kata harus melalui proses pertimbangan yang matang untuk memperoleh tujuan tertentu yang diinginkan, terutama efek estetis.

Unsur leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dinyatakan Al-Ma'ruf (2009:50) bahwa, "Diksi (leksikal) dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mengungkapkan gagasannya guna mencapai efek tertentu dalam karya sastranya". Dalam mengkaji unsur leksikal, diperlukan karakteristik kata yang akan dijadikan fokus kajian. Adapun unsur leksikal yang diamati yaitu penggunaan kata yang menyimpang, kata kolokial, kata dari bahasa lain, kata bentukan baru, kata yang menunjukkan makna khusus, kata yang dibuat berulang beberapa kali, dan lain-lain sehingga terlihat terkedepankan atau mengandung *foregrounding* (Nurgiyantoro, 2017:180).

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini, unsur leksikal yang mewarnai teks secara keseluruhan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah berupa penggunaan kata dari bahasa lain. Penggunaan dari bahasa lain yang dimaksudkan adalah kata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa asing terdiri dari bahasa Arab dan bahasa Inggris.

2.4.3 Gaya Kalimat

Gaya kalimat merupakan gaya yang digunakan pengarang dalam menyusun kalimat dalam karya sastra. Al Ma'ruf (2009:57) mengatakan bahwa, "Gaya kalimat adalah gaya penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inversi, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips. Demikian pula karakteristik, panjang-pendek, struktur, dan proporsi sederhana-majemuknya termasuk gaya kalimat". Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam menyampaikan gagasannya ke dalam karya sastra. Pengarang memiliki kreasi penuh dalam mengkreasikan bahasa guna mencapai efek tertentu. Penyiasatan struktur dapat bermacam-macam bentuknya. Berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan sebagainya. Ada pula penyimpangan berupa

penggunaan konjungsi di awal kalimat guna efisiensi dan penekanan pesan tertentu. Termasuk dalam gaya kalimat adalah penggunaan sarana retorika seperti, klimaks, antiklimaks, koreksio, hiperbola, dan antitesis.

2.4.4 Gaya Wacana

Al-Ma'ruf (2009:58) menyatakan bahwa, "Gaya wacana ialah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat baik dalam prosa maupun puisi". Gaya wacana dapat berupa paragraf dalam prosa atau fiksi, atau satu bait dalam puisi. Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:59) berikut yang termasuk ke dalam gaya wacana dengan memanfaatkan sarana retorika, yaitu repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola, serta gaya wacana campur kode dan alih kode.

Gaya wacana campur kode dan alih kode digunakan oleh pengarang untuk memperoleh efek tertentu, yaitu efek keindahan. Al-Ma'ruf (2009:59) Campur kode penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri atau bahasa campuran dalam karya sastra. Campur kode dapat mengganggu pemahaman pembaca akibat keterbatasan pengetahuan bahasa yang digunakan pembaca. Misal, dalam novel terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dicampur dan digunakan, namun pembaca adalah orang yang tidak mengerti bahasa Jawa, maka maksud yang disampaikan pengarang kepada pembaca akan terhambat. Gaya wacana campur kode perlu dilakukan dengan tujuan mencapai efek estetis. Adapun wacana alih kode menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 59) penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan pesan, situasi lain, atau partisipan. Al Ma'ruf (2009:59) menyatakan bahwa, "Alih kode digunakan untuk menciptakan setting lokal, nasional, dan universal atau gagasan dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan gagasan dalam karya sastra".

2.4.5 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara tidak langsung. Dalam menggunakan bahasa figuratif, setiap pengarang memiliki ciri khas bahasa tersendiri. Seperti yang dijelaskan Waluyo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:59), "Bahasa figuratif digunakan pengarang untuk menyampaikan makna secara tidak langsung". Abrams (dalam

Nurgiyantoro, 2017:211) menyatakan bahwa, “Bahasa figuratif merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian bahasa biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan.” Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:211-212) membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu *figures of thought* (pemajasan) dan *figures of speech* (penyiasatan struktur). Komponen pertama membahas mengenai penggunaan unsur bahasa yang menyimpang dari makna harfiah dan lebih mengarah pada makna literal, sedangkan komponen kedua membahas mengenai persoalan struktur atau penyiasatan struktur.

a) Pemajasan (*figures of thought*)

Pemajasan (*figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah pada makna pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat (Nurgiyantoro, 2017:215). Pemajasan merupakan teknik stile yang bermain dengan makna melalui bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi yang digunakan pengarang dalam menggambarkan suatu ide atau gagasannya. Merujuk pada pandangan Scoot dan Pradopo (dalam Al-Ma’ruf, 2009:61) majas yang dikaji pada kajian stilistika adalah, metafora, simile, personifikasi, metonomia, dan sinekdoke. Selain itu, terdapat majas menarik lainnya dan terdapat data yang mendukung dalam novel *Dua Barista* sehingga dapat ditambahkan dengan jenis majas menurut Kerraf (2010) yaitu, majas eponim, parabel, dan hiperbola. Berikut adalah penjelasannya.

1) Simile

Majas simile merupakan majas yang menggunakan kata pembanding secara langsung atau eksplisit. Kata tersebut digunakan untuk menciptakan sebuah perbandingan antara sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Kata-kata pembanding yang dapat digunakan sebagai penanda perbandingan yaitu *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, bak, dan sebagainya*. Dalam kalimat yang mengandung simile, sesuatu yang akan dibandingkan dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding. Penggunaan simile digunakan untuk memberikan

gambaran konkret lewat perbandingan dengan hal-hal yang dapat diindra (citraan visual) (Nurgiyantoro, 2017:222).

2) Metafora

Majas simile dan metafora sama-sama memiliki unsur pembanding untuk membangun sebuah majas. Majas simile mengungkapkan perbandingan secara langsung atau eksplisit. Sedangkan majas metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung. Kerraf (2010:139) menjelaskan bahwa, “Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.” Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud *benda, fisik, ide, sifat*, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic, dalam Nurgiyantoro, 2017:224). Sesuatu yang dibandingkan dapat berupa *ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas* atau yang lainnya.

3) Personifikasi

Majas personifikasi merupakan pemajasan yang menyematkan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Seperti yang dijelaskan Kerraf (2010:140), “Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”. Hal ini berarti sifat-sifat tersebut hanya dimiliki manusia (makhluk hidup) dan tidak dimiliki benda yang mati. Sifat-sifat yang disematkan pada benda mati tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non verbal, pikiran, perasaan dan lainnya yang terkait dengan kebiasaan manusia.

4) Metonimia

Kerraf (2010:142) menjelaskan bahwa, “Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang dekat.” Metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan keterkaitan antara kata-kata yang disebut makna dengan makna yang sesungguhnya. Dalam bahasa Indonesia, metonimia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama (Pradopo, 2002:77). Dengan metonimia, sesuatu menjadi lebih hidup dengan menunjukkan hal yang konkret.

5) Eponim

Keraf (2010:141) menjelaskan bahwa, “Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan”.

6) Hiperbola

Menurut Kerraf (2010:135), “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.” Nurgiyantoro (2017:261-264) menjelaskan bahwa, “Tujuan hiperbola adalah untuk menekankan, menegaskan, atau mengintensifkan penuturan terhadap objek yang diceritakan. Tujuan kedua untuk memperlihatkan keorisinilan kata yang diciptakan pengarang”. Dengan kedua tujuan tersebut, hiperbola mampu membangkitkan imaji pembaca.

b) Penyasatan Struktur (*figures of speech*)

Penyasatan Struktur (*figures of speech*) merupakan istilah lain dari sarana retorika. Penyasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2017:245). Dalam penyasatan struktur, struktur sebuah kalimat sengaja dibuat, dikreasikan, disayakan, dan dibuat lain agar mampu membangkitkan efek estetis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penyasatan struktur.

1) Repetisi

Repetisi merupakan bentuk pengulangan kata, frasa, atau klausa untuk menimbulkan kesan estetis. Pengulangan tersebut digunakan sebagai penegasan kata atau ungkapan dalam teks karya sastra agar membuat pembaca menjadi lebih fokus dalam ungkapan tersebut. Repetisi pada umumnya digunakan dalam sajak puisi maupun prosa-fiksi novel. Menurut Nurgiyantoro (2017:274), “Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan frase, klausa, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan”. Kalimat yang didalamnya terdapat unsur pengulangan dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

Berdasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, macam-macam, kalimat repetisi adalah sebagai berikut: (1) Anafora, merupakan repetisi yang memuat pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. (2) Epizeuksis, merupakan repetisi yang bersifat langsung. Kata atau frasa yang penting diulang beberapa kali berturut-turut. (3) Tautotes, merupakan repetisi yang memuat sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. (4) Epistrofa, merupakan repetisi yang memuat pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau pada kalimat setelahnya. (5) Simploke, merupakan repetisi yang memuat pengulangan kata, frasa, atau klausa pada awal dan akhir suatu kalimat. (6) Mesodiplosis, merupakan repetisi yang memuat ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. (7) Anadiplosis merupakan repetisi yang memuat pengulangan kata, frasa, atau klausa terakhir kalimat pertama menjadi kata, frasa, atau klausa dari kalimat berikutnya.

2) Asindenton

Penyiasatan stuktur lain yang masih berkaitan dengan pengulangan adalah asindenton (Nurgiyantoro, 2017: 259). Asindenton merupakan bentuk pengulangan yang lazimnya terjadi dalam satu kalimat. Bentuk pengulangan asindenton adalah pengulangan punctuation, tanda baca, yang lazimnya berupa tanda koma (,) dalam sebuah kalimat.

3) Klimaks

Menurut Kerraf (2010: 124), “Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang meningkat berdasarkan kepentingan dari gagasan sebelumnya”. Klimaks ini digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau semakin memuncak. Urutan kalimat pada klimaks yaitu mulai dari rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Penggunaan klimaks bertujuan untuk menegaskan gagasan atau maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca ataupun pendengar.

4) Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks. Jika klimaks digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau semakin memuncak, maka antiklimaks merupakan gaya dengan penggunaan struktur kalimat berupa gagasan yang

berjenjang turun dan semakin menurun identitasnya (Nurgiyantoro, 2017:272). Antiklimaks menempatkan acuan gagasannya atas gagasan yang dipentingkan atau menjadi tumpuan topik.

2.4.6 Citraan

Citraan merupakan salah satu unsur stilistika yang penting karena berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan pengarang. Citraan merupakan sebuah gambaran yang digunakan pengarang untuk melukiskan objek agar terkesan konkret. Bangkitnya kesan konkret tersebut terjadi dalam rongga imajinasi, sehingga melalui bentuk-bentuk citraan sesuatu yang diungkapkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan menjadi mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan bentuk-bentuk citraan yang digunakan pengarang pada hakikatnya merupakan usaha pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat para ahli berikut ini. Menurut Pradopo (2012:96), "Citraan adalah gambar-gambar angan dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image)." Coombes (1980:42-43 dalam Pradopo) mengungkapkan bahwa, "Tangan seorang penyair mampu membuat imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya, sebuah imaji yang berhasil menolong orang agar dapat merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberikan gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan kehidupan." Menurut Toengsoe (dalam Munawwaroh, 2009:11), "Citraan merupakan suatu gambaran mental atau suatu usaha yang dapat dilihat didalam pikiran atau kesan yang terdapat dalam imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata." Dengan kata lain, citraan merupakan gambaran pengalaman indera yang tidak hanya dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau mengunggah indera-indera lainnya.

Menurut Al-Ma'ruf (2009:76) menyatakan bahwa, "Citraan dalam karya sastra dapat mencerminkan kekhasan individual pengarangnya." Setiap pengarang memiliki ciri khas citraan dalam karya sastra yang diciptakan sehingga dapat dibedakan hasil karya sastra yang diciptakan. Al-Ma'ruf (2009:79) membedakan citraan menjadi tujuh jenis, yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pencecapan, dan citraan intelektual.

a) Citraan Pengelihatan

Citraan pengelihatan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pengelihatan (*visual imagery*). Citraan pengelihatan memberikan rangsangan kepada indera pengelihatan sehingga dapat mengkonkretkan objek yang dapat dilihat oleh mata. Al-Ma'ruf (2009: 79) menjelaskan, "Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluesan, keterampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan) sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual. Selain pelukisan karakter, citraan ini juga dipakai untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan."

b) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran. Citraan pendengaran memberikan rangsangan kepada indera pendengarann sehingga dapat mengkonkretkan objek yang berupa bunyi-bunyian atau suara-suara seolah-olah dapat didengar. Al-Ma'ruf (2009:80) menjelaskan, "Citraan pendengaran berkaitan dengan berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca yang akan bangkit dengan adanya citraan pendengaran."

c) Citraan Gerakan

Al-Ma'ruf (2009: 82) menjelaskan, "Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya." Dalam citraan gerak, objek yang dilihat adalah suatu aktivitas, gerakan motorik, dan bukan objek yang diam. Melalui penuturan yang diungkapkan pengarang, aktivitas yang secara alamiah kasat mata dapat dilihat melalui rongga imajinasi walaupun secara fakta objek

tersebut tidak ada disekitar pembaca. Citraan gerak membahas berbagai aktivitas yang dilakukan manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain.

d) Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan citraan yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan kepada pembaca. Citraan perabaan membahas tentang pelukisan rabaan seperti panas, dingin, basah, lembut, dan sentuhan. Selain itu, citraan perabaan terkadang digunakan untuk melukiskan emosional tokoh (Al-Ma'ruf, 2009: 83).

e) Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera penciuman. Citraan penciuman memberikan rangsangan kepada indera penciuman sehingga dapat mengkonkretkan objek yang dapat dicium oleh hidung. Al-Ma'ruf (2009: 84) menjelaskan, "Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya."

f) Citraan Pencecapan

Al-Ma'ruf (2009: 85) menjelaskan, "Citraan pencecapan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pencecapan dalam hal ini lidah." Citraan pencecapan memberikan rangsangan kepada indera pencecapan sehingga dapat mengkonkretkan objek yang dapat dirasa oleh lidah. Citraan pencecapan membahas tentang objek yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui indera pencecapan, seperti manis, pahit, dan asin.

g) Citraan Intelektual

Al-Ma'ruf (2009: 86) menjelaskan, "Citraan intelektual merupakan citraan yang diciptakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pikiran." Citraan intelektual mengajak pembaca untuk berpikir tentang masalah yang disampaikan pengarang.

2.5 Pemanfaatan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII

Pembelajaran sastra di sekolah mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra. Oleh pendidik, siswa diarahkan untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, dan menganalisis sebuah karya sastra. Pemilihan materi pembelajaran penting dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan pemilihan materi pembelajaran di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Sastra dalam pembelajaran di SMA memiliki manfaat dalam proses belajar siswa. Menurut Rahmanto (1998:16), “Pengajaran sastra dapat bermanfaat apabila memiliki empat cakupan, salah satunya adalah bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbahasa.” Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila disesuaikan dengan penelitian ini maka, pemanfaatan penelitian ini berfokus pada keterampilan berbahasa membaca.

Hasil penelitian ini yaitu *Stilistika dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Dengan fokus kompetensi dasar yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

a. Kompetensi Inti

KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar:

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

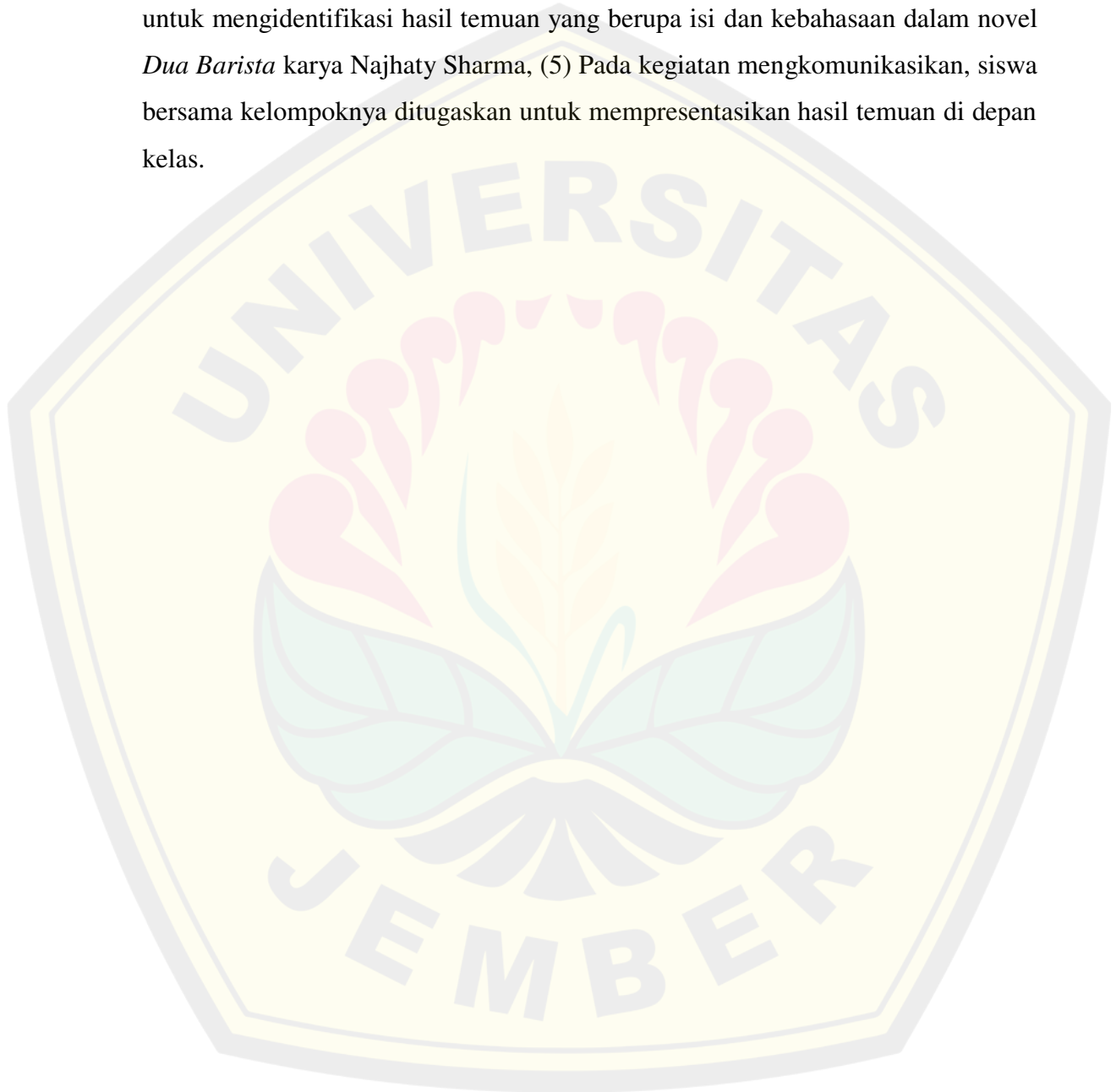
Tabel 1. Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Indikator	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	Indikator Sikap	Siswa teliti dalam mengidentifikasi isi dan kebahasaan novel (majas dan citraan)
2.	Indikator Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merinci isi dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan. 2. Mengidentifikasi kebahasaan dari novel (majas dan citraan) yang dibaca dalam bentuk tulisan. 3. Menganalisis isi dari novel yang dibaca. 4. Menganalisis kebahasaan (majas dan citraan) dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan.
3.	Indikator Keterampilan	Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi berupa isi dan kebahasaan novel (majas dan citraan).

Pada kegiatan pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, proses pembelajaran saintifik terdiri dari: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut.

(1) Pada kegiatan mengamati, siswa ditugaskan untuk membaca novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, (2) Pada kegiatan menanya, siswa diberikan kesempatan

untuk bertanya mengenai isi dan kebahasaan novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, (3) Pada kegiatan mengumpulkan informasi, siswa bersama kelompoknya ditugaskan untuk menemukan aspek isi berupa unsur intrinsik dan kebahasaan novel berupa majas dan citraan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, (4) Pada kegiatan mengolah informasi, siswa bersama kelompoknya ditugaskan untuk mengidentifikasi hasil temuan yang berupa isi dan kebahasaan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, (5) Pada kegiatan mengkomunikasikan, siswa bersama kelompoknya ditugaskan untuk mempresentasikan hasil temuan di depan kelas.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal-hal pada bab ini meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan data dalam novel *Dua Barista* berupa kata, kalimat, atau dan wacana sehingga penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif. Ratna (2008:46) menjelaskan, “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penjelasan dalam bentuk deskripsi dan tidak mengacu pada perbandingan serta pengukuran terhadap objek penelitian.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena objek penelitian bukan angka-angka melainkan data berupa kata, kalimat, dan wacana.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika genetis. Al-Ma'ruf (2009:22) menjelaskan, “Stilistika genetis adalah pengkajian stilistika individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu atau keseluruhan karyanya.” Oleh karena itu, gaya bahasa yang dianalisis menggunakan rancangan stilistika genetis bertujuan untuk mengungkapkan ciri khas pengarang yang terdapat dalam salah satu karya sastranya.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data pertama dalam penelitian ini adalah novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Telaga Aksara. Novel ini terdiri dari 43 mozaik sejumlah 495 halaman. Sumber data lainnya yaitu jurnal-jurnal penelitian yang relevan dan silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 edisi revisi 2018-2019, yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Berdasarkan sumber data yang telah disebutkan, maka data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, kalimat, atau wacana yang mengindikasikan adanya penggunaan unsur-unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, bahasa

figuratif, dan citraan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma; teori-teori yang terdapat dalam jurnal-jurnal penelitian; dan KI dan KD 3.9 yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Sugiyono (2017:240) menjelaskan, “Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yang berbentuk teks, gambar, karya-karya monumental dan cerita”. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi novel *Dua Barista* dan silabus. Data yang dikumpulkan adalah data yang diindikasikan memuat jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu penggunaan unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal; penggunaan unsur stilistika berupa bahasa figuratif (pemajasan dan penyiasatan struktur); penggunaan unsur stilistika berupa citraan; dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Berikut adalah langkah-langkah teknik dokumentasi dalam penelitian ini.

- a) Membaca secara hermeneutik. Mukmin (2019) menjelaskan, “Hermeneutik adalah metode untuk memahami teks dalam sebuah teks karya sastra yang berkaitan dengan aktivitas interpretasi.” Oleh karena itu, peneliti membaca novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dengan metode hermeneutik hingga mendapat pemahaman yang kuat dan mendapatkan data berupa penggunaan kata atau kalimat yang berkaitan dengan penggunaan unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif, dan penggunaan citraan.
- b) Mengidentifikasi data berupa kata, kalimat, atau wacana dalam novel *Dua Barista* untuk mengumpulkan semua data yang menunjukkan penggunaan unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, pemajas, penyiasatan struktur, dan penggunaan citraan.
- c) Memberikan kode terhadap data sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu penggunaan unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, pemajas, penyiasatan struktur, dan penggunaan citraan. Berikut adalah penjabaran

kode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam novel *Dua Barista*.

1) DB untuk judul novel *Dua Barista*

2) NS untuk nama pengarang yakni Najhaty Sharma

3) Unsur Leksikal

- KI-BJ : Kata atau Istilah Bahasa Jawa
- KI-BA : Kata atau Istilah Bahasa Arab
- KI-BI : Kata atau istilah bahasa Inggris

4) Bahasa Figuratif

1) Pemajasan

- M-SIM : Majas Simile
- M-MET : Majas Metafora
- M-PER : Majas Personifikasi
- M-MIA : Majas Metonomia
- M-SIN : Majas Eponim
- M-HIP : Majas Hiperbola

2) Penyiasatan Struktur

- a) REP : Repetisi
- EPZ : Epizeuksis
- TAU : Tautotes
- ANF : Anafora
- EPI : Epistrofa
- SPL : Simploke
- MES : Mesodiplosis
- AND : Anadiplosis
- b) ASD : Asindenton
- c) KL : Klimaks
- d) AKL : Antiklimaks

- d) Memindahkan data berupa kata, kalimat, dan wacana yang menunjukkan unsur stilistika berupa penggunaan leksikal, pemajas, penyiasatan struktur, dan penggunaan citraan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* ke dalam tabel pengumpulan data.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang stilistika yang terdapat pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Menurut Al-Ma'ruf (2009:23), "Pengkajian stilistika digunakan langkah pendekatan yaitu dimulai dengan analisis sistematis mengenai sistem linguistik karya sastra, dianjut dengan interpretasi karya tersebut sebagai makna total". Berikut adalah langkah-langkah analisis data.

- 1) Analisis data. Dalam kajian stilistika analisis data terdapat langkah-langkah berikut. (1) Dianalisis tentang unsur-unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif (pemajasan dan penyiasatan struktur), dan citraan. (2) Analisis penggunaan unsur-unsur stilistika dianalisis hingga hubungan gaya bahasa pengarang dengan unsur intrinsik yang membangun cerita. Semi (dalam Endraswara, 2013:74) menjelaskan bahwa, "Analisis stilistika hendaknya juga menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra seperti tema, dan sampai tingkat perwatakan tokoh". Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur stilistika secara mendalam hingga mengungkap unsur intrinsik yang membangun dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. (3) Setelah dikaji dua langkah tersebut kemudian mengungkap makna dalam karya sastra berdasarkan tanggapan peneliti sebagai pembaca. Gagasan-gagasan tersirat di balik stilistika karya sastra dapat meliputi, dimensi sosial, kultural arau kebudayaan, religious, dan lain-lain.
- 2) Penyajian data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi, interpretasi, analisis, verifikasi, dan penarikan kesimpulan pada data. Pada penelitian ini disajikan temuan-temuan data berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan stilistika genetis dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

- 3) Interpretasi data. Interpretasi data adalah proses menafsirkan data oleh peneliti. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menafsirkan kata, kalimat, dan wacana yang diindikasikan sebagai unsur-unsur stilistika. Penafsiran dilakukan dengan menyesuaikan pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini interpretasi tahap pertama dilakukan pada unsur-unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif, dan penggunaan citraan. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi pada hubungan antara unsur-unsur stilistika dan unsur intrinsik (isi karya sastra).
- 4) Penyusunan Materi Pembelajaran

Pada tahap penyusunan materi, data-data yang telah dianalisis dihubungkan dengan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Berikut adalah langkah-langkahnya.

 - a) Meninjau hasil kajian stilistika pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai langkah awal dalam menyusun materi pembelajaran.
 - b) Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, selanjutnya merumuskan K.D yang berkaitan dengan pembelajaran sastra. Kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran sastra di SMA adalah 3.9 kelas XII semester gasal “menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel” yang terdapat pada Kurikulum 2013 revisi 2018.
 - c) Menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 5) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan. Pada tahap ini data ditinjau ulang teori yang digunakan. Selanjutnya penarikan kesimpulan mengenai stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Nahaty Sharma.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan terdapat dua jenis, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama adalah peneliti karena peneliti merupakan pengamat penuh. Instrumen tambahan adalah tabel instrumen pemandu pengumpul data. Selain itu, terdapat instrumen pembantu, meliputi: buku PPKI Universitas Jember, Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, dan skripsi-skripsi yang relevan, silabus SMA kurikulum 2013 revisi 2018-2019, buku-buku

teori stilistika, buku guru dan siswa bahasa Indonesia tingkat SMA, serta internet sebagai referensi.

3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Instrumen pemandu pengumpul data pada penelitian ini menggunakan tabel pengumpul data yang berisi klasifikasi data unsur-unsur stilistika berupa penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif, dan penggunaan citraan. Dalam tabel terdapat kolom untuk wujud data, kode, dan sumber data. Berikut adalah salah satu contoh tabel pengumpulan data.

Tabel 1. Pengumpulan Data berupa Penggunaan Unsur Leksikal

No.	Data	Kode	Sumber Data

3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Instrumen pemandu analisis data pada penelitian ini menggunakan tabel pengumpul data yang berisi unsur-unsur stilistika (penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif, dan penggunaan citraan). Dalam tabel terdapat kolom untuk data dan sumber data, kode, dan analisis data. Berikut adalah salah satu contoh tabel pemandu analisis data.

Tabel 2. Analisis Data Kebahasaan berupa Penggunaan Unsur Leksikal

No.	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahap prosedur penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.6.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum melakukan sebuah penelitian. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pemilihan dan pengesahan judul penelitian. Pemilihan judul diawali dengan mengajukan judul secara daring melalui tautan yang telah dibuat oleh komisi bimbingan skripsi. Kemudian setelah mendapat persetujuan judul dari pihak komisi bimbingan skripsi, selanjutnya menghubungi dosen pembimbing 1 untuk persetujuan judul. Berdasarkan hasil temuan masalah yang didapat, judul dalam penelitian ini adalah “*Stilistika dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*”. Setelah judul disetujui, langkah selanjutnya adalah penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari: (1) Penyusunan pendahuluan, (2) penyusunan tinjauan pustaka, dan (3) penyusunan metodologi penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap kedua dalam melakukan penelitian. Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan inti dari tahapan yang lain. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data penelitian beerta sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian.

b. Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan menganalisis data dengan teori yang digunakan.

c. Interpretasi Data

Interpretasi adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah menafsirkan novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Peneliti menginterpretasi kata dan kalimat yang diindikasikan sebagai unsur-unsur stilistika deskriptif.

d. Verifikasi Data

Verifikasi dilakukan dengan mengecek ulang data-data temuan.

e. Penarikan Kesimpulan Hasil Penelitian

Penarikan kesimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada bab 4 dan 5.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dipaparkan dalam bentuk tulisan dengan penulisan secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penulisan ilmiah dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (PPKI) yang diterbitkan oleh Jember University Press.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dengan memperbaiki hasil laporan penelitian. Saran-saran yang telah disampaikan penguji digunakan untuk melakukan penyempurnaan terhadap kesalahan.

c. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. Pemaparan dalam penelitian ini meliputi: 1) penggunaan unsur leksikal dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, 2) penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, 3) penggunaan unsur citraan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, dan 4) pemanfaatan hasil penelitian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

4.1 Penggunaan Unsur Leksikal dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma

Unsur leksikal atau kata merupakan unsur yang memiliki peran penting dalam mengungkap makna dan efek estetis yang disampaikan pengarang dalam sebuah teks karya sastra. Terdapat beberapa kategori unsur leksikal yang diamati dalam mengkaji stilistika. Salah satunya adalah kata dari bahasa lain (Nurgiyantoro, 2017:180). Dalam novel *Dua Barista* bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia, maka sisipan bahasa lainnya yaitu bahasa asing dan bahasa daerah merupakan bahasa dari ‘bahasa lain. Dalam novel *Dua Barista*, penggunaan bahasa daerah terdiri dari bahasa Jawa, kemudian penggunaan bahasa asing terdiri dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Berikut adalah hasil analisis tentang penggunaan unsur leksikal dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

4.1.1 Penggunaan Unsur Leksikal Bahasa Jawa Khas Tradisi Masyarakat Jawa

Unsur leksikal bahasa Jawa adalah kata atau istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Dalam novel *Dua Barista*, penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa yang digunakan pengarang berkaitan dengan kultur masyarakat Jawa. Berikut adalah penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa khas tradisi masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

(Data 1)

Tergesa-gesa kunaiki tangga, melewati santri-santri yang berjaga tamu disamping ndalem kesepuhan. Aku akan menemui ibu mertua untuk mengabarkan perihal **mitoni** di rumah Mey besok malam. Aku sendiri yang akan memasak dan menata hidangan untuk acara itu, beliau harus tau, bahwa aku mulai bisa memasak dan turut berdoa untuk bayi itu, meski bukan aku yang mengandung.

(Sharma, 2020:198)

Data di atas merupakan deskripsi yang dilakukan Mazarina saat ingin mengabarkan kepada ibu mertuanya untuk acara **mitoni** di rumah Mey. Mazarina ingin ikut andil dalam acara **mitoni** di rumah Mey, sehingga ia sendiri yang akan mengurus segala persiapannya mulai dari memasak dan menata untuk hidangan yang akan diberikan kepada para tamu. Ia juga ingin memberitahu ibu mertuanya bahwa ia bisa memasak dan turut serta mendoakan bayi tersebut.

Terdapat penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa dalam kutipan data di atas yang ditunjukkan pada kata **mitoni**. **Mitoni** berasal dari bahasa Jawa “pitu” yang artinya tujuh. Kata **mitoni** merupakan kata bentukan dari kata dasar “pitu” yang mengalami imbuhan *ater-ater* (awalan) dan *panambang* (akhiran). Kata “pitu” mengalami imbuhan *ater-ater* (awalan) jenis *anuswara* yaitu “am/m” dan *panambang* (akhiran) yaitu “ni/i”, sehingga menjadi “m+pitu+ni=mituni” atau sering disebut **mitoni**.

Mitoni merupakan tradisi perayaan atas tujuh bulan usia kehamilan. Tradisi **mitoni** adalah tradisi yang dilakukan oleh perempuan yang usia kehamilannya memasuki tujuh bulan dengan tujuan untuk mensyukuri kesehatan ibu dan janin. Masyarakat Jawa meyakini bahwa melalui ritual **mitoni** akan mendatangkan keselamatan bagi bayi dan ibu yang sedang hamil. Selain itu, tradisi **mitoni** ini juga turut serta mendoakan bayi yang ada dalam kandungan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, menjadi anak yang berlimpah rejekinya, hormat pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa (Machmudah: 2016).

Dalam acara **mitoni** terdapat beberapa tahapan yaitu siraman, ganti busana, brojolan, hingga kenduri (Boanergis:2019). Pertama, siraman adalah kegiatan untuk membersihkan tubuh menggunakan air bunga tujuh rupa yang terdiri dari bunga melati, bunga cempaka putih (kantil), mawar merah, mawar putih, sedap malam,

kenanga, dan melati gambir. Acara siraman melambangkan penyucian dari kotoran bathiniah, sedangkan bunga tujuh rupa melambangkan keharuman. Prosesi siraman dilakukan oleh tujuh orang yang terdiri dari ayah, ibu, kedua mertua, nenek, nenek bibi, salah satu ibu tetangga, dan ibu-ibu yang sudah mempunyai cucu (Probosiwi: 2017). Selanjutnya adalah upacara pergantian busana, ibu hamil berganti pakaian sebanyak tujuh kali dengan motif yang memiliki simbol kebaikan, misalnya trumtum, sidoluhur, sidomukti, sidoasih, grompol, parangkusuma dan kain lurik yang bermotif lasem dengan penutup dada bermotif dringin. Setiap pergantian busana sesepuh wanita (dukun bayi) akan bertanya kepada para keluarga dan tamu, “*Wis patut opo durung?*” (sudah pantas apa belum?) kemudian para tamu menjawab “*Durung patut*” (belum pantas) sampai enam kali. Kemudian untuk pakaian yang ke tujuh dijawab “*Wis patut*” (sudah pantas) (Machmudah: 2016). Pada tahapan ganti busana ini menggambarkan persiapan psikologis ibu untuk menghadapi persalinan yang rumit. Kegiatan selanjutnya yaitu *brojolan*, *brojolan* adalah acara melepaskan dua buah kelapa muda gading (*cengkir gading*). Pada kedua kelapa tersebut diberi gambar dua tokoh wayang Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sembada, kedua kelapa tersebut harus digelindingkan dari balik kain yang dipakai oleh ibu sebagai simbol proses kelahiran calon bayi, kemudian diterima oleh ibu dan ibu mertua secara bergantian untuk ditimang. Pada tahap ini memiliki makna agar bayi dapat lahir selamat, baik laki-laki ataupun perempuan (Boanergis: 2019). Proses selanjutnya adalah memecah kelapa gading yang telah diberikan oleh nenek ke ayah. Apabila saat membelah kelapa air yang keluar dari dalam buah memancar berarti prediksi jenis kelamin jabang bayi adalah laki-laki, namun apabila air yang keluar hanya mrembes atau mengalir keluar langsung menuju tanah maka dianggap berjenis kelamin perempuan (Probosiwi: 2017). Selanjutnya acara, *kenduri* atau *kenduren* merupakan acara doa dan makan bersama yang menjadi tahap akhir dalam kegiatan *mitoni*. Hidangan yang disajikan berupa *tumpeng rombyong*, nasi bundar tujuh atau *sega golong pitu*, cabe merah, ikan teri dan *jenang procot*. Tumpeng dilengkapi dengan sayuran dan lauk. Nasi dibentuk bulat mengerucut sebanyak tujuh atau disebut dengan *sega golong pitu*. *Sega golong pitu* merupakan simbol *gumolonging manah*, atau tekad hati yang bulat,

utuh dan sepenuh hati yang berarti orang tua telah segenap hati siap untuk menghadapi proses persalinan (Boanergis: 2019). Untuk *kenduri* (kenduren) disiapkan aneka makanan seperti nasi majemukan, seperangkat nasi dengan lauk pauk, ketupat komplit, rujak dan dawet, nasi kering dengan lauk pauk berupa kedelai, kacang, wijen yang digereng sangan (tanpa minyak) dicampur dengan gula merah (Machmudah: 2016). Pengistilahan serta makna-makna simbolis dalam tradisi tersebut dilatarbelakangi oleh adat istiadat masyarakat Jawa. Berdasarkan analisis data di atas, maka kata *mitoni* digunakan Najhaty Sharma sebagai gambaran salah satu tradisi khas masyarakat Jawa yang diyakini untuk mendoakan ibu agar selamat dan diberikan kelancaran dalam persalinan, juga untuk mendoakan agar calon bayi menjadi anak yang sholeh dan sholehah, menjadi anak yang berlimpah rejekinya, hormat pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Selain tradisi *mitoni*, terdapat juga penggunaan unsur leksikal khas tradisi masyarakat Jawa lain yang digunakan oleh Najhaty Sharma. Berikut adalah data yang menyatakan hal tersebut.

(Data 2)

Sebelum duduk di kursi depan, teman-temannya mengantarkan Meysaroh untuk *sungkem* padaku, ia dirias mengenakan kerudung pink dan tiara kecil di atasnya. Ia begitu manglingi. Make up lembut di wajahnya mampu menyalakan kecantikan yang terpendam selama ini. Aku terhuyung ke kamar mandi. Terhenyak menyaksikan riasannya.

(Sharma, 2020:20)

Data di atas merupakan deskripsi yang diungkapkan Mazarina saat melihat Meysaroh. Mazarina terkejut melihat kecantikan Meysaroh yang terpancar setelah dirias. Meysaroh diantar oleh beberapa temannya untuk menemui Mazarina dan sungkem kepadanya sebelum acara pernikahan dimulai.

Terdapat penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata *sungkem*. Kata *sungkem* adalah kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti duduk bersimpuh atau duduk jongkok sambil mencium tangan orang yang dituakan. Kemudian, kata *sungkem* mendapatkan imbuhan *panambang* (akhiran) “an” sehingga menjadi “sungkem+an=sungkeman”.

Sungkeman merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jawa pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, perpisahan dan lebaran. Tradisi *sungkeman* dilakukan oleh kalangan orang muda kepada orang yang lebih tua. *Sungkeman* memiliki pengertian sebuah sikap hormat dalam posisi berjongkok atau menundukkan kepala dan menghaturkan sembah, maaf, doa, maupun restu kepada orangtua atau orang yang dituakan (Sinaga, dalam Khalifah: 2013). *Sungkeman* memiliki makna tertentu yaitu untuk penyadaran diri, kerendahan hati, dan sebagai wujud ungkapan terima kasih. Hal tersebut senada dengan Khalifah (2013) yang menyatakan makna *sungkeman* adalah sebagai bentuk rasa hormat kepada orang tua dan juga memiliki manfaat memberikan ketenangan kepada pelaku dan keterkaitan batin dengan orangtuanya.

Tradisi *sungkeman* ini biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu seperti hari raya Idul Fitri dan acara pernikahan. Pada hari raya Idul Fitri tradisi ini dilakukan pada saat meminta maaf kepada orang tua atau orang yang lebih tua dalam keluarga. Pada saat *sungkeman* ini dilakukan akan tercipta suasana haru karena antar anggota keluarga akan saling meminta maaf atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian pada acara pernikahan orang-orang Jawa tradisi *sungkeman* termasuk dalam salah satu runtutan proses acara dalam sebuah pernikahan. Tradisi *sungkeman* ini dilakukan mempelai untuk mendapatkan restu dari kedua orang tua untuk memulai kehidupan bersama dengan keluarga barunya. Pengistilahan dalam tradisi tersebut dilatarbelakangi oleh adat istiadat masyarakat Jawa. Berdasarkan analisis data di atas, maka penggunaan kata *sungkem* digunakan Najhaty Sharma sebagai gambaran salah satu tradisi masyarakat Jawa yang bermakna sebagai wujud bakti anak kepada orang tua sekaligus tanda hormat seseorang kepada orang yang dituakan.

Berdasarkan data dan analisis yang sudah dilakukan, penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa berfungsi untuk menggambarkan kultur atau kebudayaan masyarakat Jawa. Hal tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik yakni latar sosial-budaya. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat,

tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2013: 322). Oleh karena itu, dengan adanya kata *mitoni* dan *sungkem* dapat mencerminkan cara berpikir dan bersikap masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel. Pada novel *Dua Barista*, masyarakat Jawa daerah Purworejo-Jawa Timur melaksanakan tradisi *mitoni* untuk mendoakan ibu yang sedang hamil sekaligus anak yang ada dalam kandungan. Kemudian, masyarakat Purworejo-Jawa Timur juga melakukan tradisi *sungkem* sebagai wujud bakti anak kepada orang tua sekaligus tanda hormat seseorang kepada orang yang dituakan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa daerah Purworejo-Jawa Timur masih melaksanakan dan mempercayai tradisi *mitoni* dan *sungkem*.

4.1.2 Penggunaan Unsur Leksikal Bahasa Arab Khas Pesantren

Unsur leksikal bahasa Arab adalah kata atau istilah yang berasal dari bahasa Arab yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Dalam novel *Dua Barista*, sisipan unsur leksikal bahasa Arab digunakan dikalangan pesantren, dan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran Islam. Berikut adalah penggunaan unsur leksikal bahasa Arab dalam novel *Dua Barista*.

(Data 3)

Gus Ahvash sedang beradaptasi dengan rumah sederhana itu. Ranjang yang terasa lebih keras dalam kamar seukuran 3x3. Ia pura-pura abai atas tembok-tembok using yang mengelupas penuh lumut, karena separuhnya telah mati-matian di cat serabutan. Ia juga bersabar atas anak-anak kecil yang berseliweran mengganggu tidur. Ia membunuh kepenatan kepenatan dan kebosanan dengan *mutholaah* kitab di angkruk atau jalan-jalan sekedar menilik ikan-ikan di kolam.

(Sharma, 2020:270)

Pada kutipan data di atas kegiatan *mutholaah* sedang dilakukan oleh Gus Ahvash untuk menghilangkan rasa bosannya di rumah Mey. Ahvash sering melakukan kegiatan *mutholaah* untuk mengkaji, menelaah, dan mengupas sebuah kitab untuk ia ajarkan kepada santri-santri di pesantrennya.

Terdapat penggunaan unsur leksikal bahasa Arab dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata *muthola'ah*. Dalam kamus Al-Munawwir, kata *muthola'ah* artinya “membaca, mempelajari, dan menelaah”. Istilah *muthola'ah* lebih dari sekedar membaca kitab, namun *muthola'ah* merupakan kegiatan menelaah sebuah

kitab secara teliti dan mendalam. Tujuan kegiatan *muthola'ah* adalah agar para santri terampil dalam membaca kitab dan memahami isi kitab tersebut. Kegiatan *muthola'ah* ini bukan hanya dilakukan oleh santri saja, tetapi juga dilakukan para guru maupun kiyai di pesantren. Di pesantren, *muthola'ah* dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran dan menjadi bagian dari kurikulum kepesantrenan. Kegiatan *muthola'ah* dapat membuat santri piawai dalam membaca dan menelaah hingga kitab-kitab yang berlevel tinggi. Kitab-kitab yang biasa digunakan dalam kegiatan *muthola'ah* diantaranya adalah kitab *Safinatun Najah*, *Fathul Qorib*, *Ta'limul Muta'allim*, *Al-Ajrumiyah* dan kitab-kitab lainnya. Berdasarkan analisis data di atas, penggunaan istilah *muthola'ah* digunakan Najhaty Sharma sebagai gambaran salah satu kegiatan sehari-hari di pesantren yang berkaitan dengan membaca dan menelaah kitab-kitab.

Terdapat penggunaan unsur leksikal bahasa Arab khas pesantren lain dalam novel *Dua Barista*. Berikut adalah data tersebut.

(Data 4)

Saat mobil mulai melaju, Mey sempat mendengarkan nasihat dari Gus Ahvash untuk Kang Badrun. “Sampeyan kudu nggolek calon istri yang *mukafaah*. Karena mukafaah itu mempengaruhi keselarasan dalam hidup, dan memudahkan kamu dalam ibadah setelah nikah!”.

(Sharma, 2020:9)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi tentang nasihat Gus Ahvash kepada kang Badrun. Gus Ahvash memberi nasihat kepada Kang Badrun yang sedang mengalami konflik batin dalam memilih pasangan hidupnya. Gus Ahvash menyarankan agar Badrun mencari calon istri yang *mukafaah*.

Terdapat penggunaan unsur leksikal bahasa Arab dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata *mukafaah*. Dalam kamus bahasa Arab Al-Munawwir *mukafaah* memiliki arti kesamaan, sepadan dan sejodoh. *Mukafaah* menurut bahasa artinya setara, seimbang atau keserasian, kesesuaian, serupa, sederajat, atau sebanding. Ghozali (dalam Taufiq, 2017:171) menjelaskan bahwa *mukafaah* dalam pernikahan menurut hukum Islam adalah keseimbangan atau kesesuaian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa keberatan untuk melangsungkan pernikahan, atau laki-laki sebanding dengan calon istrinya dalam hal kedudukan, dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan.

Dengan demikian, yang ditekankan dalam hal *mukafaah* adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah

Mukafaah dalam pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan istri dan suami dalam sebuah pernikahan dan lebih menjamin keselamatan pernikahan dari kegagalan dalam rumah tangga. *Mukafaah* dianjurkan dalam Islam dalam memilih calon suami atau istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya pernikahan (Taufiq, 2017: 171). Adapun macam-macam *mukaafah* menurut ulama digolongkan menjadi beberapa macam yaitu *mukafaah* agama, *mukafaah* Islam, *mukafaah* kemerdekaan, *mukafaah* nasab atau kedudukan, *mukafaah* harta dan kemakmuran, dan *mukafaah* pekerjaan (Taufiq, 2017: 174-178). Hikmah dari adanya *mukafaah* dalam pernikahan adalah sebagai wujud keadilan dan konsep kesetaraan yang ditawarkan Islam dalam pernikahan, karena jika sebuah pernikahan di landasi dengan kesesuaian pandangan atau persepsi maka pernikahan tersebut akan tentram dan bahagia. Berdasarkan analisis data di atas, istilah *mukafaah* digunakan Najhaty Sharma sebagai kesan religiusitas dalam hal pernikahan menurut hukum Islam.

Berdasarkan data dan analisis yang sudah dilakukan, penggunaan unsur leksikal bahasa Arab digunakan pengarang untuk menggambarkan kesan religiusitas dan kebiasaan hidup di lingkungan pesantren. Hal tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik yakni latar sosial-budaya. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2013: 322). Oleh karena itu, dengan penggunaan kata *muthola'ah* dan *mukafaah* dapat tercermin kebiasaan hidup di lingkungan pesantren serta pandangan hidup dengan meyakini hukum-hukum dalam agama Islam. Pada novel *Dua Barista*, masyarakat yang hidup di lingkungan pesantren memiliki kosa kata khas pesantren seperti *muthola'ah* yang digunakan untuk menyebut salah satu kegiatan di pesantren yaitu membaca dan menelaah kitab-kitab. Kemudian, pesantren identik dengan kesan religiusitas, sehingga kehidupan sosial masyarakat

tersebut memiliki keyakinan atas hukum-hukum yang terdapat pada agama Islam, seperti kata *mukafaah*, *mukafaah* dalam pernikahan menurut hukum Islam adalah keseimbangan atau kesesuaian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa keberatan untuk melangsungkan pernikahan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren memiliki kebiasaan dan pandangan hidup yang berbeda.

4.1.3 Penggunaan Unsur Leksikal Bahasa Inggris Kata Populer

Unsur leksikal bahasa Inggris adalah kata atau istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Dalam novel *Dua Barista*, penggunaan sisipan unsur leksikal bahasa Inggris berkaitan moderenitas dan istilah dalam dunia bisnis. Berikut adalah penggunaan unsur leksikal bahasa Arab dalam novel *Dua Barista*.

(Data 5)

Ku lirik lelaki bertinggi 175 cm dengan *style* yang metroseksual namun *outfitnya* adalah sarung dengan wajah kebulatan dan hidung mancung. Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi. Dengan kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire, dan sebenarnya aku familiar dengan wajah itu.

(Sharma, 2020:259)

Kutipan di atas merupakan deskripsi Mazarina ketika bertemu Ahvash untuk pertama kalinya. Mazarina begitu memperhatikan Ahvash baik dari segi fisik maupun penampilannya.

Terdapat unsur leksikal bahasa Inggris dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata *style* dan *outfit*. Kata *style* memiliki arti “gaya” atau “cara”. Pada konteks tersebut, *style* dimaknai sebagai gaya penampilan atau cara berpakaian. Gaya yang dimaksud dalam hal ini adalah gaya berpakaian. Dengan demikian, *style* (gaya) merupakan istilah untuk gaya berpakaian seseorang. Kemudian, *outfit* memiliki arti “pakaian”. Pada konteks tersebut, *outfit* dimaknai sebagai sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh yang terdiri dari perpaduan antara beberapa pakaian, aksesoris, dan warna yang digunakan. Kata atau istilah *style* dan *outfit* merupakan kata populer yang biasa digunakan masyarakat Indonesia dari pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Dalam hal tersebut, pemilihan kata dalam bahasa Inggris menentukan topik bahasan yang lebih tepat dengan istilah kata tertentu

dalam hal membahas gaya berpakaian seseorang. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tersebut difungsikan Najhaty Sharma sebagai penyebutan kata populer agar terkesan lebih modern.

Selain penggunaan kata populer, terdapat juga istilah dari bahasa Inggris dalam novel *Dua Barista* sebagai istilah suatu perilaku. Berikut adalah data yang menyatakan hal tersebut.

(Data 6)

Iwan yang duduk di sampingnya melongok ke kursi belakang turut menyapa. “Eh Zarin! Lu masih kayak dulu ya. Nggak berubah! Masih kinyis-kinyis kayak jaman *single*!”

“Ah bisa aja... Kamu malah selalu kurus kayak dulu hehehe!” Sahutku. “Aih, itu *body shaming* namanya Rin! Nggak papa yang penting eyke udah nggak jumbo sekarang. Kondangan sudah a da yang digandeng. Ya nggak Fris? Ya nggak Mal?” Ia melongok lagi ke belakang.

(Sharma, 2020:298)

Kutipan data di atas merupakan percakapan antara Mazarina dan Iwan. Setelah sekian lama tidak bertemu dan pada akhirnya mereka dipertemukan pada sebuah acara. Dalam percakapan tersebut Iwan membahas mengenai Mazarina yang tidak ada perubahan dan tetap cantik. Kemudian Mazarina membalasnya dengan membahas tentang tubuh Iwan yang tetap kurus.

Terdapat unsur leksikal bahasa Inggris dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata *single* dan *body shaming*. Kata *single* memiliki arti ‘lajang’. Lajang dalam KBBI adalah sendirian (belum kawin). Dengan demikian, kata *single* (lajang) merupakan sebutan untuk pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup. Kata atau istilah *single* merupakan kata populer yang biasa digunakan masyarakat Indonesia dari pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kemudian *body shaming*, *body shaming* berasal dari kata *body shame* yang memiliki arti penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan yang disebabkan penilaian dirinya dan orang lain terhadap bentuk tubuh ideal tidak sesuai dengan tubuhnya (Damanik, dalam Sakinah, 2018: 55). *Body shaming* merupakan perilaku menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal (Widiasti, dalam Sakinah, 2018:55). Perilaku *body shaming* misalnya ditunjukkan dengan mengejek terhadap orang yang gemuk dengan menggunakan nama ‘hewan’ yang bertubuh besar seperti gajah, badak,

kerbau; dan orang kurus disebut seperti lidi, papan dan lain-lain karena tidak memiliki lekuk tubuh. Perilaku *body shaming* biasanya diucapkan dengan nada bercanda, namun *body shaming* dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* karena dianggap sebagai kekerasan verbal terhadap orang lain. Istilah maupun perilaku *body shaming* sudah menjadi kosakata yang populer di Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut lebih dominan digunakan dari pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kosa kata bahasa Inggris dalam konteks tersebut difungsikan Najhaty Sharma sebagai penyebutan kata populer agar terkesan lebih moderen.

Berdasarkan data dan analisis yang sudah dilakukan, penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris berfungsi sebagai penyebutan kata populer agar terkesan lebih modern. Hal tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik latar sosial-budaya. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2013: 322). Dengan adanya unsur leksikal bahasa Inggris yang digunakan oleh beberapa tokoh dapat mencerminkan kebiasaan hidup masyarakat Indonesia dalam novel. Pada novel *Dua Barista*, beberapa tokoh menggunakan sisipan kosa kata bahasa Inggris dalam berkomunikasi karena kata tersebut lebih populer dibandingkan padanan katanya dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *style* dan *outfit*. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan menggunakan sisipan kosa kata bahasa Inggris yang lebih populer dibandingkan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa temuan dalam analisis tentang penggunaan unsur leksikal. Pertama, penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa khas tradisi yaitu kata *mitoni* dan *sungkem* yang digunakan pengarang untuk menggambarkan kultur dan budaya Jawa yang masih dilaksanakan masyarakat Jawa hingga saat ini. Hal tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik latar sosial-budaya berupa adat istiadat masyarakat Jawa. Kedua, penggunaan unsur leksikal bahasa Arab khas pesantren

yaitu *muthola'ah* dan *mukafaah* yang digunakan pengarang untuk menghidupkan unsur pesantren dalam novelnya. Hal berkaitan dengan unsur intrinsik latar sosial-budaya berupa kegiatan khas pesantren dan istilah keagamaan yang berkaitan dengan hukum pernikahan dalam Islam. Ketiga, penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris kata populer yaitu *style*, *outfit* dan *body shamming* yang berkaitan dengan unsur intrinsik sosial-budaya berupa kebiasaan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan unsur leksikal dalam novel *Dua Barista* digunakan pengarang untuk menggambarkan novel yang konteksnya kehidupan masyarakat di pesantren yang memiliki kebiasaan hidup serta memegang teguh ajaran-ajaran Islam, hal tersebut disampaikan pengarang melalui unsur leksikal bahasa Arab. Melalui unsur leksikal bahasa Jawa, pengarang juga menggambarkan bahwa masyarakat Jawa yang tinggal di pesantren juga memegang teguh dan masih menjalankan tradisi dan adat istiadat khas budaya Jawa. Kemudian dengan adanya penggunaan unsur leksikal bahasa Inggris pengarang ingin menyampaikan bahwa pesantren juga menggunakan unsur leksikal bahasa Inggris dalam berkomunikasi untuk kesan modern. Pada dasarnya unsur leksikal tersebut membahas mengenai tradisi, pandangan hidup, kepercayaan, dan kebiasaan hidup suatu masyarakat, maka penggunaan unsur leksikal tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik sosial-budaya.

4.2 Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara tidak langsung. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2017:211-212) membedakan bahasa figuratif ke dalam dua komponen, yaitu *figures of thought* (pemajasan) dan *figures of speech* (penyiasatan struktur). Komponen pertama membahas mengenai penggunaan unsur bahasa yang menyimpang dari makna harfiah dan lebih mengarah pada makna literal, sedangkan komponen kedua membahas mengenai persoalan struktur atau penyiasatan struktur. Berikut adalah hasil analisis tentang bahasa figuratif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

4.2.1 Pemajasan dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma (*figures of thought*)

Pemajasan (*figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah pada makna pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat (Nurgiyantoro, 2017:215). Merujuk pada pandangan Scoot dan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:61) majas yang dikaji pada kajian stilistika adalah, metafora, simile, personifikasi, dan metonomia. Selain itu, terdapat majas menarik lainnya dan terdapat data yang mendukung dalam novel *Dua Barista* sehingga dapat ditambahkan dengan jenis majas menurut Kerraf (2010) yaitu, majas eponim dan hiperbola. Berikut adalah hasil analisis tentang pemajasan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

a) Pemajasan Simile 'Perbandingan Karakter Manusia dengan Benda'

Majas simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding. Kata-kata pembanding yang dapat digunakan sebagai penanda pembandingan yaitu *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Dalam kalimat yang mengandung simile, sesuatu yang akan dibandingkan dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding. Dalam novel *Dua Barista* pengarang menggunakan majas simile untuk perbandingan karakter manusia dengan perbandingan benda. Majas simile digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Pemajasan simile dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 7)

Sang pengirim buku itu menuliskan '*Al-Mustahiqoh hadzal kitab; Meysaroh Binti Bustomi al Jamiilah, wal lathifah kalyakuut ashliil bahr*'. Yang bermakna 'pemilik buku ini adalah; Meysaroh Binti Bustomi. **Perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan**'. Saat itu Meysroh tersentak, menyadari perbedaan dalam bentuk huruf mim atau huruf kaf dan lam yang memanjang. Ada garis kuat yang menjelaskan sebaris kalimat arab itu ditulis oleh tangan yang berbeda.

(Sharma, 2020:483)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi yang diungkapkan Meysaroh mengenai pengirim buku rahasia yang selama ini mengirimkan buku-buku untuknya. Pengirim buku tersebut selama ini mengirimkan buku-buku yang memotivasi dirinya untuk bisa segera melupakan masalahnya. Ia mengira bahwa yang mengirim buku tersebut adalah mantan suaminya, Ahvash. Namun setelah melihat bentuk tulisan Arabnya yang berbeda, ia langsung menyadari bahwa itu bukan tulisan Ahvash.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan simile. Pemajasan simile yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan **“perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan”**. Dari kutipan tersebut, terdapat pemajasan simile yang ditandai dengan kata pembanding “seperti”. Kata pembanding tersebut digunakan pengarang untuk membandingkan Meysaroh dengan “mutiara di dasar lautan”. Najhaty Sharma memilih pembanding “mutiara” sebagai wujud benda yang bulat sempurna dan halus. Selain itu mutiara juga merupakan benda yang langka, mengagumkan, dan berharga. Ungkapan pemajasan simile “seperti mutiara di dasar lautan” dibangun pengarang untuk menggambarkan manusia yang cantik dan baik hatinya, sehingga perempuan tersebut memiliki persamaan dengan “mutiara di dasar lautan” yang mengagumkan dan berharga. Dalam kutipan data di atas, penulis di buku tersebut membandingkan Meysaroh dengan “mutiara” sebagai bentuk kekagumannya karena parasnya yang cantik dan akhlaknya yang baik juga lembut. Berdasarkan data tersebut, pemajasan simile Najhaty Sharma difungsikan sebagai luapan ekspresi kagum terhadap seseorang.

Pada kutipan pemajasan simile tersebut, tergambar sifat yang dimiliki Meysaroh. Sifat tersebut adalah baik juga lembut. Meysaroh merupakan salah satu santri pesantren Al-Amin yang berkhidmah sebagai khodimah ndalem. Ia memiliki paras yang cantik dan sopan santun dalam bertindak maupun berbicara. Karakternya tersebut membuat orang lain kagum kepadanya, salah satunya adalah pengirim buku yang tidak diketahui pasti siapa namanya. Ia mengagumi Meysaroh yang memiliki sifat yang baik juga lembut. Hal tersebut tergambar pada kutipan majas simile **“perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan”**. Dalam kutipan tersebut, pengirim buku menggambarkan sifat Meysaroh melalui ungkapan

yang ia tulis di buku yang ia kirim kepada Meysaroh. Teknik penggambaran tokoh Meysaroh yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik ekspositori. Teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pada data tersebut sifat yang dimiliki Meysaroh dipaparkan langsung melalui tokoh pengirim buku yang tidak diketahui identitasnya. Ia memaparkan karakter atau watak yang dimiliki Meysaroh melalui dialognya. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan simile tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Pemajasan simile lain dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 8)

"Melihat apa dia? Kamu sudah hidup bersamanya tujuh tahun. Kamu yakin dengan tuduhan itu? Apa yang khodimah mu lihat? Perbuatan keji macam apa?"

Kali ini aku benar-benar gemetar. **Suara itu serupa palu godam menghantam dadaku. Aku tak punya lagi kata-kata yang dapat kuucapkan. Bodohnya aku kenapa foto instagram itu serupa bara yang membakar rasa cemburuku.** Hingga aku kurang jernih dalam berpikir. Hingga mencampuradukkan tuduhan, memperuncing masalah, dan membandingkannya dengan Meysaroh?
(Sharma, 2020:401)

Kutipan tersebut merupakan deskripsi percakapan antara abah Mazarina dengan Ahvash. Pembicaraan tersebut terjadi setelah terdapat masalah yang membuat Mazarina kembali ke rumahnya dan tidak mau menemui Ahvash. Dalam pembicaraan tersebut abah Mazarina memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Ahvash untuk mengetahui akar permasalahan antara keduanya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan simile. Majas simile yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan "**suara itu serupa palu godam yang menghantam dadaku**" dan "**foto instagram itu serupa batu bara yang membakar rasa cemburuku**". Data majas simile di atas menunjukkan kesadaran Ahvash terhadap pemikiran dan tindakan yang telah ia lakukan kepada Mazarina. Dari kedua kutipan tersebut terdapat pemajasan simile yang ditandai dengan kata pembanding "serupa". Pada majas simile pertama, Nahaty Sharma menggunakan kata pembanding "serupa" sebagai persamaan suara abah Mazarina

dengan palu godam. Kata “suara” dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai ucapan Abah Mazarina. Najhaty Sharma menyamakan suara abah Mazarina dengan “palu godam” karena sebagai wujud benda yang keras dan berat. Hingga suara tersebut mampu menyadarkan Ahvash atas prasangka-prasangka yang telah dia utarakan kepada Mazarina. Kemudian majas simile kedua, Najhaty Sharma menggunakan kata pembandingan “serupa” untuk menyamakan foto instagram dengan batu bara. Najhaty Sharma memilih pembandingan ‘batu bara’ sebagai salah satu wujud benda yang digunakan sebagai bahan bakar. Hingga foto tersebut mampu membuatnya terbakar rasa cemburu hingga tidak berfikir lebih jauh dalam bertindak. Berdasarkan pemaparan tersebut, pemajasan simile Najhaty Sharma difungsikan sebagai ungkapan penyesalan seseorang.

Pada kutipan pemajasan simile tersebut terdapat sikap yang dimiliki Ahvash. Sikap tersebut merujuk pada sikapnya yang mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan majas simile “Bodohnya aku kenapa foto instagram itu serupa bara yang membakar rasa cemburuku. Hingga aku kurang jernih dalam berpikir. Hingga mencampuradukkan tuduhan, memperuncing masalah, dan membandingkannya dengan Meysaroh”. Melalui kutipan tersebut, terlihat sikap Ahvash yang mudah terpengaruh dengan orang lain. Sikap tersebut terlihat ketika Ahvash dengan mudahnya percaya dengan foto yang beredar mengenai perselingkuhan istrinya. Dan Ahvash tidak mencari tau lebih jauh tentang masalah tersebut, ia hanya melihat foto Mazarina yang sedang bersama Juan. Foto tersebut membuatnya cemburu dan marah kepada Mazarina. Kemarahannya tersebut membuatnya menuduh hingga membandingkan Mazarina dengan istri keduanya. Hal tersebutlah yang menimbulkan pertengkaran besar antara keduanya. Teknik penggambaran tokoh Ahvash yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada kutipan tersebut sikap mudah terpengaruh yang dimiliki Ahvash dapat terlihat melalui tindakan dan dialognya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, majas simile tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Dari analisis pemajasan simile di atas, dapat diketahui tentang beberapa temuan. Pertama, pemajasan simile pada data “**Perempuan cantik dan lembut**

seperti mutiara di dasar lautan” difungsikan sebagai luapan perasaan kekaguman terhadap seseorang. Melalui pemajasan simile tersebut, dapat terlihat bahwa Najhaty Sharma menggunakan perbandingan karakter Meysaroh dengan benda yaitu mutiara karena karakter Meysaroh memiliki persamaan yang dekat dengan “mutiara”. Selain itu, melalui pemajasan tersebut juga diungkapkan mengenai penokohan tokoh Meysaroh yang memiliki sifat baik, lembut dan sopan santun dalam bertindak maupun berbicara. Kedua, pada data “**Suara itu serupa palu godam menghantam dadaku. Aku tak punya lagi kata-kata yang dapat kuucapkan. Bodohnya aku kenapa foto instagram itu serupa bara yang membakar rasa cemburuku**”. Pemajasan simile tersebut, difungsikan sebagai luapan perasaan penyesalan yang dilakukan Ahvash. Melalui majas simile tersebut, dapat terlihat bahwa Najhaty Sharma menggunakan perbandingan suara abah Mazarina dengan benda palu godam, foto-foto instragram dengan benda batu bara karena keduanya memiliki persamaan yang dekat. Selain itu, pada pemajasan tersebut dapat diungkapkan mengenai penokohan tokoh Ahvash yang memiliki sifat mudah terpengaruh oleh orang lain. Oleh karena itu, majas simile yang digunakan Najhaty Sharma berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

b) Pemajasan Metafora ‘Perbandingan Perasaan dengan Fenomena’

Majas simile dan metafora sama-sama memiliki unsur pembanding untuk membangun sebuah majas. Majas simile mengungkapkan perbandingan secara langsung atau eksplisit, sedangkan majas metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung. Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pemajasan metafora. Pemajasan metafora digunakan pengarang untuk membandingkan perasaan manusia dengan sebuah fenomena. Pemajasan metafora dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 9)

Jika hatiku setegar karang, entah seberapa sering ombak-ombak itu menerjang, takkan pernah sedikitpun meruntuhkan jiwaku. **Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar ditengah lautan. Kini kecangnyanya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memorak-porandakan daya kuasaku.** Dalam ketakutan, kuhimun kekuatan, agar tidak pernah tenggelam di dasar lautan.

(Sharma, 2020:22)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai ungkapan hati Mazarina setelah Ahvash resmi menikah lagi dengan Meysaroh. Malam setelah pernikahan tersebut, ia merasa kesepian karena Ahvash menginap di rumah istri keduanya. Kemudian, ia merasakan masalah-masalahnya datang secara bertubi-tubi. Namun ia mencoba untuk tetap sabar dan kuat untuk menghadapinya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan metafora. Majas metafora yang digunakan Najhaty Sharma tersebut ditekankan pada kutipan **“Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar di tengah lautan. Kini kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memporandakan daya kuasaku.”** Dari kutipan tersebut, pemajas metafora ditandai dengan perbandingan antara “hati Mazarina” dengan “kapal yang berlayar di tengah lautan”. Najhaty Sharma memilih perbandingan tersebut sebagai gambaran hidup dari tokoh Mazarina. Kata “badai” dari kutipan di atas sebagai gambaran berbagai masalah yang sedang menimpa hidup Mazarina. Najhaty Sharma memilih fenomena kapal yang diterjang badai karena badai merupakan cuaca ekstrem yang terjadi di atas laut. Sambaran petir, dan angin kencang dapat memporak-porandakan kapal yang tengah berlayar. Fenomena tersebut melekat dengan tokoh Mazarina yang sedang diterpa masalah-masalah besar yang dihadapinya, yaitu kemandulan atas dirinya dan poligami yang dilakukan suaminya. Masalah tersebut mengganggu pikiran dan jiwanya. Namun sebagai manusia biasa, ia tidak memiliki kuasa untuk melakukan apapun, sehingga ia hanya bisa menguatkan dirinya sendiri untuk bisa melewati permasalahan tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, pemajasan metafora Najhaty Sharma difungsikan sebagai luapan perasaan sedih seseorang.

Pada kutipan pemajasan metafora tersebut, terdapat gambaran mengenai sifat yang dimiliki Mazarina. Sifat tersebut adalah sabar. Mazarina merupakan perempuan yang berhati sabar dan kuat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya. Setelah lima tahun pernikahan, ia harus melakukan operasi pengangkatan rahim karena penyakit tumor yang dideritanya. Kemudian ia harus mewujudkan keinginan kedua mertuanya yang ingin memiliki keturunan dengan merelakan suaminya untuk berpoligami. Dari masalah-masalah tersebut ia hanya bisa bersabar dalam menghadapinya, menguatkan diri untuk bisa melewatinya. Hal

tersebut terdapat pada kutipan “Dalam ketakutan, kuhimun kekuatan, agar tidak pernah tenggelam di dasar lautan”. Kutipan tersebut menggambarkan wujud kesabaran dirinya. Ia terus berusaha untuk kuat dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya. Teknik penggambaran tokoh Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut sifat yang dimiliki Mazarina dipaparkan melalui tindakan dan kejadian-kejadian yang diceritakan tokoh dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan metafora tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Pemajasan metafora lain yang digunakan Najhaty Sharma terdapat pada data berikut ini.

(Data 10)

Detik ini Badrun adalah pembawa kunci. Ia bisa saja membawa lari kunci itu ke tempat paling rahasia sekalipun untuk mengambil emas yang ia butuhkan dalam almari, demi memuaskan kebutuhan nafsunya agar tidak patah hati. Sementara lelaki dihadapannya telah mengklaim emas itu akan di berikan pada dirinya. Ia hanya meminta tolong agar Badrun memberikan kunci itu padanya. Sekarang tinggal bagaimana jalan yang akan ia pilih, apakah ia akan tetap teguh membawa kunci itu atas nama perjuangan cinta? Atau akan sesuatu berdasarkan kejernihan hati?

(Sharma, 2020: 350)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi konflik batin yang dirasakan oleh Badrun setelah bertemu dengan Irvan. Keduanya sama-sama memiliki keinginan untuk memiliki Asih, namun mereka memiliki kendala masing-masing dalam memperjuangkan niatnya. Permasalahan diantara mereka dapat terselesaikan apabila Badrun memberikan keputusan kepada Irvan atas hubungannya dengan Asih. Irvan ingin Badrun tegas dalam memberikan keputusan, kalau menginginkan Asih, maka Irvan memintanya untuk melamar Asih. Namun jika tidak serius dengan Asih, Irvan meminta Badrun untuk melepaskannya agar Asih bisa bebas menerima laki-laki lain yang serius dengannya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan metafora. Majas metafora yang digunakan Najhaty Sharma tersebut ditekankan pada kutipan “**Detik**

ini Badrun adalah pembawa kunci. Ia bisa saja membawa lari kunci itu ke tempat paling rahasia sekalipun untuk mengambil emas yang ia butuhkan dalam almari, demi memuaskan kebutuhan nafsunya agar tidak patah hati”.

Pemajasan metafora “pembawa kunci” merupakan sebuah ungkapan bahwa Badrun merupakan seseorang yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi antara dirinya, Irvan dan Asih. Najhaty Sharma memilih “pembawa kunci” karena kunci identik dengan seseorang dan sebuah jawaban. Hal itu sesuai dengan Badrun yang mampu memberikan jawaban untuk permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian, kata “emas” dari kutipan di atas merupakan gambaran dari seorang “Asih”. Najhaty Sharma menggunakan kata “emas” karena “emas” merupakan benda yang berharga dan bersinar. Hal itu, sama seperti sosok Asih yang sangat berharga untuk Badrun dan Irvan, karena itulah mereka memperebutkannya. Fenomena “membawa kunci untuk mengambil emas dalam almari” adalah fenomena yang melekat pada tokoh Badrun, karena semua jawaban atas konflik yang terjadi ada pada dirinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, pemajasan metafora Najhaty Sharma difungsikan sebagai luapan atas konflik batin seseorang.

Pada kutipan data pemajasan metafora tersebut terdapat gambaran mengenai sikap yang dimiliki Badrun. Sikap tersebut adalah tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Badrun merupakan lelaki yang berilmu dan dewasa sehingga dalam menentukan sebuah keputusan ia tidak pernah terburu-buru atau gegabah. Ia masih memikirkannya dengan matang demi kebaikan bersama. Dari kutipan tersebut, tercermin sikap Badrun yang tidak gegabah dalam memberikan jawaban kepada Irvan atas keputusan yang akan ia ambil. Hal itu, terlihat dalam kutipan “Hingga lelaki itu pamit, Badrun masih termenung sendiri merasai gejolak hatinya”, kutipan tersebut menggambarkan perasaan Badrun yang masih bergejolak sehingga ia tidak bisa memberikan jawaban yang pasti untuk permasalahan hati yang terjadi antara dirinya, Irvan, dan Asih. Teknik penggambaran sikap tokoh Badrun tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Dalam kutipan tersebut sikap tidak gegabah yang dimiliki Badrun ditunjukkan melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan metafora tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Dari analisis pemajasan metafora dapat diketahui tentang beberapa penemuan. Pertama, analogi dalam metafora terdapat pada kalimat **“Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar di tengah lautan. Kini kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memorakporandakan daya kuasaku.”** Kutipan data tersebut digunakan Najhaty Sharma sebagai luapan perasaan sedih seseorang, dengan membandingkan perasaan yang dialami tokoh dengan fenomena kapal yang diterjang badai. Kemudian, dari data tersebut dapat diungkapkan mengenai penokohan berupa sifat sabar yang dimiliki Mazarina. Kedua, terdapat pada data **“Detik ini Badrun adalah pembawa kunci. Ia bisa saja membawa lari kunci itu ke tempat paling rahasia sekalipun untuk mengambil emas yang ia butuhkan dalam almari, demi memuaskan kebutuhan nafsunya agar tidak patah hati”**. Data tersebut difungsikan sebagai ungkapan konflik batin yang dialami seseorang, dengan membandingkan perasaan yang dialami Badrun dengan fenomena pembawa kunci untuk mengambil emas. Melalui data tersebut dapat diungkapkan tentang penokohan berupa sikap yang dimiliki Badrun. Sikap tersebut adalah tidak gegabah dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, pemajasan metafora yang digunakan Najhaty Sharma berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

c) Personifikasi ‘Konflik Batin Manusia’

Majas personifikasi merupakan pemajasan yang melekatkan sifat-sifat benda manusia kepada benda mati. Hal ini berarti sifat-sifat tersebut hanya dimiliki manusia (makhluk hidup) dan tidak dimiliki benda yang mati. Sifat-sifat yang disandingkan dengan sifat manusia berkenaan dengan ciri fisik, sifat, pikiran, perasaan, dan lainnya yang berkaitan dengan kebiasaan dan kebutuhan manusia. Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya pemajasan personifikasi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan konflik batin yang dihadapi seseorang. Pemajasan personifikasi dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 11)

Demi melegakan perasaannya kuiris satu potong dan memakannya perlahan. Meski sebenarnya aku sudah siap-siap untuk pamit pulang saat WA Badrun masuk di HP-ku, "Sudah perjalanan pulang

Tegalklopo". **Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil roti yang masuk dalam mulutku.** Pura-pura santai menikmatinya untuk sementara. Sebelum akhirnya aku pamit dan menunggu mobil yang membawa Mazarina datang. (Sharma, 2020:65)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai tindakan yang dilakukan Ahvash untuk bisa menghargai perasaan kedua istrinya. Kutipan tersebut menjelaskan tindakannya yang berusaha untuk menghargai Meysaroh dengan menikmati kue ulang tahun yang telah dibuatnya, meskipun ia sedang terburu-buru untuk menyambut Mazarina pulang.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan personifikasi. Majas personifikasi yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan "**Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil yang masuk dalam mulutku**". Dari kutipan tersebut, digambarkan jantung yang merupakan benda mati sedang berkejaran dengan secuil roti yang juga benda mati. Makna dari kutipan tersebut bukanlah degub jantung Ahvash yang sedang berkejaran dengan secuil roti, akan tetapi melalui kutipan tersebut Najhaty Sharma menggambarkan kecemasan Ahvash dalam membagi waktu untuk kedua istrinya secara bersamaan. Karena di waktu yang sama ia harus kembali ke rumahnya untuk menyambut Mazarina. Hal tersebutlah yang membuat Ahvash merasa cemas hingga jantungnya berdetak lebih cepat, bersamaan dengan hal itu ia juga berusaha untuk lebih cepat dalam menikmati kue tersebut agar bisa segera pulang untuk menyambut Mazarina yang akan segera tiba di rumah. Berdasarkan hal tersebut, Nahaty Sharma menggunakan majas personifikasi tersebut sebagai ungkapan konflik batin seseorang.

Pada kutipan pemajasan personifikasi tersebut, terdapat gambaran mengenai sikap yang dimiliki tokoh Ahvash. Sikap tersebut adalah sikap adil. Ahvash merupakan lelaki yang menerapkan poligami dalam rumah tangganya. Sebagai seorang lelaki yang memiliki dua orang istri, Ahvash berusaha bersikap adil untuk kedua istrinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan data di atas, bahwasanya ia sedang menerapkan sikap adil tersebut. Dalam waktu yang hampir bersamaan ia harus membagi waktunya untuk menemani kedua istrinya dalam merayakan ulang tahunnya. Ia berusaha untuk menghargai istri keduanya dengan menikmati kue ulang

tahun tersebut bersama, ia berusaha untuk tetap terlihat bahagia menikmati moment tersebut. Disisi lain, ia harus segera pulang ke rumah Mazarina untuk menyambutnya pulang karena hari itu adalah jadwalnya bersama Mazarina. Teknik penggambaran tokoh Ahvash yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut sikap adil ditunjukkan Ahvash melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan personifikasi yang digunakan Najhaty Shrama berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Pemajasan personifikasi lain dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 12)

“Kita ngobrol saja, oke? Disini terlau rebut.” Juan bangkit dari kursinya, menunjuk gerai fastfood tak jauh dari panggung. Namun aku bergeming karena tatapan itu serasa ganjil. Apalagi saat beberapa model melirik kami dengan pandangan tak biasa. **Ada alarm dalam hatiku yang berbisik “jangan mendekat!”**. Untungnya layar ponselku tiba-tiba menyala, muncul nama My Hubby disana. Aku pamit darinya demi menyambut suara Mas Ahvash di seberang sana.
(Sharma, 2020:316)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai pertemuan Mazarina dengan Juan. Dalam dialog tersebut Juan mengajak Mazarina untuk berbicara mengenai suatu hal yang penting. Karena Mazarina merasa ada yang ganjil, maka ia tidak ingin mendekat dengannya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan personifikasi. Majas persoifikasi yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan “**Ada alarm dalam hatiku yang berbisik “jangan mendekat!”**” Dari kutipan tersebut digambarkan alarm yang merupakan benda mati melakukan tindakan yang biasa dilakukan manusia yaitu “berbisik”. Makna dari kutipan tersebut bukanlah alarm yang sedang berbisik, namun bermakna Mazarina yang sedang memperingati dirinya sendiri agar tidak mendekat dengan Juan. Hal tersebut dilakukannya karena ia menyadari bahwa Juan masih menyimpan rasa untuknya, sedangkan Mazarina sudah menjadi istri Ahvash. Oleh karena itulah Mazarina harus mengambil sikap dengan mengambil jarak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dikemudian

hari. Berdasarkan pemaparan tersebut, Nahaty Sharma menggunakan majas personifikasi tersebut sebagai ungkapan konflik batin seseorang.

Pada kutipan pemajasan personifikasi tersebut, terdapat gambaran mengenai sikap yang dilakukan tokoh Mazarina yaitu menjaga dirinya dari laki-laki lain. Melalui sikap tersebut tergambar sifat yang dimiliki Mazarina yaitu setia. Mazarina merupakan istri dari Ahvash. Sebagai seseorang yang sudah memiliki suami, ia berusaha untuk menjaga dirinya dari laki-laki lain yang bukan mahramnya walaupun di masalah keduanya memiliki hubungan yang dekat. Hal tersebut terlihat dari kutipan pemajasan personifikasi di atas, bahwasanya ia sedang memperingatkan dirinya sendiri agar tidak mendekati dengan laki-laki lain. Ia berusaha untuk tidak mendekati dengan Juan saat Juan mengajaknya untuk berbicara berdua di sebuah gerai *seafood*. Ia merasa ganjil karena tidak ada teman-teman lainnya yang ikut bersama mereka. Teknik penggambaran tokoh Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut terlihat watak setia yang ditunjukkan Mazarina melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan personifikasi tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Dari analisis pemajasan personifikasi dapat diketahui tentang beberapa penemuan. Pertama, **“Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil yang masuk dalam mulutku”**, dari data tersebut majas personifikasi digunakan Nahaty Sharma sebagai ungkapan konflik batin seseorang. Kemudian melalui ungkapan tersebut terdapat gambaran sikap adil yang dimiliki Ahvash. Kedua, **“Ada alarm dalam hatiku yang berbisik “jangan mendekati!”**, dari data tersebut majas personifikasi digunakan sebagai ungkapan konflik batin seseorang. Dari majas tersebut terdapat gambaran sifat setia yang dimiliki Mazarina. Berdasarkan hal tersebut, pemajasan personifikasi berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

d) Metonomia ‘Pengenalan Karakter’

Metonomia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki pertalian yang dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang

dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.” Dalam bahasa Indonesia, metonomia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pemajasan metonomia. Pemajasan metonomia digunakan Najhaty Sharma untuk pengenalan karakter beberapa tokoh melalui kata konotasi. Majas metonomia dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 15)

Ia baru tahu Gus Ahvash pun menyukai music macam itu. Selama ini dalam rumah dekat Flower Gallery, ia hanya melihat Gus Ahvash memutar murottal, ceramah Habaib tanah Yemen, ceramah Gus Baha’, Gus Qoyyun, Gus Mus dan para kiyai dan habaib di hpnya. Baru kali ini ada sikap yang diluar dugaan yang muncul di depannya. Mey tak bisa menahan senyumnya melihat tingkah yang tak biasa itu. Ternyata **lelaki kutu kitab** itu memendam kegemaran terhadap lagu Timur Tengah yang romantis.

(Sharma, 2020: 146)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Meysaroh ketika ia satu mobil dengan Gus Ahvash. Ia merasa ada yang berbeda dengan suaminya. Biasanya suaminya adalah lelaki yang sering memutar dan mendengarkan murottal Al-Qur’an dan ceramah para Kiyai maupun Habaib. Namun kali ini berbeda, ia melihat suaminya mendengarkan lagu-lagu dari Timur Tengah yang romatic. Hal tersebut membuat Meysaroh tersenyum melihatnya.

Kutipan di atas menunjukkan adanya pemajasan metonomia. Pemajasan metonomia dalam data di atas terdapat pada kalimat “Ternyata **lelaki kutu kitab** itu memendam kegemaran terhadap lagu Timur Tengah yang romantis”. Terdapat diksi yang diindikasikan sebagai pemajasan metonomia dalam kalimat tersebut pada kata “**lelaki kutu kitab**” untuk mengganti nama Ahvash. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “**lelaki kutu kitab**” adalah Ahvash karena Ahvash memiliki kegemaran dalam membaca dan menelaah kitab-kitab. Disela-sela aktivitasnya biasanya ia gunakan untuk mutholaah kitab. Najhaty Sharma berusaha mengenalkan kepada pembaca bahwa Ahvash adalah lelaki yang memiliki kegemaran untuk membaca dan menelaah kitab-kitab. Najhaty Sharma juga mencoba untuk mengajak pembaca untuk berpikir tentang “**lelaki kutu kitab**”, siapa yang dimaksud dengan “**lelaki kutu kitab**”. Karena alasan itu, pembaca akan

berfikir, membayangkan, dan mencari tahu bahwa yang dimaksud “**lelaki kutu kitab**” adalah Ahvash. Oleh karena itu, Najhaty Shama menggunakan majas metonomia untuk mengganti nama Ahvash menjadi “**lelaki kutu kitab**” sebagai daya untuk mengenali karakter tokoh Ahvash dalam aspek kegemaran tokoh.

Pada kutipan pemajasan metonomia tersebut, terdapat gambaran mengenai karakter yang dimiliki tokoh Ahvash. Karakter tersebut berhubungan dengan kegemaran atau *hobby* tokoh Ahvash. Ahvash merupakan putra tunggal KH Sholahudin Amin, pengasuh pesantren Al-Amin. Sebagai putra tunggal KH Sholahudin, tentunya Ahvash ikut serta dalam mengasuh pesantrennya. Hal itulah yang membuat Ahvash menempuh pendidikan di pesantren sejak kecil hingga dewasa. Kegemarannya dalam membaca dan menelaah kitab telah ia lakukan sejak ia masih tinggal di pesantren hingga ia mengajar di pesantrennya sendiri. Disela-sela aktivitasnya dalam sehari-hari, ia sering melakukan aktivitas membaca dan menelaah kitab-kitab. Aktivitas tersebut terus ia lakukan untuk bahan dalam mengajar di pesantrennya. Teknik pemaparan tokoh yang digunakan dalam kutipan di atas adalah teknik teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut karakter Ahvash ditunjukkan melalui kutipan “si kutu buku”. Kutipan “si kutu buku” digunakan untuk menggambarkan karakter Ahvash yang memiliki kegemaran membaca dan menelaah kitab. Berdasarkan pemaparan di atas, majas metonomia tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan. Pemajasan metonomia lain yang digunakan Nahaty Sharma ditemukan dalam kutipan data berikut ini.

(Data 16)

Di saat aku kembali, **lelaki basteran** yang hari ini mengenakan kaus putih dalam jas hitam dikombinasi jeans abu itu telah berdiri di dekat pintu menyunggingkan senyum dan tepuk tangan di udara. Friska dan Amalia mengacungkan jempol dari kejuahan di sela-sela kesibukan mereka.

(Sharma, 2020: 314)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pemajasan metonomia. Pemajasan metonomia dalam data di atas terdapat pada kalimat “Di saat aku kembali, **lelaki basteran** yang hari ini mengenakan kaus putih dalam jas hitam dikombinasi jeans abu itu telah berdiri di dekat pintu menyunggingkan senyum dan tepuk tangan di

udara”. Terdapat diksi yang termasuk ke dalam pemajasan metonomia dalam kalimat tersebut, yaitu kata “**lelaki blasteran**” untuk mengganti nama Juan. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud “**lelaki blasteran**” adalah Juan karena Juan merupakan keturunan Italia-Indonesia. Juan memiliki konstruksi wajah dan fisik yang bagus. Najhaty Sharma menggunakan majas metonomia untuk tujuan tertentu. Najhaty Sharma berusaha untuk mengenalkan kepada pembaca bahwa Juan adalah lelaki tampan yang berketurunan Italia-Indonesia yang memiliki wajah yang berbeda dari keturunan Indonesia asli. Oleh karena itu, Najhaty Shama menggunakan majas metonomia untuk pengganti nama Juan menjadi “**lelaki blasteran**” sebagai daya untuk mengenali karakter fisik tokoh Juan.

Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat penggambaran mengenai fisik tokoh Juan. Gambaran fisik tersebut berkaitan dengan personalitasnya. Ia merupakan lelaki keturunan Italia dan Indonesia. Sebagai lelaki blasteran Italia dan Indonesia, ia memiliki konstruksi wajah yang tampan dan postur tubuh yang bagus. Selain itu, pekerjaannya sebagai desainer muda membuatnya terampil dalam mengenakan pakaian yang dipakainya. Juan merupakan salah satu tokoh dalam novel *Dua Barista*. Ia adalah salah satu tokoh tambahan dalam cerita. Dalam cerita Juan merupakan salah satu desainer muda yang berusaha untuk mendekati Mazarina. Kemunculan Juan di tengah cerita menambah konflik baru yang berhubungan dengan tokoh utama. Sebagai seorang yang ingin mendekati Mazarina, Juan pun harus berhadapan dengan suami Mazarina yaitu Ahvash. Penggunaan majas metonomia tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik yaitu tokoh.

Dari analisis tentang pemajasan metonomia terdapat beberapa temuan. Pertama, pemajasan metonomia digunakan pengarang untuk pengganti nama Ahvash menjadi **lelaki kutu kitab** sebagai daya untuk mengenali karakter tokoh Ahvash dalam aspek kegemaran tokoh. Melalui pemajasan tersebut, terlihat karakter tokoh Ahvash yang gemar membaca kitab. Kedua, pemajasan metonomia digunakan pengarang untuk pengganti nama Juan menjadi lelaki blasteran sebagai daya untuk mengenai bentuk fisik tokoh Juan. Melalui pemajasan tersebut,

tergambar deskripsi tokoh Juan melalui aspek fisik. Oleh karena itu, majas metonomia berkaitan dengan unsur intrinsik tokoh dan penokohan.

e) Eponim ‘Khas tokoh Fiksi’

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pemajasan eponim. Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tersebut. Pemajasan eponim digunakan pengarang untuk menyatakan sifat seseorang dengan menggunakan nama tokoh fiksi. Pemajasan eponim dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 13)

Dari dulu, ibumu nggak berubah, suka serba cepat Wan! *Cekat-ceket*, paling kamu kalah cepat ya Wan!" Gus Ahvash menepuk bahu Wawan.

"Betul Gus, simbok itu kalau diistilahkan anak muda sekarang, beliau adalah *wonder women* nggeh Gus!"

“Hahaha.” Keduanya menghilang di balik pintu menuju konter.

(Sharma, 2020:158)

Kutipan data di atas merupakan percakapan antara Gus Ahvash dengan Wawan. Mereka sedang membahas mengenai Yu Kanti yang dari dulu memiliki sifat yang serba cepat dalam mengerjakan suatu hal, sehingga mereka menyebut Yu Kanti dengan *wonder women*.

Kutipan di atas menunjukkan adanya pemajasan eponim. Majas eponim yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada nama tokoh “*wonder women*”. “*Wonder women*” merupakan karakter perempuan super hero yang memiliki kekuatan manusia super dan kemampuan dalam berlaga dan bertarung yang hebat. Ungkapan “*wonder women*” dibangun ketika seseorang memandang manusia yang memiliki karakter kuat dan cekatan. Karakter tokoh “*wonder women*” disematkan Najhaty Sharma untuk menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki Yu Kanti. Sifat Yu Kanti yang serba cepat dan cekatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan berkaitan dengan karakter yang dimiliki tokoh “*wonder women*”. Berdasarkan pemaparan tersebut, pemajasan eponim yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki tokoh Yu Kanti.

Pada kutipan pemajasan eponim tersebut, terdapat gambaran mengenai sikap yang dimiliki tokoh Yu Kanti. Sikap tersebut adalah cekatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan sehingga Ahvash dan Wawan menyebutnya dengan *wonder women*. Yu Kanti merupakan pengasuh Ahvash ketika masih kecil, sehingga dalam percakapannya dengan Wawan, ia begitu faham mengenai sifat yang dimiliki pengasuhnya tersebut. Begitupun dengan Wawan yang merupakan putra Yu Kanti, ia tahu betul karakter yang dimiliki ibunya. Hal itu terdapat pada kutipan data “*Dari dulu, ibumu nggak berubah, suka serba cepat Wan! Cekat-ceket, paling kamu kalah cepat ya Wan!*”. Melalui kutipan tersebut, Gus Ahvash mendeskripsikan karakter dan sikap cekatan yang dimiliki Yu Kanti dan tidak pernah berubah. Teknik penggambaran tokoh Ahvash yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut terlihat sikap cekatan Yu Kanti yang dipaparkan Gus Ahvash dan Wawan melalui dialog antara keduanya. Berdasarkan pemaparan di atas, majas eponim tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Pemajasan eponim lain juga terdapat pada kutipan data berikut ini.

(Data 14)

Tengah malam kami sama-sama bangun untuk melanjutkan aktifitas masing-masing. Belum ada komunikasi yang berarti, hanya WA lah media yang berhasil menyampaikan pesan itu sampai saat ini. Menyusul ia kirimkan foto selfie kami saat di Madinah, berlatar belakang masjid nabawi dan ia memelukku dari belakang, menempelkan pipinya ke pipiku. Saat itu, kami berdua secerah langit di belakangnya. Ia selipkan tulisan "Di mana senyum **bidadariku** yang cantik ini?"

(Sharma, 2020:37)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai ungkapan hati Mazarina ketika ia sedang bertengkar dengan Ahvash. Kemudian Ahvash mengirimkan foto mereka berdua agar keduanya segera membaik. Dalam foto tersebut Ahvash mencoba untuk merayu Mazarina dengan menyebutnya sebagai bidadari.

Kutipan di atas menunjukkan adanya pemajasan eponim. Pemajasan eponim yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada nama “**bidadari**”. Najhaty Sharma memilih “**bidadari**” sebagai wujud manusia yang sempurna. Kesempurnaan tersebut merujuk pada fisik dan perilaku seseorang. Ungkapan

“**bidadari**” dibangun ketika seseorang memandang manusia yang cantik parasnya juga hatinya. Oleh karena itu, Najhaty Sharma menggunakan tokoh “**bidadari**” untuk menggambarkan karakter yang dimiliki Mazarina. Karakter Mazarina yang cantik dan baik akhlaknya berkaitan dengan karakter tokoh bidadari. Berdasarkan pemaparan tersebut, pemajasan eponim yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan karakter yang dimiliki tokoh.

Pada kutipan pemajasan eponim tersebut terdapat gambaran mengenai karakter yang dimiliki tokoh Mazarina. Karakter tersebut adalah parasnya yang cantik dan akhlaknya yang baik sehingga Ahvash menyebutnya dengan bidadari. Mazarina merupakan istri pertama Ahvash. Ia memiliki paras yang cantik karena berketurunan Arab dari ibunya. Selain itu, ia juga memiliki akhlak yang baik karena ia merupakan putri dari KH Manshur pengasub pesantren Al-Huda. Sebagai perempuan yang tinggal di pesantren sejak kecil, Mazarina sudah dibekali ilmu dalam beretika yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhlak atau etika tersebut ia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya hingga ia menjadi istri Ahvash. Karakter tersebutlah yang membuat Ahvash begitu mengagumi istrinya itu. Teknik penggambaran karakter Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut karakter Mazarina ditunjukkan Ahvash secara tidak langsung melalui dialognya. Penggambaran karakter secara tidak langsung karena Ahvash menggunakan nama lain yaitu “**bidadari**” untuk menggambarkan sikap dan sifat tokoh Mazarina. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan eponim tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Pemajasan eponim digunakan dalam data di atas yaitu terdapat dalam nama tokoh “*wonder women*” dan “**bidadari**”. Pertama, “*wonder women*” digunakan Najhaty Sharma untuk menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki tokoh Yu Kanti yang mirip dengan karakter “*wonder women*”. Melalui pemajasan tersebut, terlihat karakter tokoh Yu Kanti yang cepat dan cekatan dalam melakukan aktivitas. Kedua, “**bidadari**” digunakan untuk Najhaty Sharma untuk menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki Mazarina. Ia memiliki karakter dan sifat yang cantik

dan juga baik hati. Oleh karena itu, pemajasan eponim memiliki keterkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

f) Hiperbola ‘Ungkapan Pemikiran’

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Tujuan hiperbola adalah untuk menekankan, menegaskan, atau mengintensifkan penuturan terhadap objek yang diceritakan. Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pemajasan hiperbola yang digunakan pengarang sebagai ungkapan pemikiran tokoh. Pemajasan hiperbola dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

(Data 17)

Kini aku benar-benar seperti nahkoda yang kehilangan arah. Harus kemanakah kapalku ini berlabuh. Akankah aku merujuk Meysaroh? Tapi konsekuensinya aku kesulitan mempertahankan hati Mazarina yang sempat direnggut oleh lelaki lain yang merasa dirinya punya segalanya. **Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok *gentelman* itu!**

(Sharma, 2020: 456)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Ahvash mengenai konflik batin yang sedang dirasakannya. Pada keadaan tersebut, Ahvash kesulitan menjaga dua hati perempuan yang keduanya tidak siap untuk dipoligami, dan ia sendiripun belum berhasil menciptakan kerukunan dalam rumah tangganya. Hingga pada akhirnya ia merasa bingung untuk memilih salah satunya. Jika memilih untuk menjemput Meysaroh di rumahnya, maka ia kesulitan untuk mempertahankan Mazarina. Hal itu karena terdapat Juan yang mencoba untuk meraih hati Mazarina.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan hiperbola. Pemajasan hiperbola dalam data di atas terdapat pada kalimat “**Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok *gentelman* itu!**”. Pada kalimat tersebut, mendeskripsikan perasaan Ahvash kepada Juan. Najhaty Sharma menggunakan ungkapan “ubun-ubunku mendidih” yang mengandung unsur konotasi yang berarti sebuah kemarahan. “Kemarahan” yang dimaksud adalah rasa tidak suka dengan seseorang. Pemajasan hiperbola tersebut, digunakan pengarang sebagai pengganti ungkapan ekspresi kemarahan, sehingga melalui pemajasan tersebut terlihat ungkapan pemikiran pengarang yang ingin mengungkapkan kesan

kemarahan namun dengan suatu hal yang terlihat lebih dramatis. Berdasarkan hal tersebut, maja hiperbola digunakan Najhaty Sharma dengan kesan dramatis untuk mendeskripsikan perasaan seseorang.

Pada kutipan pemajasan hiperbola tersebut, terdapat gambaran mengenai sifat yang dimiliki tokoh Ahvash. Sifat tersebut adalah sifat mudah cemburu. Ahvash merupakan suami Mazarina. Pada kutipan tersebut, digambarkan mengenai sifat Ahvash yang cemburu kepada tindakan-tindakan yang dilakukan Juan untuk Mazarina. Sifat cemburunya tersebut ia analogikan dengan frasa ‘ubun-ubunku mendidih’ untuk mendeskripsikan bentuk kemarahannya kepada Juan atas sikaapnya yang berlebihan kepada Mazarina. Teknik penggambaran sikap ahvash yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut sifat mudah cemburu Ahvash ditunjukkan melalui tindakannya dalam novel. Ahvash tidak langsung menyebutkan sifat mudah cemburu yang dimilikinya, namun ia menggunakan konotasi ‘ubun-ubunku mendidih’ untuk menggambarkan kemarahan karena rasa cemburu. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan hiperbola tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Selanjutnya, pemajasan hiperbola dramatis lain yang digunakan Najhaty Sharma terdapat pada kutipan data berikut.

(Data 18)

Aku urungkan untuk tidur siang. Kini tanganku memutar kran, dan membasuh anggota wudhu dengan air. Aku tidak boleh dikalahkan oleh prasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis hidup yang Tuhan berikan. **Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.**

(Sharma, 2020: 128)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan hiperbola. Pemajasan hiperbola dalam data di atas terdapat pada kalimat “**Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu**”. Pada kalimat tersebut, Najhaty Shrama mendeskripsikan perasaan Mazarina terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Najhaty Sharma menggunakan ungkapan tersebut sebagai bentuk kekuatan dan kesiapan diri tokoh

Mazarina dalam menghadapi masalahnya. Kutipan majas tersebut mengandung konotasi yaitu “piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku” yang berarti kesiapan diri Mazarina dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya agar bisa menyelamatkan jiwanya. Melalui ungkapan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa ungkapan tersebut sama halnya dengan mempersiapkan diri sendiri untuk menghadapi permasalahan hidup. Ungkapan tersebut juga didukung dengan “memenggal amarah, dan melibas cemburu.”. Kesiapan diri Mazarina dalam menghadapi masalah tersebut ia lakukan dengan ‘memenggal amarah dan melibas cemburu’. Melalui pemajasan tersebut Najhaty Sharma juga menggunakan konotasi yang berarti tidak mudah marah atau emosi dan juga cemburu. Oleh karena itu, Najhaty Sharma menggunakan pemajasan tersebut untuk memperjelas makna kesiapan diri seseorang dalam menghadapi masalah melalui majas hiperbola “aku harus piawai mengayunkan pedang” yang ingin disampaikan pengarang. Berdasarkan hal tersebut, pemajasan hiperbola digunakan Najhaty Sharma dengan kesan dramatis untuk mendeskripsikan sikap yang dimiliki seseorang.

Pada kutipan majas hiperbola tersebut terdapat gambaran mengenai sikap yang dimiliki tokoh Mazarina. Sikap tersebut adalah sikap kuat dalam menghadapi masalah. Mazarina merupakan seorang perempuan yang ditakdirkan untuk tidak memiliki keturunan karena tidak memiliki rahim, karena hal itu dia harus merasakan poligami dalam rumah tangganya. Dalam rumah tangganya terdapat konflik-konflik batin yang terjadi antara ia dan istri kedua suaminya. Oleh karena itu, ia menguatkan dirinya agar tidak mudah marah atau emosi dan cemburu ketika permasalahan-permasalahan itu datang. Sifat kuat yang dimilikinya tergambar melalui konotasi “aku harus piawai mengayunkan pedang untuk menyelamatkan jiwaku” untuk mendeskripsikan tindakannya dalam mempersiapkan diri agar lebih kuat dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Teknik penggambaran sikap Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada kutipan di atas sifat yang dimiliki Mazarina ditunjukkan melalui dialog dan tindakannya dalam novel, sifatnya tersebut ia tunjukkan dengan menggunakan konotasi “aku harus piawai dalam mengayunkan pedang” untuk mendeskripsikan sifat kuat yang

dimilikinya. Berdasarkan pemaparan di atas, pemajasan hiperbola tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat beberapa temuan mengenai pemajasan hiperbola. Pertama, pada kutipan **“Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok *gentelman* itu!”**. Kutipan data tersebut digunakan Najhaty Sharma untuk menimbulkan kesan dramatis dalam menggambarkan kemarahan seseorang. Melalui pemajasan tersebut, terlihat sifat mudah cemburu yang dimiliki Ahvash. Kedua, pada kutipan **“Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu”**, kutipan data tersebut digunakan Najhaty Sharma untuk menimbulkan kesan dramatis atas sikap yang harus dilakukan seseorang. Melalui kutipan tersebut dapat diungkapkan mengenai sikap Mazarina yaitu kuat dalam menghadapi masalah. Berdasarkan hal tersebut, pemajasan hiperbola memiliki keterkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

4.2.2 Penyiasaan Struktur (*figures of speech*)

Penyiasaan struktur merupakan struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2017:245). Dalam penyiasaan struktur, struktur sebuah kalimat sengaja dibuat, dikreasikan, disayakan, dan dibuat lain agar mampu membangkitkan efek estetis. Dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma terdapat beberapa bentuk penyiasaan struktur, yaitu: 1) repetisi berupa anafora, epizeuksis, tautotes, epistrofa, simplek, mesodiplosis, dan anadiplosis, 2) Asindenton, 3) Klimaks, dan 4) Antiklimaks. Berikut adalah hasil analisis tentang penyiasaan struktur dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

a) Penggunaan Repetisi ‘Penekanan Karakter Tokoh’

Repetisi merupakan bentuk pengulangan kata, frasa, atau klausa untuk menimbulkan kesan estetis. Pengulangan tersebut digunakan sebagai penegasan kata atau ungkapan dalam teks karya sastra agar membuat pembaca menjadi lebih fokus dalam ungkapan tersebut. Berdasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, macam-macam, kalimat repetisi terdiri dari beberapa

jenis. Berikut ini kutipan data dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang menunjukkan penyiasatan struktur repetisi.

1) Anafora

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi anafora. Anafora merupakan gaya bahasa dengan perulangan kata atau frasa. Perulangan tersebut terjadi pada awal kata dalam kalimat dan diulang pada awal kata kalimat berikutnya. Pengulangan anafora digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Repetisi anafora dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 19)

Ia tetaplah manusia biasa yang diam-diam menyimpan rasa nyaman kala perempuan nomor satu dalam hidup Gus Ahvash tengah henggang dari Tegalklopo. **Ia tetaplah manusia biasa** yang pernah ingin memiliki Gus Ahvash seutuhnya. **Ia tetaplah manusia biasa** yang menjadi resah kala Gus Ahvash membawakan masakan kreasi Ning Mazarina. **Ia tetaplah manusia biasa** yang diam-diam bahagia kala memenangkan hati bu Nyai Mukhsonah yang kerap puas dengan pengabdianya. (Sharma, 2020:387)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai pribadi tokoh Meysaroh. Meysaroh yang merupakan manusia biasa yang tetap memiliki sifat-sifat perempuan pada umumnya. Ia merasa lebih nyaman apabila istri pertama sedang pulang. Ia yang ingin memiliki Ahvash seutuhnya, dan ia yang bahagia ketika mertuanya berkali-kali memujinya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi anafora. Kutipan data tersebut merupakan ungkapan perasaan Meysaroh yang selama ini terpendam. Kalimat anafora terlihat dari perulangan “**ia tetaplah manusia biasa**” sebanyak 4 kali. Perulangan tersebut diisyaratkan sebagai penggambaran perasaan tokoh yang realistis seperti manusia pada umumnya yang menginginkan suaminya secara utuh dan bahagia ketika berkali-kali mendapat pujian dari ibu mertuanya. Berdasarkan data tersebut, repetisi anafora Najhaty Sharma digunakan sebagai penekanan maksud untuk meluapkan perasaan tokoh. Pada data tersebut, repetisi anafora digunakan untuk mengindahkannya tuturan yaitu sebagai efek estetis.

Berikut ini penggunaan repetisi anafora lainnya dalam novel *Dua Barista*.

(Data 20)

Bu Nyai adalah pribadi yang memandang setiap kejadian secara keseluruhan. **Tidak** instan. **Tidak** asal nyinyir. **Tidak** asal menjudge. Maka, seperti apapun karakter-karakter seseorang di hadapannya, ia selalu mudah memahami posisi mereka, karena akan beliau kaitkan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan sebelumnya. Jika tidak, maka tidak akan lahir pemahaman bijaksana.

(Sharma, 2020:141)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan pendeskripsian tokoh Bu Nyai Muhsonah yang dikatakan oleh Meysaroh. Kata-kata tersebut dikatakan Meysaroh sebagai bentuk kekagumannya terhadap karakter Bu Nyai. Dengan karakter tersebut, Mey merasa tenang karena Bu Nyai tidak memandang kehidupan Mey yang berbeda jauh dengan keluarganya.

Kutipan data tersebut merupakan repetisi anafora. Pengulangan kata “tidak” pada kutipan tersebut sebanyak tiga tiga kali. Repetisi pada kata “**tidak**” merupakan usaha penekanan yang dilakukan Meysaroh untuk meyakinkan orang lain mengenai kepribadian Bu Nyai Muhsonah. Repetisi anafora pada data tersebut digunakan Najhaty Sharma sebagai penekanan untuk menggambarkan karakter Bu Nyai Mukhsonah. Berdasarkan hal tersebut, repetisi anafora Najhaty Sharma digunakan untuk memberikan efek realistik dan estetis.

Pada penggunaan repetisi anafora tersebut terdapat gambaran mengenai karakter tokoh Bu Nyai Muhsonah. Bu Nyai Muhsonah merupakan istri dari pengasuh pesantren Al-Amin, ibu kandung Ahvash dan ibu mertua Mazarina. Bu Nyai Muhsonah memiliki sifat yang baik hati dan bijaksana. Data pada repetisi anafora menunjukkan hati Bu Nyai Muhsonah sebagai perempuan yang berprilaku matang sejak muda dengan karakter pengertian, ia tidak memaknai masalah dengan instan, tidak asal dalam berbicara berbicara dan bersikap. Hal tersebut terlihat dari kutipan data “Bu Nyai adalah pribadi yang memandang setiap kejadian secara keseluruhan. Tidak instan. Tidak asal nyinyir. Tidak asal menjudge”. Selain itu, Bu Nyai Muhsonah mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki karakter berbeda-beda, karena akan ia kaitkan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan mereka sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari kutipan data “seperti apapun karakter-karakter seseorang di hadapannya, ia selalu mudah

memahami posisi mereka, karena akan beliau kaitkan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan sebelumnya. Jika tidak, maka tidak akan lahir pemahaman bijaksana”. Teknik penggambaran tokoh Bu Nyai yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik ekspositori. Teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik ini merupakan pemaparan watak tokoh langsung dari pengarang. Pada data tersebut terlihat Najhaty Sharma menggambarkan langsung sikap dan watak yang dimiliki Bu Nyai Muhsonah dan tidak melalui dialog antar tokoh. Berdasarkan pemaparan di atas, maka repetisi anafora berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

2) Epizeuksis

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi epizeuksis. Epizeuksis merupakan bentuk repetisi dengan perulangan langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut dalam suatu kalimat. Perulangan langsung dijelaskan dalam bentuk koma tanpa menggunakan kata penghubung. Pengulangan epizeuksis digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Penggunaan repetisi epizeuksis dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 21)

Begitu banyak hal yang Gus Ahvash lewatkan dalam hidup. Ia **tak pernah** bertandang ke pasar, **tak pernah** melihat ibu-ibu tua menggondong bagor sayurnya sendiri ke bilik pasar, **tak pernah** melihat wanita tua renta yang sudah pikun turut berjualan jenang candil, **tak pernah** menyimak para pengunjung terlalu lama menawar barang. Sampai Mey mencandainya, "*raose kados piknik keluar negeri nggeh Gus?*"

(Sharma, 2020:275)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan pendeskripsian tokoh Ahvash ketika menetap untuk sementara waktu di Dieng bersama Meysaroh. Di Dieng, ia melakukan aktivitas yang tak biasa ia lakukan selama hidupnya sehingga ia mendapatkan pengalaman baru dalam hidup.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi epizeuksis. Pengulangan kata "**tak pernah**" sebanyak empat kali pada kata tersebut diisyaratkan sebagai perbandingan pengalaman hidup Ahvash selama di Dieng

bersama Meysaroh. Latar tempat menentukan pengalaman hidup yang baru bagi seseorang. Berdasarkan data tersebut, perbedaan situasi mengarah pada perbandingan suatu hal hanya dapat terjadi dan dilakukan dalam suatu waktu pada tempat tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas harian. Pada data tersebut, repetisi epizeuksis Najhaty Sharma digunakan sebagai penegasan perbedaan secara situasional.

Penggunaan epizeuksis juga terdapat pada data berikut.

(Data 22)

Tak tahukan para wali santri itu sesungguhnya tak ada sedikit pun dalam hatiku merendahkan mereka. **Aku** hanya tidak terbiasa menemui tamu, **aku** tidak terdidik basa-basi dengan sempurna, waktu remajaku habis untuk madrasah dan musyawarah, **aku** anak ragil tak pernah melayani orang lain dan mencecep susah payah

(Sharma, 2020:179)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan deskripsi kebiasaan hidup Mazarina. Mazarina memberikan penekanan dengan mendeskripsikan tentang dirinya. Hal tersebut ia lakukan untuk membela dirinya atas persepsi wali santi yang menganggap Mazarina sombong karena tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Pada kutipan tersebut, penggunaan repetisi epizeuksis digunakan pada tuturan Mazarina. Kalimat epizeuksis tersebut terdapat pada “**Aku** hanya tidak terbiasa menemui tamu, **aku** tidak terdidik basa-basi dengan sempurna, waktu remajaku habis untuk madrasah dan musyawarah, **aku** anak ragil tak pernah melayani orang lain dan mencecep susah payah”, dengan pengulangan kata “**aku**” sebanyak 3 kali sebagai subjek yang menyatakan penjelasan. Kata “**aku**” berkaitan dengan deskripsi kehidupan Mazarina saat bersama keluarganya. Pengulangan tersebut merupakan bentuk penegasan tentang riwayat hidup seseorang. Berdasarkan data tersebut, repetisi epizeuksis Najhaty Sharma digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh.

Pada penggunaan repetisi epizeuksis terdapat gambaran mengenai karakter tokoh Mazarina. Ning Mazarina merupakan istri pertama Gus Ahvash. Ia merupakan putri dari Kiyai Manshur pengasuh pesantren Al-Huda. Mazarina memiliki sifat yang baik hati, cerdas, namun tidak mudah bersosialisasi dengan

orang lain. Data pada repetisi epizeuksis tersebut menunjukkan pribadi Mazarina yang baik dan cerdas. Kecerdasan Mazarina tergambar melalui kutipan “waktu remajaku habis untuk madrasah dan musyawarah”. Kalimat tersebut menggambarkan pribadinya yang fokus dalam menuntut ilmu, dan hal itu terbukti dengan berkembang pesatnya pesantren Al-Amin karena campur tangan Mazarina. Kemudian, kebaikan hati Mazarina tergambar dari kutipan data “sesungguhnya tak ada sedikit pun dalam hatiku merendahkan mereka”, berdasarkan data tersebut terlihat kebaikan hatinya yang tidak memiliki niat sedikitpun untuk merendahkan orang lain. Namun terdapat sikap kurang baik yang dimiliki Mazarina, ia tidak mudah untuk bersosialisasi. Hal tersebut tergambar dari kutipan data “aku hanya tidak terbiasa menemui tamu, aku tidak terdidik basa-basi dengan sempurna, aku anak ragil yang tak pernah melayani orang lain dan tak pernah mencecap susah payah”, melalui kutipan tersebut dapat tergambar bahwa Mazarina adalah putri bungsu KH Mansyur yang tidak terbiasa untuk menemui atau melayani tamu, sehingga ia memiliki sikap yang tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain. Teknik penggambaran tokoh Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik ini dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut penggambaran watak tokoh Mazarina melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan hal tersebut repetisi epizeuksis berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

3) Tautotes

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi epizeuksis. Repetisi tautotes berupa pengulangan satuan kebahasaan di dalam sebuah konstruksi. Letak pengulangan tersebut dapat berada di awal kalimat, maupun di bagian kalimat yang lain. Pengulangan epizeuksis digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Repetisi epizeuksis dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 23)

"Yang susah itu, kadang-kadang ada orang belum maqomnya **poligami** eh dia pengen **poligami**! Rupanya ketidakmampuan suami dalam mempraktikkan **poligami** berkaitan erat dengan psikis istri"

"Dan susahny lagi, orang-orang melihat praktik **poligami** yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang **poligami** itu kayak gitu semua *po*? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan **poligami** nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukkan antara chaosnya pelaku **poligami** dengan syariat!"

"Lama-lama yang baca pada su'udzon *nggebyah uyah* sama pelaku **poligami**. Dipikir *kabeh poligami* itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astagfurlloh!" (Sharma, 2020:425)

Kutipan data tersebut merupakan percakapan Gus Rozi kepada Gus Ahvash. Gus Ahvash berencana untuk meminta nasihat dari orang-orang yang telah berhasil mengaplikasikan kerukunan dalam rumah tangga yang berpoligami. Gus Rozi dengan panjang lebar menjelaskan perihal poligami kepada Ahvash.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi tautotes. Penanda tautotes pada data tersebut terdapat pada kata "**poligami**" yang diulang secara terpisah pada beberapa bagian kalimat dan membentuk konstruksi pengulangan pada setiap kalimat. Pada data tersebut terdapat repetisi "**poligami**" sebanyak sembilan kali. Pengulangan tersebut difungsikan sebagai bentuk penggambaran realitas kehidupan sebagai pelaku poligami. Pada data tautotes tersebut, Gus Rozi menjelaskan kepada Gus Ahvash mengenai konsep poligami sesungguhnya sesuai dengan anjuran agama Islam. Berdasarkan data tersebut, repetisi tautotes digunakan oleh Najhaty Sharma sebagai ekspresi kesungguhan dan sugesti religiusitas.

Kalimat tautotes selanjutnya terdapat pada kutipan data berikut ini.

(Data 24)

"Heeeumm... lumayan!" Ia sesap cangkirnya pelan-pelan. Merasai aroma **kopi** yang lebih mendominasi dari susu skim dan gula.

"Jadi Sayang, bicara tentang **kopi** sebenarnya prosesnya panjang dan tidak instan. Seorang pebisnis **kopi** sejati itu seharusnya memperhatikan proses penanaman **kopi** di berbagai daerah di Indonesia, jenis **kopi** yang ditanam, proses pemetikan yg harus benar, kemudian proses penjemuran yang bagus, lanjut ke proses *roasting* atau sangrainya, dan kemudian proses penyeduhan sebelum sampai di cangkir untuk si peminum **kopi** tersebut!"

(Sharma, 2020:490)

Kutipan data tersebut merupakan percakapan penjelasan Ahvash yang disampaikan kepada Mazarina. Kalimat-kalimat tersebut dijelaskan Ahvash setelah

memperoleh ilmu tentang kopi. Penjelasan tersebut dilakukan karena keduanya sama-sama penikmat kopi, sehingga proses pembuatan kopi hingga sampai ke penikmatnya menjadi pembicaraan yang menarik antara keduanya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi tautotes. Penanda tautotes pada data tersebut terdapat pada “**kopi**” yang diulang secara terpisah pada beberapa bagian kalimat sehingga membentuk konstruksi pengulangan pada setiap kalimat. Pada data tersebut, kata “**kopi**” diulang sebanyak enam kali sebagai objek yang menjadi fokus pembicaraan antara Ahvash dan Mazarina. Ahvash mencoba untuk menjelaskan kepada Mazarina tentang proses pembuatan kopi yang tidak instan. Oleh karena itu pengulangan tersebut difungsikan sebagai bentuk penekanan kepada objek yang sedang dibicarakan. Berdasarkan data tersebut, repetisi tautotes digunakan Najhaty Sharma sebagai ekspresi kesungguhan dan kesan realistis.

4) Epistrofa

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi epistrofa. Penggunaan kalimat Epifora/Epistrofa yaitu ditandai dengan adanya perulangan kata, frasa maupun kalimat. Pola perulangan tersebut terletak pada perulangan kata atau frasa terakhir pada kalimat tertentu, yang diulang secara berurutan pada kalimat setelahnya. Pengulangan epistrofa digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Penggunaan repetisi epistrofa dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 25)

Suara umik diwarnai tangis bahagianya, sementara abah mengelus pundak umik tak kalah bahagia. Dimulutnya merapal alhamduillah tanpa suara. Aku bisa melihat tawa sumringah **itu**. Tangisan bahagia **itu**. Suara menggebu-gebu **itu**. Aku belum pernah mendengarkan suara seriang ini selama hidup di Tegalklopo.

(Sharma, 2020:305)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi yang ditunjukkan Ahvash setelah menyampaikan berita bahagia kehamilan Meysaroh kepada abah dan uminya. Keduanya begitu bahagia mendengar kabar tersebut.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi epistrofa. Pengulangan kata “itu” pada kutipan “Aku bisa melihat tawa sumringah **itu**.”

Tangisan bahagia **itu**. Suara menggebu-gebu **itu**.”, menyatakan tentang ekspresi kebahagiaan yang terjadi atas kabar bahagia yang telah mereka dengar. Pengulangan tersebut digunakan untuk menekankan ekspresi abah dan uminya ketika mendengar kabar mengenai kehamilan Meysaroh. Berdasarkan hal tersebut, repetisi epistrofa digunakan Najhaty Sharma untuk penggambaran ekspresi tokoh.

Kalimat epistofa selanjutnya terdapat pada kutipan data berikut ini.

(Data 26)

Ia angkat gelas itu dan menggoyang goyangkannya pelan. Ia pernah mendengar dari seorang temannya, proses itu dinamakan *Aerose wine*. Proses yang penting untuk melepaskan aroma yang terjebak di dalam *wine*. Proses itu bertujuan untuk memasukkan udara ke dalam molekul cairan *wine*. Agar wine yang lama mengendap secara perlahan bernafas kembali, mengeluarkan aroma serta memberikan rasa yang nikmat.

(Sharma, 2020:442)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi proses pembuatan *Aerose wine* yang dilakukan Juan. Deskripsi tersebut memuat langkah-langkah yang dilakukan Juan agar wine tersebut terasa lebih nikmat.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat penggunaan repetisi epistrofa yang merupakan bentuk perulangan kata terakhir pada kalimat tertentu yang diulang secara berurutan pada kutipan “proses itu dinamakan *Aerose wine*. Proses yang penting untuk melepaskan aroma yang terjebak di dalam *wine*. Proses itu bertujuan untuk memasukkan udara ke dalam molekul cairan *wine*”. Pengulangan kata “*wine*” pada kutipan tersebut, diulang sebanyak tiga kali diakhir kalimat. Pengulangan tersebut digunakan untuk menyatakan tentang sebuah proses “*aerose wine*” yang dilakukan tokoh Juan. Berdasarkan hal tersebut, repetisi epistrofa digunakan Najhaty Sharma untuk penekanan kesan realistik.

5) Simploke

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi simploke. Simploke merupakan repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian awal dan bagian akhir suatu kalimat. Kalimat simploke memiliki perulangan dalam beberapa baris secara berturut-turut. Pengulangan simploke digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Penggunaan repetisi simpoke dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 27)

Mungkin aku pernah merasakan rindu, **tapi tak pernah sedalam ini**. **Mungkin aku juga pernah** merasakan cinta **tapi tak pernah sedalam ini**.

(Sharma, 2020: 321)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi tentang perasaan yang sedang dirasakan Juan. Perasaan tersebut ia tujuikan kepada Mazarina yang dari dulu hingga saat ini tidak pernah berubah. Namun sayangnya ia jatuh cinta kepada wanita yang telah menjadi istri orang lain.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi simloke. Kutipan tersebut merupakan gambaran konflik batin Juan yang jatuh cinta. Berdasarkan kondisi tersebut, digambarkan mengenai konflik batin Juan yang tidak bisa dihentikan. Pada data tersebut, kalimat simloke tersebut menunjukkan adanya perasaan cinta dan rindu yang dalam untuk seseorang. Repetisi pada klausa “**mungkin aku pernah merasakan**” menandakan perasaan yang serupa, repetisi “**tak pernah sedalam ini**” merupakan perbandingan dari perasaan tersebut. Repetisi ini menandakan bahwa perasaan yang dimiliki oleh Juan saat ini berbeda dengan perasaan-perasaan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, kalimat simloke digunakan Najhaty Sharma sebagai ungkapan perasaan seseorang dan penekanan dengan kesan estetis.

6) Mesodiplosis

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi mesodiplosis. Kalimat bergaya mesodiplosis merupakan kalimat bergaya pengulangan kata dalam bentuk repetisi. Pola pengulangan mesodiplosis yaitu pengulangan kata/frasa di tengah baris dan terjadi berurutan pada baris kalimat setelahnya. Pengulangan mesodiplosis digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Penggunaan repetisi mesodiplosis dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 28)

Aku pernah **cemburu** pada Mey saat ia mengenakan baju baru, lalu bagaimana dengan para santri dan tetangga yang tak sempat memiliki baju bagus seperti yang kujual? Aku pernah **cemburu** saat Mey diberikan kesempatan menjadi koki utama Griya Dhahar Sumonggo, lalu bagaimana dengan para tetangga yang bahkan dalam hidupnya tak

pernah punya kesempatan berwirausaha? Aku pernah **cemburu** tiap kali Mas Ahvash giliran menginap di rumah Meysaroh, lalu bagaimana dengan Mak Iroh yang suaminya bekerja di pelayaran meninggalkannya terkatung-katung dengan uang belanja yang tak menentu. Aku juga pernah **cemburu** kepada perempuan hamil, lalu bagaimana dengan penderita kanker yang tak kunjung sembuh hidup dalam rasa takut, sementara dokter berhasil menyembuhkan sakitku dengan menukar rahim?

(Sharma, 2020:230)

Kutipan data di atas merupakan konflik batin yang dirasakan Mazarina. Mazaria memberikan pertanyaan untuk dirinya sendiri dan membandingkannya dengan kondisi orang lain dengan maksud untuk menguatkan dirinya atas masalah-masalah yang ia hadapi.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi mesodiplosis. Kata "**cemburu**" diulangi sebanyak empat kali. Pengulangan kata "**cemburu**" pada kutipan tersebut, diisyaratkan sebagai bentuk penggambaran perasaan Mazarina ketika merasa iri dan cemburu dengan kehidupan orang lain yang lebih baik darinya. Berdasarkan data tersebut, kalimat mesodiplosis Najhaty Sharma digunakan untuk pertanyaan pada diri sendiri (konflik batin). Konflik batin tersebut ditunjukkan dengan adanya perbandingan diri sendiri dengan orang lain.

Kalimat mesodiplosis selanjutnya terdapat pada kutipan data berikut ini.

(Data 29)

"Selain supir, ia juga *khodam*, Kang Badrun ini juga santri senior di Tegalklopo. Di pesantren salaf itu, *khodam* kedudukannya tinggi. Lan ojo salah, *khodam* kuwi nang pondok bisa *ngaji karo ngamal*. *Wayahé santri-santri liyane turu, khodam* menyiapkan makanan untuk santri. *Wayahé santri makan, khodam* sudah bersih-bersih *ndalem*. Giliran santri piket bebersih pondok, *khodam* sudah melesat dengan kerjaan-kerjaan lainnya."

(Sharma, 2020: 227)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai kedudukan *khodam* yang disampaikan Kiyai kepada salah satu tamu pengajian. Pendeskripsian tersebut dilakukan oleh Kiyai agar masyarakat tidak memandang rendah seorang *khodam*. Dengan penjelasan tersebut, dapat merubah pemikiran orang lain mengenai kedudukan *khodam*.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi mesodiplosis. Pada data tersebut, terdapat pengulangan kata "**khodam**" sebanyak

lima kali. Pengulangan kata “**khodam**” pada kutipan tersebut, diisyaratkan sebagai penegasan yang berkaitan dengan karakter dan kegiatan khodam di pesantren. Pada data tersebut Kiyai menegaskan kepada orang lain mengenai karakter khodam yang sesungguhnya agar orang lain tidak memandang profesi khodam di pesantren dengan sebelah mata. Berdasarkan hal tersebut, repetisi mesodiplosis Najhaty Sharma digunakan sebagai pendeskripsikan karakter tokoh.

Pada penggunaan repetisi mesodiplosis terdapat gambaran mengenai karakter tokoh Badrun yang berprofesi sebagai khodam. Badrun merupakan khodam Gus Ahvash. Ia memiliki sikap yang rendah hati, ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Kutipan data pada mesodiplosis tersebut menunjukkan pribadi Badrun sebagai pribadi yang rendah hati. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwasanya khodam ikhlas menjalankan tugasnya, karena memiliki kehidupan dan pekerjaan yang berbeda dengan santri pada umumnya. Pekerjaannya lebih berat dibandingkan dengan santri yang lain, namun ia menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Keikhlasan tersebut terlihat karena pekerjaan yang ia lakukan tidak dibayar, melainkan untuk mendapat barokah dari gurunya. Teknik penggambaran tokoh Badrun yang berprofesi sebagai khodam dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut terlihat tokoh Kiyai Sholahuddin Amin menggambarkan sikap dan watak Badrun melalui dialonya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas repetisi mesodiplosis berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

7) Anadiplosis

Dalam novel *Dua Barista* ditemukan adanya bentuk pengulangan yaitu repetisi anadiplosis. Anadiplosis merupakan kalimat pengulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Pengulangan mesodiplosis digunakan pengarang untuk tujuan tertentu. Penggunaan repetisi anadiplosis dalam novel *Dua Barista* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

(Data 30)

“Saya hanya ingin yang terbaik untuk keluarga ndalem njenengan Gus!”

“Kalau pengen yang terbaik kenapa bicara sama orang-orang di luar. Sikap apa **itu**? **Itu** ghibah. Itu dosa! Lebih baik kamu langsung bicara ke Bu Maza. Ngati-ngati Yu. Jaman wes maju. Kamu bisa dipenjara hanya gara-gara mulutmu itu!” Tangan Yu Sari gemeteran, matanya berkedip-kedip sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

(Sharma, 2020: 280)

Kutipan data tersebut merupakan kutipan dalam novel yang diucapkan oleh tokoh Ahvas kepada Yu Sari sebagai bentuk peringatan atas sikapnya yang kurang baik. Kata “itu” merujuk pada perbuatan Yu Sari yang tidak menyenangkan.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan repetisi anadiplosis. Penggunaan kata “**itu**” yang mengalami pengulangan diartikan sebagai bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan Yu Sari. Kata “**itu**” pada akhir kalimat pertama untuk menanyakan kepada Yu Sari mengenai sikapnya. Selanjutnya pengulangan kata “**itu**” pada awal kalimat setelahnya difungsikan sebagai kalimat penjelas tentang makna “**itu**” yang dimaksud oleh Ahvash. Kedua kalimat tersebut menelaskan tentang perbuatan dosa yang atas sikap yang telah dilakukan Yu Sari. Berdasarkan hal tersebut, repetisi anadiplosis difungsikan sebagai penegasan dan pemberian kesan religiusitas.

Kutipan-kutipan data di atas merupakan penggunaan penyiasatan struktur berupa repetisi Najhaty Sharma dalam nove *Dua Barista*. Berdasarkan data dan analisis fungsi penggunaan repetisi yang digunakan najhaty Sharma dalam novel adalah sebagai berikut. Anafora digunakan Najhaty Sharma sebagai penekanan untuk menggambarkan karakter tokoh. Epizeuksis digunakan Najhaty Sharma sebagai penegasan perbedaan secara situasional dan penekanan untuk mendeskripsikan karakter tokoh. Tautotes digunakan Najhaty Sharma sebagai ekspresi kesungguhan dan sugesti religiusitas. Epistrofa digunakan Najhaty Sharma sebagai ekspresi tokoh dan pernyataan penekanan dengan kesan realistik. Simpleks digunakan Najhaty Sharma sebagai sarana bahasa estetis. Mesodiplosis digunakan Najhaty Sharma sebagai pendeskripsian karakter tokoh. Anadiplosis digunakan Najhaty Sharma sebagai penegasan kesan religiusitas.

Berdasarkan analisis terdapat beberapa temuan dalam penyiasatan struktur repetsi. Pertama repetisi anafora yang berfungsi sebagai penekanan untuk

menggambarkan karakter tokoh. Hal tersebut berkaitan dengan tokoh Bu Nyai Muhsonah yang memiliki sifat baik hati dan bijaksana. Kedua, repetisi epizeuksis sebagai penekanan untuk mendeskripsikan karakter tokoh. Repetisi tersebut berkaitan dengan tokoh Mazarina yang memiliki sifat baik hati, cerdas, namun tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain. Ketiga, repetisi mesodiplosis sebagai pendeskripsian karakter tokoh. Repetisi tersebut berkaitan dengan tokoh Badrun yang memiliki sikap rendah hati, ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan temuan tersebut, penyiasatan struktur repetisi berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

b) Penggunaan Asindenton ‘Penegasan Sifat Tokoh’

Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat. Dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan koma (.). Penyiasatan struktur ini banyak ditemui dalam gaya Najhaty Sharma pada novel *Dua Barista*. Berikut ini kutipan data dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang menunjukkan penyiasatan struktur asindenton.

(Data 31)

Dan benar saja, keesokan harinya kala Gus Ahvash bertandang kerumah, dan melihat kue yang ia buat dengan tangannya sendiri. **Lelaki itu tampak begitu terharu, menatap cara Meysaroh membubuhkan keju dan meses di atasnya, menghargai upayanya untuk mengingat hari spesial, mencicipinya dengan lahap.**

(Sharma, 2020:82)

Pada kalimat tersebut dideskripsikan sikap Gus Ahvash dalam menghargai Meysaroh. Ia terharu atas perhatian Meysaroh kepadanya, sehingga ia membalas perhatian tersebut dengan menemani Meysaroh membuat kue dan mencicipinya bersama. Tindakan yang dilakukan Ahvash tersebut meninggalkan kesan bahagia untuk Meysaroh.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur asindenton. Penggunaan asindenton terlihat pada kalimat “**Lelaki itu tampak begitu terharu, menatap cara Meysaroh membubuhkan keju dan meses di atasnya, menghargai upayanya untuk mengingat hari spesial, mencicipinya dengan lahap**”. Pada bagian tersebut dideskripsikan mengenai sikap yang dilakukan

Ahvasih ketika melihat Meysaroh membuat kue ulang tahun di hari ulang tahunnya. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat terlihat sikap dan karakter tokoh Ahvasih. Sifat tersebut terlihat dari perlakuan Ahvasih kepada Meysaroh. Perlakuan yang dilakukan Ahvasih dinyatakan tanpa adanya tanda hubung dan dipisahkan dengan tanda koma (,), sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat bergaya asindenton. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan asindenton digunakan oleh Najhaty Sharma untuk mendeskripsikan sikap dan karakter tokoh.

Pada penggunaan asindenton terdapat deskripsi mengenai tokoh Gus Ahvasih. Gus Ahvasih merupakan suami dari Meysaroh. Ia memiliki sikap yang mudah menghargai orang lain. Sikap tersebut tergambarkan melalui kalimat “Lelaki itu tampak begitu terharu, menatap cara Meysaroh membubuhkan keju dan meses di atasnya, menghargai upayanya untuk mengingat hari spesial, mencicipinya dengan lahap”. Melalui kutipan kalimat tersebut, terlihat sikap menghargai orang lain yang dimiliki Ahvasih. Dengan melihat istrinya yang sedang membuat kue untuk merayakan ulang tahun suaminya, ia menghargai usaha istrinya dengan ikut serta membantunya dan memakan kue tersebut bersama-sama. Pada kutipan tersebut, penggambaran tokoh Ahvasih menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada kutipan di atas sikap yang dimiliki Ahvasih tercermin melalui perilaku atau tindakannya dalam menghargai istrinya. Berdasarkan pemaparan di atas penggunaan kalimat asindenton tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

Selanjutnya penggunaan asindenton lainnya terdapat pada data berikut.

(Data 32)

Itulah kenapa, memasak adalah komunikasi paling mujarab baginya. **Karena Mey tidak yakin bisa menemukan topik-topik selevel yang menyenangkan hati Gus Ahvasih, tak bisa bercerita yang asik-asik, mencurahkan nuraninya untuk bergelayut manja, menggoda layaknya istri kepada suami.** Meski ingin sekali seperti Ning Mazarina pada Gus Ahvasih, Mey tak dapat melakukan itu semua.

(Sharma, 2020:90)

Pada kutipan tersebut, dideskripsikan keadaan Meysaroh. Meysaroh merupakan istri kedua Ahvasih yang masih terkungkung dengan sopan santunnya. Hal tersebut karena profesinya yang menjadi khodimah sebelum menikah dengan

Ahvas, sehingga ia tidak bisa bercanda ataupun bermanja-manja seperti suami istri pada umumnya. Ia juga bukan dari keluarga yang berlatar belakang keturunan keluarga pesantren dan tidak berpendidikan tinggi, sehingga ia merasa tidak bisa menemukan topik-topik pembicaraan yang sesuai dengan suaminya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur asindenton. Penggunaan asindenton ditandai dalam kutipan **“Karena Mey tidak yakin bisa menemukan topik-topik selevel yang menyenangkan hati Gus Ahvas, tak bisa bercerita yang asik-asik, mencurahkan nuraninya untuk bergelayut manja, menggoda layaknya istri kepada suami”**. Pada kalimat tersebut dideskripsikan tentang ungkapan perasaan hati Meysaroh yang tidak bisa berperilaku selayaknya istri kepada suaminya. Ketidakmampuan Meysaroh dalam berperilaku tersebut dideskripsikan secara detail dengan kalimat asindenton. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat terlihat karakter dan watak tokoh Meysaroh. Karakter dan watak tersebut terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Tindakan-tindakan tersebut dinyatakan tanpa tanda hubung dan dipisahkan dengan tanda koma (,) sehingga termasuk ke dalam kalimat bergaya asindenton. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan asindenton digunakan oleh Najhaty Sharma untuk mendeskripsikan karakter dan watak tokoh.

Pada penggunaan repetisi asindenton terdapat deskripsi mengenai tokoh Meysaroh. Meysaroh merupakan istri kedua Ahvas. Ia memiliki karakter dan watak yang tidak percaya diri dan pemalu. Karakter tersebut tergambarkan melalui kalimat **“Karena Mey tidak yakin bisa menemukan topik-topik selevel yang menyenangkan hati Gus Ahvas”**. Melalui kutipan kalimat tersebut, terlihat karakter tidak percaya diri yang dimiliki Mey. Mey merupakan istri kedua Ahvas yang tidak memiliki latar belakang kehidupan yang sama dengan Ahvas. Ia tidak berasal dari keturunan keluarga pesantren dan tidak berpendidikan cukup tinggi. Berdasarkan latar belakang kehidupan yang berbeda tersebut membuat Mey tidak percaya diri untuk berkomunikasi dalam membahas topik tertentu dengan suaminya. Kemudian, watak pemalu yang dimiliki Meysaroh terlihat pada kalimat **“tak bisa bercerita yang asik-asik, mencurahkan nuraninya untuk bergelayut manja, menggoda layaknya istri kepada suami.”** Melalui kutipan kalimat tersebut, terlihat

watak pemalu yang dimiliki Meysaroh. Meysaroh merupakan khodimah keluarga ndalem, sehingga sikap sopan dan santun melekat pada dirinya hingga ia menikah dengan Gusnya. Ia malu untuk melakukan interaksi layaknya suami istri pada umumnya. Ia hanya menjalankan tugas untuk melayani suaminya tanpa adanya interaksi lebih. Pada kutipan tersebut, penggambaran tokoh Meysaroh menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Sikap pemalu yang dimiliki tercermin melalui tindakannya dalam novel. Penggunaan kalimat asindenton tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

Dari hasil analisis terdapat beberapa temuan dalam penyiasatan struktur asindenton. Pertama, asindenton digunakan untuk mendeskripsikan sikap dan karakter tokoh Ahvash yang memiliki sikap mudah menghargai orang lain. Kedua, asindenton digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh Meysaroh yang pemalu dan tidak percaya diri. Oleh karena itu penyiasatan struktur asindenton memiliki keterkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

c) Penggunaan Klimaks ‘Penegasan Sikap Tokoh’

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang meningkat berdasarkan kepentingan dari gagasan sebelumnya”. Klimaks ini digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau semakin memuncak. Urutan kalimat pada klimaks yaitu mulai dari rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Penggunaan klimaks bertujuan untuk menegaskan gagasan atau maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca ataupun pendengar. Berikut ini kutipan data dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang menunjukkan penyiasatan struktur klimaks.

(Data 34)

Aku justru terharu mengingat sikap suamiku selama ini yang tak pernah complain ini itu soal penampilan. **Ia sering mengajakku makan sepiring berdua, menyuapiku, bahkan membuat surprise untukku.** Hal-hal itulah yang justru kini menciptakan rasa sepi dalam jiwaku meski hanya tinggal menginap semalam di rumah Mey.

(Sharma, 2020: 27)

Pada kutipan data di atas dideskripsikan sikap yang dilakukan oleh Ahvash kepada istrinya. Sikap tersebut merupakan bentuk perhatian Ahvash dari hal-hal kecil hingga hal besar yang membuat istrinya bahagia.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasaan struktur klimaks. Pada kutipan tersebut, digunakan struktur klimaks pada bagian **“Ia sering mengajakku makan sepiring berdua, menyuapiku, bahkan membuat surprise untukku”**. Kalimat klimaks tersebut menunjukkan bentuk sikap seseorang dari perhatian kecil hingga perhatian besar. Peningkatan sikap tersebut ditandai dengan kata **“bahkan”**. Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan struktur klimaks digambarkan Najhaty Sharma sebagai tingkatan sikap perhatian seseorang.

Pada kutipan data di atas, terdapat penggambaran mengenai sikap Ahvash. Ahvash merupakan istri Mazarina dan putra satu-satunya KH Solahuddin, pengasuh pesantren Al-Amin. Ia memiliki sikap yang penuh perhatian kepada istrinya. Sikap perhatian tersebut diungkapkan oleh Mazarina selaku istrinya melalui kutipan **“Ia sering mengajakku makan sepiring berdua, menyuapiku, bahkan membuat surprise untukku”**. Melalui kutipan tersebut sikap perhatian Ahvash ditunjukkan dengan hal-hal kecil seperti makan sepiring berdua dengan istri dan menyuapi istrinya, hingga bentuk perhatian besarnya yang memberikan kejutan-kejutan untuk istrinya. Pada kutipan tersebut, penggambaran penokohan Meysaroh menggunakan teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada kutipan tersebut pelukisan tokoh Ahash tercermin melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan kalimat klimaks tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

Selanjutnya penggunaan klimaks terdapat pada data berikut.

(Data 35)

Aku menyadari bahwa sesungguhnya malam yang pekat bukan semata disuguhkan untuk memadu asmara di atas peraduan bersama yang terkasih. Ia sebenarnya diciptakan untuk menjatuhkan keningmu ke bumi demi mengagungkan kebesaran-Nya. **Ditemani Asih disudut ruangan, kugelar sajadah, kukenakan mukena, dan berkeluh kesah pada-Nya.**

(Sharma, 2020: 256)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai perasaan Mazarina. Ia mencoba menenangkan dirinya sendiri dengan mengingat kebesaran Tuhan. Kemudian ia melakukan ibadah sholat untuk menguatkan hatinya.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur klimaks. Struktur klimaks ditunjukkan pada kalimat **“Ditemani Asih disudut ruangan, kugelar sajadah, kukenakan mukena, dan berkeluh kesah pada-Nya”**. Pada kutipan data tersebut terdapat deskripsi mengenai aktivitas yang dilakukan Mazarina. Aktivitas tersebut dilakukan Mazarina untuk beribadah kepada Tuhan. Pada kutipan tersebut, digunakan struktur klimaks berdasarkan urutan kegiatan ibadah seseorang. Mulai dari menggelar sajadah, menggunakan mukena, hingga akhirnya melaksanakan ibadah tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut, penggunaan struktur klimaks digambarkan Nahaty Sharma sebagai tingkatan aktivitas seseorang.

Pada kutipan data di atas terdapat penggambaran mengenai sikap Mazarina. Ia memiliki sikap selalu ingat pada Tuhan dalam hal apapun dan bagaimanapun. Sikap tersebut ditunjukkan Mazarina pada saat ia mendapati keadaan yang kurang membahagiakan. Hal tersebut terlihat dari sikap Mazarina yang tetap beribadah kepada Tuhan-Nya ketika ia mendapati keadaan yang sulit untuk diterimanya. Keadaan yang membuat ia harus rela berbagi dan merelakan suaminya untuk menginap bersama istri kedua suaminya. Dengan keadaan tersebut, ia mampu untuk tetap mengingat Tuhan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Sikap tersebut diungkapkan Mazarina melalui kutipan **“Aku menyadari bahwa sesungguhnya malam yang pekat bukan semata disuguhkan untuk memadu asmara di atas peraduan bersama yang terkasih. Ia sebenarnya diciptakan untuk menjatuhkan keningmu ke bumi demi mengagungkan kebesaran-Nya”**. Pada kutipan tersebut, penggambaran penokohan Mazarina menggunakan teknik ragaan dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada kutipan tersebut, watak yang dimiliki Mazarina ditunjukkan melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan kalimat klimaks tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

Dari analisis penyiasatan struktur klimaks terdapat beberapa temuan. Pertama, klimaks digunakan untuk menyebutkan tingkatan sikap seseorang. Sikap tersebut adalah sikap penuh perhatian tokoh Ahvash kepada istrinya. Kedua, digunakan untuk tingkatan aktivitas seseorang yang menggambarkan sikap yang dimilikinya. Sikap tersebut adalah selalu ingat pada Tuhan yang dilakukan Mazarina dalam hal apapun. Berdasarkan hal tersebut, penyiasatan struktur klimaks berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

d) Penggunaan Antiklimaks ‘Penegasan Pemikiran’

Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks. Jika klimaks digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut atau semakin memuncak, maka antiklimaks merupakan gaya dengan penggunaan struktur kalimat berupa gagasan yang berjenjang turun dan semakin menurun identitasnya. Berikut ini kutipan data dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang menunjukkan penyiasatan struktur antiklimaks.

(Data 36)

Aku urungkan untuk tidur siang kini tanganku memutar kran, dan membasuh anggota wudlu dengan air. Aku tidak boleh dikalahkan oleh prasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis hidup yang Tuhan berikan. **Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.**

(Sharma, 2020: 128)

Pada kutipan data di atas terdapat deskripsi mengenai konflik batin Mazarina. Semenjak poligami dalam rumah tangganya, ia sering dikenai masalah hati karena harus berbagi suami dengan orang lain. Namun ia tidak ingin berlarut dengan masalah hati, ia harus menyelamatkan jiwanya dengan tidak mudah marah dan cemburu kepada Meysaroh.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur antiklimaks. Penggunaan tersebut ditandai dengan penurunan tingkatan kata berdasarkan tingkat kepentingan kata tertentu. Pada kutipan tersebut, digunakan struktur antiklimaks pada bagian “**Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu**”. Kalimat tersebut termasuk strktur antiklimaks berupa ungkapan perasaan hati seseorang

yang ingin menyelamatkan jiwanya. Kalimat tersebut merupakan kalimat antiklimaks karena acuan gagasannya adalah pada frasa “*menyelamatkan jiwaku*” kemudian gagasan selanjutnya adalah gagasan yang berjenjang turun. Berdasarkan hal tersebut, struktur antiklimaks Najhaty Sharma digunakan sebagai bentuk ungkapan hati seseorang.

Pada kutipan data di atas, terdapat penggambaran mengenai sikap Mazarina. Ia memiliki sikap sabar. Makna sabar adalah bentuk sikap yang tidak lemah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian. Sikap tersebut ditunjukkan Mazarina saat ia mendapatkan ujian dalam rumah tangganya. Hal tersebut terlihat dari sikap Mazarina yang tetap bertahan dan tidak mudah menyerah. Justru ia tetap beribadah untuk menyelamatkan jiwanya dari rasa marah dan cemburu. Teknik penggambaran penokohan pada kutipan di atas menggunakan teknik ragaan dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada kutipan tersebut, penggambaran sikap Mazarina ditunjukkan langsung melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan kalimat antiklimaks tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik penokohan.

Dari hasil analisis dapat ditemukan bahwa penyiasatan struktur antiklimaks digunakan sebagai bentuk ungkapan perasaan seseorang. Hal tersebut berkaitan dengan sifat sabar yang dimiliki tokoh Mazarina. Berdasarkan hal tersebut, penyiasatan struktur antiklimaks berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

4.3 Penggunaan Unsur Citraan dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma

Citraan merupakan salah satu unsur stilistika yang penting karena berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan pengarang. Citraan merupakan sebuah gambaran yang digunakan pengarang untuk melukiskan objek agar terkesan konkret. Bangkitnya kesan konkret tersebut terjadi dalam rongga imajinasi, sehingga melalui bentuk-bentuk citraan sesuatu yang diungkapkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan menjadi mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan bentuk-bentuk citraan yang digunakan pengarang pada hakikatnya merupakan usaha pengarang untuk memfasilitasi

pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan. Al-MA'uf (2009:79) membedakan citraan menjadi tujuh jenis, yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, penciuman, gerakan, perabaan, pencecapan, dan citraan intelektual. Namun dalam novel *Dua Barista*, Najhaty Sharma hanya menggunakan citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan citraan gerakan. Berikut adalah hasil analisis tentang penggunaan citraan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

4.3.1 Penggunaan Citraan Pengelihatan 'Deskripsi Tempat dan Tokoh'

Citraan pengelihatan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pengelihatan (*visual imagery*). Citraan pengelihatan memberikan rangsangan kepada indera pengelihatan sehingga dapat mengkonkretkan objek yang dapat dilihat oleh mata. Penggunaan citraan pengelihatan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut.

(Data 51)

Ku lirik lelaki bertinggi 175 cm dengan style yang metroseksual namun outfitnya adalah sarung dengan wajah kebulatan dan hidung mancung. Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi. Dengan kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire, dan sebenarnya aku familiar dengan wajah itu.

(Sharma, 2020:4)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi yang diungkapkan Mazarina ketika bertemu dengan Juan. Mazarina mendeskripsikan bentuk tubuh Juan yang tinggi dengan gaya metroseksual dan mirip dengan Tobey Moguire.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan pengelihatan. Kutipan data tersebut merupakan ungkapan yang diucapkan oleh tokoh Mazarina saat pertama kali melihat Ahvash. Penekanan penggunaan citraan penglihatan terdapat pada kalimat **"Lelaki bertinggi 175 cm dengan style yang metroseksual"**, **"Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi"**, dan **"Kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire"**. Kutipan kalimat-kalimat tersebut merupakan deskripsi mengenai keadaan fisik tokoh Ahvash. Keadaan fisik tokoh merupakan citraan yang melibatkan indera pengelihatan karena keadaan fisik tokoh hanya bisa dirasakan oleh indera penglihatan.

Bayangan penglihatan memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat melihat dengan jelas karakter fisik tokoh Ahvash. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan penglihatan untuk memberikan rangsangan kepada indra penglihatan pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan bentuk fisik tokoh Ahvash dalam cerita, sehingga citraan tersebut digunakan Najhaty Sharma untuk mendeskripsikan karakter fisik tokoh.

Pada data penggunaan citraan tersebut terdapat penggambaran mengenai karakter fisik tokoh Ahvash. Ahvash merupakan salah satu tokoh dalam novel *Dua Barista*. Dalam novel, Ahvash merupakan tokoh utama. Hal tersebut karena Ahvash merupakan tokoh yang banyak dikenai konflik, paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain, sehingga tokoh Ahvash memerlukan waktu yang lama untuk penceritaan. Dari awal cerita hingga akhir cerita, tokoh Ahvash muncul dengan berbagai konflik yang sedang dihadapi. Hingga akhir cerita, masalah tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam cerita yang membuatnya berinteraksi dengan seluruh tokoh yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, tokoh Ahvash memerlukan banyak waktu dalam proses penceritaan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kutipan citraan tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik tokoh.

Penggunaan citraan penglihatan yang lain dapat dilihat dari kutipan data berikut ini.

(Data 38)

Sesampai di rumah sederhana yang bertengger di lereng gunung, Ahvash berdecak kagum dengan **pemandangan tebing dan bukitnya, meliuk-liuk, serupa motif kotak-kotak, sejauh mata memandang, hamparan luas perumahan kecil-kecil nampak terselip di antara penghijauan di lereng gunung.**

(Sharma, 2020:262)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi yang diungkapkan Ahvash ketika sampai di rumah Meysaroh. Ia kagum dengan pemandangan di sekitar rumah Meysaroh yang terletak di dataran tinggi pegunungan. Dari atas rumah Meysaroh, ia dapat melihat pemandangan tebing, bukit, perumahan dan lain-lain.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan penglihatan.

Kutipan data di atas merupakan ungkapan tokoh Ahvash saat melihat pemandangan

yang terdapat di rumah Mey. Penekanan penggunaan citraan penglihatan terdapat pada kalimat **“Pemandangan tebing dan bukitnya, meliuk-liuk”, “hamparan luas perumahan kecil-kecil nampak terselip diantara penghijauan di lereng gunung”**. Kutipan kalimat-kalimat tersebut merupakan gambaran mengenai pemandangan suatu tempat. Pemandangan suatu tempat merupakan citraan yang melibatkan indera penglihatan karena pemandangan hanya bisa dirasakan oleh indera penglihatan. Bayangan penglihatan memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat melihat dengan jelas pemandangan di sekitar rumah Meysaroh. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan penglihatan untuk memberikan rangsangan kepada indera penglihatan pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan pemandangan yang terdapat di sekitar rumah Meysaroh, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan pemandangan di suatu tempat.

Pada kutipan data penggunaan citraan di atas dapat diketahui bahwa latar tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu rumah Mey yang terletak di daerah pegunungan. Pada kutipan lain menjelaskan bahwa rumah Mey terletak di Dieng Wonosobo. Dieng merupakan daerah topografi pegunungan yang dikenal dengan dataran tinggi, sehingga ketika berada di Dieng bisa melihat pemandangan tebing dan bukit serta rumah-rumah yang dikelilingi perkebunan sayur milik warga. Latar tempat tersebut merupakan salah satu latar yang digunakan dalam novel *Dua Barista*, latar tersebut digunakan ketika Meysaroh dan Ahvash tinggal sementara di rumah Mey hingga proses persalinan Mey selesai. Ahvash kagum melihat pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penggunaan citraan tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik latar, yaitu latar tempat.

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa temuan dalam citraan penglihatan. Pertama, citraan penglihatan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk fisik tokoh. Tokoh tersebut adalah Ahvash. Kedua, citraan penglihatan digunakan untuk menggambarkan pemandangan suatu tempat yaitu rumah Meysaroh. Rumah Meysaroh merupakan salah satu latar yang terdapat dalam novel. Latar tersebut digunakan ketika Meysaroh dan Ahvash tinggal sementara di rumah Mey hingga

proses persalinan Mey selesai. Ahvash kagum melihat pematangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, citraan penglihatan berkaitan dengan unsur intrinsik tokoh dan latar tempat.

4.3.2 Penggunaan Citraan Pendengaran ‘Suasana Tempat’

Citraan pendengaran merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran. Citraan pendengaran memberikan rangsangan kepada indera pendengarannya sehingga dapat mengkonkretkan objek yang berupa bunyi-bunyian atau suara-suara seolah-olah dapat didengar. Penggunaan citraan pendengaran yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut.

(Data 39)

Ketika langit gelap mulai memuntahkan titik-titik air yang lebih deras. Juan memutuskan untuk melipir berhenti di Liquid. Sebuah club malam yang pernah ia singgahi saat kuliah. Ia pilih kursi di sudut ruangan di mana ia bisa menepi dan menyalakan rokoknya. **Suara disco music DJ Khalifa menggema** ke seantero Liquid. Di seberang kursinya beberapa cewek seksi bergelayut manja pada pasangannya.

(Sharma, 2020:349)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi mengenai Juan yang sedang ke club malam. Dalam club tersebut Juan memilih kursi di sudut ruangan agar bisa menepi dan menenangkan hatinya. Di dalam club tersebut ia diiringi dengan suara disco musik DJ Khalifa yang menggema.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan pendengaran. Data di atas merupakan situasi yang terdapat di suatu club malam. Penekanan penggunaan citraan pendengaran terdapat pada kalimat “**Suara disco music DJ Khalifa menggema ke seantero Liquid**”. Kutipan kalimat tersebut merupakan gambaran mengenai situasi di Liquid. Indera yang berperan dalam hal ini adalah indera pendengaran atau telinga. Pembaca seolah-olah diajak mendengarkan suara musik disco DJ Khalifa yang terdengar menggema dalam Liquid tersebut. Penggunaan citraan pendengaran memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat mendengar dengan jelas mengenai suara musik disko yang terdapat di Liquid tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan pendengaran untuk memberikan rangsangan kepada indera pendengaran pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan suara music disco yang terdapat di club

malam tersebut, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan situasi sebuah tempat.

Pada kutipan data citraan di atas dapat diketahui bahwa latar tempat latar tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu club malam atau disebut Liquid. Club malam merupakan tempat hiburan dewasa yang buka pada waktu larut malam. Club malam dilengkapi dengan ruang tarian dan layanan DJ yang memainkan music dengan iringan tarian, sehingga suara music DJ menggema dalam ruangan tersebut. Club malam merupakan salah satu latar yang terdapat dalam novel. Pada latar tempat tersebut, terdapat aktivitas salah satu tokoh yaitu, Juan. Tempat tersebut digunakan Juan untuk melampiaskan pikirannya yang suntuk karena masalah yang sedang menimpanya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penggunaan citraan tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik latar, yaitu latar tempat.

Penggunaan citraan pendengaran yang lain dapat dilihat dari kutipan data berikut ini.

(Data 40)

Setengah jam kemudian mobi sampai di Griya Dhahar ‘Soemonggo’. **Alunan musik nasyid dan lagu-lagu islami terdengar dari speaker di keempat sudut *ceiling*.** Kali ini Maher Zain yang bernyanyi menemani ketakjuban kami bersama abah dan umik pagi ini. Muncul lambaian tangan. Ternyata sudah banyak kerabat yang menunggu.

(Sharma, 2020:173)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi yang diungkapkan Mazarina ketika ia dan seluruh keluarganya pergi ke Griya Dhahar ‘Soemonggo’ untuk melakukan pembukaan usaha rumah makannya untuk pertama kalinya. Suasana di rumah makan tersebut diiringi lagu-lagu islami salah satunya Maher Zain.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan pendengaran. Penekanan penggunaan citraan pendengaran terdapat pada kalimat “**Alunan musik nasyid dan lagu-lagu islami terdengar dari speaker di keempat sudut *ceiling*. Kali ini Maher Zain yang bernyanyi menemani ketakjuban kami bersama abah dan umik pagi ini**”. Kutipan kalimat tersebut merupakan gambaran mengenai situasi rumah makan “Griya Dhahar Soemonggo”. Indera yang berperan dalam hal ini adalah indera pendengaran atau telinga. Pembaca seolah-olah diajak

mendengarkan suara alunan musik yang terdengar menggema dalam rumah makan tersebut. Penggunaan citraan pendengaran memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat mendengar dengan jelas mengenai musik nasyid dan lagu-lagu Islami yang dinyanyikan oleh Maheir Zain yang terdapat di rumah makan tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan pendengaran untuk memberikan rangsangan kepada indera pendengaran pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan suara musik Islami yang terdapat di rumah makan tersebut, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan situasi sebuah tempat.

Pada kutipan data citraan di atas dapat diketahui bahwa latar tempat latar tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu rumah makan “Griya Dhahar Soemonggo”. Rumah makan “Griya Dhahar Soemonggo” merupakan salah satu latar yang terdapat dalam novel. Rumah makan tersebut merupakan salah satu usaha keluarga pesantren Al-Amin yang baru dibuka, sehingga di tempat tersebut beberapa tokoh berkumpul untuk melaksanakan syukuran. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penggunaan citraan tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik latar, yaitu latar tempat.

Dari hasil analisis terdapat beberapa temuan dalam citraan pendengaran. Citraan pendengaran tersebut sama-sama digunakan sebagai penggambaran situasi sebuah tempat, yaitu sebuah club malam dan rumah makan. Club malam adalah tempat yang digunakan Juan untuk melampiaskan pikirannya yang suntuk karena masalah yang sedang menyimpannya. Kemudian, rumah makan merupakan salah satu usaha keluarga pesantren Al-Amin yang baru dibuka, sehingga di tempat tersebut beberapa tokoh berkumpul untuk melaksanakan syukuran. Berdasarkan hal tersebut, citraan pendengaran memiliki keterkaitan dengan unsur intrinsik latar tempat.

4.3.3 Penggunaan Citraan Penciuman ‘Suasana Tempat dan Karakter Tokoh’

Citraan penciuman merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera penciuman. Citraan penciuman memberikan rangsangan kepada indera penciuman sehingga dapat mengkonkretkan objek yang dapat dicium oleh hidung. Penggunaan

citraan penciuman yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut.

(Data 41)

Belum lagi ketika aku masuk dalam kamarnya, menemukan *spring bed* usang itu berlapiskan **bed cover baru yang masih bau pabrik** tampak begitu rapi dengan **aroma bayfresh yang menusuk hidung**, membuatku langsung melengos. Tak sudi aku lama-lama dalam ruangan di mana suamiku mereguk lautan asmara dengan perempuan lain.

(Sharma, 2020:23)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi yang diungkapkan Meysaroh mengenai kunjungannya ke rumah Meysaroh dan Ahvash. Suasana rumah mereka yang tampak rapi dengan bed cover yang baru dan aroma pengharum ruangan yang menyebar di seluruh ruangan.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan penciuman. Penekanan penggunaan citraan penciuman terdapat pada kalimat **“bed cover baru yang masih bau pabrik tampak begitu rapi dengan aroma bayfresh yang menusuk hidung,”**. Pada kutipan kalimat tersebut ditekankan pada ‘bau pabrik dan aroma boyfresh’. Bau pabrik merupakan jenis wewangian yang dihasilkan oleh barang-barang baru, sedangkan aroma *bayfresh* merupakan salah satu jenis pengharum ruangan. Gambaran bau pabrik dan aroma bayfresh ini hanya dapat dirasakan oleh indera penciuman. Pembaca diajak seolah-olah menghirup bau pabrik dari bed cover dan menghirup aroma pengharum ruangan seperti yang digambarkan dalam puisi di atas. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan penciuman untuk memberikan rangsangan kepada indera penciuman pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan bau pabrik dari bed cover dan menghirup aroma pengharum ruangan, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan keadaan suatu tempat.

Pada kutipan data citraan di atas dapat diketahui bahwa latar tempat latar tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu rumah Meysaroh, istri kedua Ahvash. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan data “Tak sudi aku lama-lama dalam ruangan di mana suamiku mereguk lautan asmara dengan perempuan lain”. Kutipan tersebut

menggambarkan kamar atau tempat Ahvash dan istrinya beristirahat. Dengan demikian, rumah Ahvash dan istrinya adalah salah satu latar tempat yang terdapat dalam novel *Dua Barista*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penggunaan citraan tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik latar, yaitu latar tempat.

Penggunaan citraan penciuman yang lain dapat dilihat dari kutipan data berikut ini.

(Data 42)

Tiba-tiba diantara bejubel penonton dan riuhnya tepuk tangan, kudengar suara maskulin yang familiar. “Mazarina?” Spontan kubekap mulutku sendiri. Lelaki blasteran bertinggi 178cm itu berdiri di hadapanku, gaya rambut *front fringe* nya tidak berubah, jam tangan merk *Patek Philippe* seri gondolo bertengger di tangannya. **Aroma parfume mewah segera menguar.**

(Sharma, 2020:240)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi ketika pertama kalinya Mazarina bertemu dengan Juan setelah berahun-tahun lamanya tidak bertemu. Ia terkejut ketika melihat Juan dengan kondisinya yang tidak berubah dari dulu.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan penciuman. Kutipan data tersebut merupakan deskripsi fisik tokoh Juan. Kutipan data tersebut merupakan ungkapan yang diucapkan oleh tokoh Mazarina saat kembali melihat Juan setelah bertahun-tahun tidak berjumpa. Penekanan penggunaan citraan penciuman terdapat pada kalimat “**Aroma parfume mewah segera menguar**”. *Parfume* merupakan jenis wewangian yang digunakan manusia untuk memberikan aroma wangi pada badannya. Gambaran aroma parfume ini hanya dapat dirasakan oleh indera penciuman. Pembaca diajak seolah-olah menghirup aroma parfume mewah yang digunakan oleh Juan seperti yang digambarkan dalam puisi di atas. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan penciuman untuk memberikan rangsangan kepada indera penciuman pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan aroma parfume mewah yang keluar dari tubuh Juan, sehingga citraan tersebut berfungsi untuk menggambarkan fisik tokoh.

Pada kutipan data citraan tersebut terdapat penggambaran mengenai karakter fisik tokoh Juan. Karakter fisik tersebut dapat dilihat melalui kutipan data “Lelaki blasteran bertinggi 178cm itu berdiri di hadapanku, gaya rambut front

fringe nya tidak berubah, jam tangan merk Patek Philippe seri gondolo bertengger di tangannya. Aroma parfume mewah segera menguar”. Juan merupakan salah satu tokoh dalam novel *Dua Barista*. Dalam novel, Juan merupakan tokoh tambahan dalam novel. Hal tersebut karena Juan merupakan salah satu tokoh yang berinteraksi dengan tokoh utama. Kemunculan Juan di pertengahan cerita memunculkan konflik baru dalam cerita. Juan merupakan seseorang yang berasal dari Masalalu Mazarina. Dari Masalalu hingga bertemu kembali dengan Mazarina, ia tetap memiliki perasaan cinta yang sama untuk Maza. Ia ingin memiliki Mazarina kembali karena merasa Mazarina tidak bahagia atas rumah tangganya yang dipoligami. Tokoh Juan berinteraksi langsung dengan tokoh utama yakni Ahvash, suami Mazarina. Hingga akhir cerita, konflik tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita yang lain. Dengan demikian, tokoh Juan merupakan tokoh tambahan yang penting dalam cerita. Berdasarkan pemaparan tersebut, penggunaan citraan tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik tokoh.

Dari hasil analisis terdapat beberapa temuan dalam citraan penciuman. Pertama, citraan penciuman digunakan sebagai gambaran situasi sebuah tempat yaitu rumah Meysaroh, istri kedua Ahvash. Kedua, citraan pendengaran digunakan sebagai penggambaran karakter fisik tokoh Juan. Berdasarkan hal tersebut, citraan penciuman berkaitan dengan unsur intrinsik tempat dan tokoh.

4.3.4 Penggunaan Citraan Perabaan ‘Ekspresi Tokoh’

Citraan perabaan merupakan citraan yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan kepada pembaca. Penggunaan citraan perabaan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut.

(Data 43)

"Mas, jemputlah Aliya sekarang."

Aku terperanjat. Kupandangi wajah kuning langsung dengan mata bundar istriku yang bengkak muncul di ambang pintu. **Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar.** Kuucek- ucek mataku pelan. Mengerjap-ngerjap tak percaya. Wajah cantik itu masih tetap tenang dengan mata bengkaknya dihadapanku.

(Sharma, 2020:459)

Pada kutipan di atas merupakan deskripsi mengenai Mazarina yang sedang berinteraksi dengan Ahvash. Pada data tersebut Mazarina memerintahkan Ahvash untuk menjemput Aliya beserta Meysaroh yang telah pulang ke Dieng.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan perabaan. Penggunaan citraan perabaan yang terdapat pada kutipan data di atas ditekankan pada kalimat **“Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar”**. Pada kalimat tersebut pengarang seolah mengajak untuk merasakan sentuhan tangan Mazarina yang gemetar. Tangan yang gemetar hanya dapat dirasakan dengan bersentuhan seperti yang terdapat pada kutipan data tersebut. Tangan yang gemetar merupakan bentuk emosional tokoh Mazarina yang sedang menahan konflik batin dalam dirinya. Konflik batin tersebut berkaitan dengan kerinduannya pada Aliya. Namun apabila Aliya kembali maka Meysaroh juga kembali dalam kehidupannya. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan perabaan untuk memberikan rangsangan kepada indera perabaan pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan sentuhan tangan Mazarina yang gemetar, sehingga penggunaan citraan tersebut berfungsi untuk menggambarkan emosional tokoh.

Pada penggunaan citraan perabaan tersebut terdapat gambaran mengenai gambaran emosional tokoh Mazarina. Gambaran emosional tersebut berkaitan dengan karakter atau watak yang dimiliki tokoh. Berdasarkan hal tersebut, sikap yang dimiliki Mazarina adalah tidak egois atau tidak mementingkan diri sendiri. Dalam data terdapat kutipan **“Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar”**. Kemudian dilanjutkan dengan **“wajah cantik itu masih tetap tenang dengan mata bengkaknya dihadapanku”**, data tersebut menggambarkan bentuk emosional tokoh Mazarina yang sedang merasakan konflik batin dalam dirinya. Di sisi lain, ia menginginkan rumah tangganya kembali membaik, tanpa adanya istri kedua. Namun, ia menahan keegosan dirinya untuk memiliki Ahvash seutuhnya. Ia lebih memilih Ahvash untuk menjemput anak dan istri keduanya untuk kembali ke rumah. Hal tersebut dilakukannya Mazarina karena ia melihat kerinduan Ahvash yang begitu besar kepada keduanya. Ia tidak tega melihat suaminya menahan kerinduan tersebut. Teknik penggambaran tokoh

Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut terlihat Mazarina menggambarkan sikap tidak egois yang dimilikinya berdasarkan tindakannya dalam kutipan novel tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, citraan perabaan yang digunakan Najhaty Sharma berkaitan dengan unsur intrinsik yaitu penokohan.

Penggunaan citraan perabaan yang lain dapat dilihat dari kutipan data berikut ini.

(Data 44)

Aku termangu. Mengingat kecemasannya atas kesehatanku, **sentuhan tangan maskuliannya**. Caranya mendukung hobi-hobiku dengan tatapannya yang dalam. Caranya mendengarkan ceritaku dan memberikan apresiasi. Aku membasuh muka, lagi dan lagi. Berharap kenangan masa lalu jangan lagi menyeruak mewarnai benakku.

(Sharma, 2020:294)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Mazarina yang mendeskripsikan sikap yang ditunjukkan tokoh Juan. Cara-cara Juan dalam memperhatikan Mazarina membuatnya tersentuh. Namun ia menyadari bahwa ia tidak boleh melakukan itu, kemudian ia membasuh mukanya agar tidak lagi mengingat hal tersebut.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan perabaan. Penggunaan citraan perabaan yang terdapat pada kutipan di atas di tekankan pada kutipan “**Mengingat kecemasannya atas kesehatanku, sentuhan tangan maskuliannya**”. Pada kalimat tersebut sentuhan tangan Juan mengarah pada kening Mazarina. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian Juan kepada Mazarina yang saat itu sedang sakit. Melalui penggunaan citraan tersebut pembaca seolah diajak untuk merasakan sentuhan tangan Juan. Sentuhan tangan hanya dapat dirasakan dengan cara bersentuhan seperti yang terdapat pada kutipan data tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan gerakan untuk memberikan rangsangan kepada indera perabaan pembaca agar bisa mengimajinasikan sentuhan tangan Juan. Selain itu penggunaan citraan tersebut juga berfungsi untuk menggambarkan sikap perhatian tokoh Juan.

Pada penggunaan citraan perabaan tersebut terdapat gambaran mengenai sikap yang dimiliki tokoh Juan. Berdasarkan hal tersebut, sikap yang dimiliki Juan

adalah sikap perhatian. Dalam data terdapat kutipan “Mengingat keemasannya atas kesehatanku, sentuhan tangan maskuliannya. Caranya mendukung hobi-hobiku dengan tatapannya yang dalam. Caranya mendengarkan ceritaku dan memberikan apresiasi”, data tersebut menggambarkan bentuk perhatian yang ditunjukkan Juan kepada Mazarina. Juan merupakan seseorang yang datang dari masalah Mazarina. Ia kembali dengan tidak sengaja dalam hidup Mazarina. Setelah mengetahui kisah rumah tangga Mazarina yang poligami, ia kembali ingin memilikinya. Hal tersebutlah yang membuat Juan menunjukkan sikap-sikap perhatiannya kepada Mazarina. Teknik penggambaran tokoh Juan yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut terlihat tokoh Mazarina menggambarkan sikap yang dimiliki Juan melalui dialog dalam novel. Berdasarkan pemaparan tersebut, citraan perabaan yang digunakan Najhaty Sharma berkaitan dengan unsur intrinsik yaitu penokohan.

Dari analisis terdapat beberapa temuan dalam citraan perabaan. Pertama, citraan perabaan digunakan sebagai gambaran emosional seorang tokoh. Gambaran emosional tersebut berkaitan dengan karakter atau watak ketidak egoisan yang dimiliki tokoh Mazarina. Kedua, citraan perabaan digunakan untuk mendeskripsikan sikap tokoh. Sikap tersebut adalah sikap perhatian yang ditunjukkan tokoh Juan kepada Mazarina. Berdasarkan hal tersebut, citraan perabaan berkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

4.3.5 Penggunaan Citraan Gerakan ‘Kegemaran Tokoh’

Citraan gerak membahas berbagai aktivitas yang dilakukan manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain. Pencitraan gerakan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma adalah sebagai berikut.

(Data 45)

Dari sela-sela rak piring dan pintu kamar yang menganga, Mey bisa melihat suaminya yang tengah fokus membuka lembaran kitab di pangkuannya. Sementara **tangan Mey sibuk mengadoni kentang yang diisi dengan osengan wortel campur telur, digulung-gulungkan di atas tepung panir sebelum meluncur ke dalam wajan. Saat menunggu kroket matang, Mey cekatan menyendok kopi dan**

gula, menuangkan air yang baru saja masak dan menghaturkannya ke kamar di mana suaminya berada.

(Sharma, 2020:87)

Kutipan data di atas merupakan deskripsi ketika Meysaroh melakukan kegiatan memasak. Sebelumnya ia melihat suaminya tengah fokus mempelajari kitab. Dengan cekatan, kemudian ia langsung membuatkan kudapan kroket untuk menemani suaminya mempelajari kitab.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan gerakan yang ditekankan pada kalimat **“Sementara tangan Mey sibuk mengadoni kentang yang diisi dengan osengan wortel campur telur, digulung-gulungkan di atas tepung panir sebelum meluncur ke dalam wajan. Saat menunggu kroket matang, Mey cekatan menyendok kopi dan gula, menuangkan air yang baru saja masak dan menghaturkannya ke kamar di mana suaminya berada”**.

Kutipan tersebut merupakan deskripsi mengenai aktivitas yang dilakukan Maysaroh. Penekanan aktivitas tersebut terlihat pada kutipan data di atas. Berdasarkan kutipan tersebut, aktivitas yang dilakukan Meysaroh adalah memasak dan membuat kopi untuk suaminya. Aktivitas tersebut digambarkan secara jelas oleh najhaty Shrama, sehingga pembaca seolah-olah diajak untuk melihat aktivitas memasak yang dilakukan Meysaroh seperti yang digambarkan dalam data di atas. Oleh karena itu melalui penuturan tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan gerakan untuk memberikan rangsangan kepada pembaca agar pembaca dapat mengimajinasikan aktivitas tokoh.

Pada penggunaan citraan gerakan tersebut terdapat gambaran mengenai karakter yang dimiliki tokoh Meysaroh. Berdasarkan hal tersebut, Meysaroh adalah tokoh yang identik dengan masakan. Hal tersebut karena ia memiliki kemampuan untuk memasak berbagai menu masakan. Dalam data terdapat kutipan **“Sementara tangan Mey sibuk mengadoni kentang yang diisi dengan osengan wortel campur telur, digulung-gulungkan di atas tepung panir sebelum meluncur ke dalam wajan. Saat menunggu kroket matang, Mey cekatan menyendok kopi dan gula, menuangkan air yang baru saja masak dan menghaturkannya ke kamar di mana suaminya berada”**, data tersebut menggambarkan kemampuan Meysaroh dalam memasak. Kemampuannya dalam memasak terlihat juga dalam kutipan lain di

dalam novel. Memasak merupakan kemampuan yang dimiliki Meysaroh sejak belum menjadi santri, ia biasa membantu ibunya dalam memasak. Kemudian setelah menjadi santri, ia ditugaskan menjadi khodam ndalem pada bagian dapur. Disanalah ia memperdalam kemampuan memasaknya. Ia biasa menyiapkan hidangan untuk keluarga ndalem maupun tamu-tamu yang berkunjung ke ndalem. Berdasarkan hal itulah, memasak adalah suatu hal yang identik dengan tokoh Meysaroh. Teknik penggambaran tokoh Meysaroh yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pada data tersebut kegemaran dan bakat yang dimiliki tokoh Meysaroh tercermin melalui tindakannya dalam novel. Berdasarkan pemaparan tersebut, citraan gerakan yang digunakan Najhaty Sharma berkaitan dengan unsur intrinsik yaitu penokohan.

Penggunaan citraan gerakan yang lain dapat dilihat dari kutipan data berikut ini.

(Data 46)

Di ujung performance itu **aku menghirup nafas dalam-dalam, merapikan jilbabku agar tetap simetris, merapal basmalah dan keluar menjejakkan kaki di atas *catwalk*, selangkah demi selangkah. Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di dada, setengah membungkuk.** Di belakang panggung berdirilah para model dalam balutan busana rancanganku, dan muncul tulisan By Mazarina Qusthina pada layar utama panggung.

(Sharma, 2020:313)

Kutipan di atas merupakan deskripsi mengenai aktivitas yang dilakukan Mazarina ketika kegiatan *Fashion Show*. Dalam kegiatan tersebut, ia turut serta menaiki panggung bersama model-modelnya sebagai perancang busana yang digunakan model-model tersebut.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan gerakan. Penekanan aktivitas tersebut terlihat pada kutipan data “**aku menghirup nafas dalam-dalam, merapikan jilbabku agar tetap simetris, merapal basmalah dan keluar menjejakkan kaki di atas *catwalk*, selangkah demi selangkah. Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di**

dada, setengah membungkuk”. Berdasarkan kutipan tersebut, aktivitas yang dilakukan Mazarina adalah pertunjukan busana yang dirancang olehnya. Pada aktivitas tersebut digambarkan Mazarina yang sedang menaiki panggung untuk mengiringi model-modelnya dalam pertunjukan busana tersebut. Aktivitas tersebut digambarkan jelas oleh pengarang sehingga pembaca seolah-olah diajak untuk melihat langsung aktivitas yang dilakukan Mazarina seperti yang digambarkan dalam data di atas. Oleh karena itu, melalui penuturan tersebut, Najhaty Sharma menggunakan citraan gerakan untuk memberikan rangsangan kepada pembaca agar pembaca dapat mengimajinasikan aktivitas tokoh.

Pada penggunaan citraan gerakan tersebut terdapat gambaran mengenai karakter yang dimiliki tokoh Mazarina. Berdasarkan hal tersebut, Meysaroh adalah tokoh yang identik dengan *fashion* atau busana. Hal tersebut karena profesinya sebagai desainer atau perancang busana. Selain itu ia juga memiliki butik untuk busana-busana rancangannya. Dalam data tersebut menggambarkan pertunjukan busana atau *fashion show* yang dilakukan Mazarina. Kemampuannya dalam dunia *fashion* terlihat juga dalam kutipan lain di dalam novel. Profesinya sebagai desainer yang dimilikinya bermula karena kegemarannya dalam menggambar busana. Kemudian, disela-sela kuliahnya, ia memperdalam ilmunya dengan bersekolah di sekolah khusus *fashion*. Dari sanalah kemampuannya dalam dunia *fashion* semakin maju. Hingga akhirnya setelah menikah ia menerapkan ilmunya dengan mendesain dan menjual busana rancangan miliknya di butik yang dibuatkan oleh suaminya. Berdasarkan hal itulah, *fashion* adalah suatu hal yang identik dengan tokoh Mazarina. Teknik penggambaran tokoh Mazarina yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah teknik dramatik. Teknik dramatik adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Melalui kutipan tersebut, karakter tokoh Mazarina tergambarkan melalui tindakannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, citraan gerakan yang digunakan Najhaty Sharma berkaitan dengan unsur intrinsik yaitu penokohan.

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa temuan dalam penggunaan citraan gerakan. Pertama, citraan gerakan digunakan sebagai gambaran aktivitas tokoh. Aktivitas tersebut adalah memasak. Memasak identik dengan karakter Meysaroh yang memiliki hobi memasak. Kedua, citraan gerakan digunakan sebagai

gambaran aktivitas tokoh Mazarina ketika melakukan kegiatan *Fashion Show*. *Fashion Show* identik dengan karakter Mazarina karena ia adalah seorang desainer, ia biasa memamerkan hasil karyanya melalui kegiatan *Fashion Show*. Berdasarkan hal tersebut, citraan gerakan memiliki keterkaitan dengan unsur intrinsik penokohan.

4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Stilistika dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian terhadap novel *Dua Barista* karya najhaty Sharma dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Alternatif pembelajaran sastra berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kebahasaan dalam novel khususnya dalam aspek majas dan citraan. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis unsur intrinsik dan gaya bahasa dalam novel dengan diberikan materi berupa majas dan citraan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah pemetaan kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil penelitian terhadap novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Pada silabus SMA kelas XII semester genap Kurikulum 2013 revisi 2018-2019 terdapat materi pembelajaran tentang sastra yang terdapat pada KD 3.9 dan 4.9. Kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel dan kompetensi dasar 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Namun, pada penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi dasar 3.9 karena relevan dengan hasil analisis kajian stilistika yang telah dilakukan.

Pada pemanfaatan penelitian ini digunakan indikator pencapaian kompetensi yang relevan dari hasil penelitian. Indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar 3.9 yaitu pada aspek isi menentukan isi novel berdasarkan unsur intrinsik, kemudian pada aspek kebahasaan menentukan majas dan citraan dalam novel. Kemudian setelah menentukan indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun materi pembelajaran. Materi yang digunakan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai pada aspek isi, yaitu unsur intrinsik dalam novel berupa tema, tokoh, dan penokohan,

latar dan amanat; sedangkan aspek kebahasaan yaitu majas dan citraan. Berikut adalah uraian tentang pemanfaatan hasil analisis novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

4.4.1 Materi Pembelajaran

Pada penelitian ini dibahas mengenai kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran. Dalam kajian stilistika penelitian ini mengkaji tentang aspek isi dan aspek kebahasaan yang terkandung dalam novel *Dua Barista*. Hasil kajian penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kompetensi dasar 3.9. Kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Artinya, terdapat dua aspek penting dalam kompetensi dasar ini, yaitu aspek isi dan kebahasaan. Berikut adalah materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.9.

a) Majas

Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah pada makna pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Merujuk pada pandangan Scoot dan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:61) majas yang dikaji pada kajian stilistika adalah simile, metafora, personifikasi, dan metonomia. Selain itu, terdapat majas menarik lainnya dan terdapat data yang mendukung dalam novel *Dua Barista* sehingga dapat ditambahkan dengan jenis majas menurut Kerraf (2010) yaitu, majas eponim dan hiperbola. Berikut adalah penjelasannya:

(a) Simile adalah majas yang menyamakan suatu hal dengan hal lain yang menggunakan kata pembanding, yaitu *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Berikut ini penggunaan majas simile dalam novel *Dua Barista*.

- 1) Perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan'.
- 2) Suara itu serupa palu godam menghantam dadaku.

(b) Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Berikut ini penggunaan majas metafora dalam novel *Dua Barista*.

- 1) Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar ditengah lautan.

- 2) Detik ini Badrun adalah pembawa kunci.
- (c) Personifikasi adalah pemajasan yang menyematkan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Berikut ini penggunaan majas personifikasi dalam novel *Dua Barista*.
- 1) Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil roti yang masuk dalam mulutku.
 - 2) Ada alarm dalam hatiku yang berbisik “jangan mendekat!”.
- (d) Metonomia atau majas pengganti nama adalah penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat yang berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berikut ini penggunaan majas metonomia dalam novel *Dua Barista*.
- 1) Ternyata lelaki kutu kitab itu memendam kegemaran terhadap lagu Timur Tengah yang romantis.
 - 2) Di saat aku kembali, lelaki basteran yang hari ini mengenakan kaus putih dalam jas hitam dikombinasi jeans abu itu telah berdiri di dekat pintu menyunggingkan senyum dan tepuk tangan di udara.
- (e) Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan. Berikut ini penggunaan majas eponim dalam novel *Dua Barista*.
- 1) "Betul Gus, simbok itu kalau diistilahkan anak muda sekarang, beliau adalah wonder women *nggeh* Gus!"
 - 2) Ia selipkan tulisan "Di mana senyum bidadariku yang cantik ini?"
- (f) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Berikut ini penggunaan majas hiperbola dalam novel *Dua Barista*.
- 1) Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok *gentelman* itu!
 - 2) Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.

b) Citraan

Citraan merupakan sebuah gambaran yang digunakan pengarang untuk melukiskan objek agar terkesan konkret. Bangkitnya kesan konkret tersebut terjadi dalam rongga imajinasi, sehingga melalui bentuk-bentuk citraan sesuatu yang diungkapkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan menjadi mudah dipahami. Menurut Pradopo (2012:96), “Citraan adalah gambar-gambar angan dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image).” Oleh karena itu, penggunaan bentuk-bentuk citraan yang digunakan pengarang pada hakikatnya merupakan usaha pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan.

Al-Ma'ruf (2009:79) membedakan citraan menjadi tujuh jenis, yaitu citraan pengelihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pencecapan, dan citraan intelektual. Berikut adalah penjelasannya:

(a) Citraan pengelihatan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pengelihatan (*visual imagery*). Citraan pengelihatan menggambarkan tentang pelukisan tokoh, keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Berikut ini adalah penggunaan citraan pengelihatan dalam novel *Dua Barista*.

- 1) Ku lirik lelaki bertinggi 175 cm dengan style yang metroseksual namun outfitnya adalah sarung dengan wajah kebulatan dan hidung mancung.
- 2) Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi. Dengan kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire, dan sebenarnya aku familiar dengan wajah itu.

(b) Citraan pendengaran merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran. Citraan pendengaran membahas mengenai berbagai peristiwa atau pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran. Berikut ini adalah penggunaan citraan pendengaran dalam novel *Dua Barista*.

- 1) Suara disco music DJ Khalifa menggema ke seantero Liquid.
- 2) Alunan musik nasyid dan lagu-lagu islami terdengar dari speaker di keempat sudut *ceiling*.

(c) Citraan penciuman merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera penciuman. Berikut ini adalah penggunaan citraan penciuman dalam novel *Dua Barista*.

1) Belum lagi ketika aku masuk dalam kamarnya, menemukan *spring bed* usang itu berlapis *bed cover* baru yang masih bau pabrik tampak begitu rapi dengan aroma *bayfresh* yang menusuk hidung.

2) Aroma parfume mewah segera menguar.

(d) Citraan perabaan merupakan citraan yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan kepada pembaca. Citraan perabaan membahas tentang pelukisan rabaan seperti panas, dingin, basah, lembut, dan sentuhan. Berikut ini adalah penggunaan citraan perabaan dalam novel *Dua Barista*.

1) Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar.

2) Mengingat kecemasannya atas kesehatanku, sentuhan tangan maskuliannya.

(e) Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak membahas berbagai aktivitas yang dilakukan manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain. Berikut ini adalah penggunaan citraan gerakan dalam novel *Dua Barista*.

1) Sementara tangan Mey sibuk mengadoni kentang yang diisi dengan osengan wortel campur telur, digulung-gulungkan di atas tepung panir sebelum meluncur ke dalam wajan. Saat menunggu kroket matang, Mey cekatan menyendok kopi dan gula, menuangkan air yang baru saja masak dan menghaturkannya ke kamar di mana suaminya berada.

2) Aku menghirup nafas dalam-dalam, merapikan jilbabku agar tetap simetris, merapal basmalah dan keluar menjejakkan kaki di atas *catwalk*, selangkah demi selangkah. Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di dada, setengah membungkuk.

4.4.2 Langkah-langkah Pembelajaran

Setiap pembelajaran harus selalu memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran digunakan agar pembelajaran dapat terarah dan

terlaksana dengan baik. Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang digunakan dapat dibentuk langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

a) Identitas Pembelajaran

Identitas pembelajaran meliputi nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, dan alokasi waktu. Berikut adalah uraian dari identitas pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra.

Satuan pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Kelas/Semester : XII/Genap
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 1x pertemuan (2 jam pelajaran)

b) Kompetensi Inti

KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

c) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dijabarkan dari Kompetensi Inti. Berdasarkan hasil pemetaan kompetensi dasar yang sesuai dengan

penelitian ini merujuk pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Pemetaan KD ini disesuaikan pada kurikulum 2013 edisi revisi 2018-2019.

d) Indikator Pencapaian Kompetensi

Tabel 1. Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Indikator	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	Indikator Sikap	Teliti dalam mengidentifikasi isi dan kebahasaan novel (majas dan citraan).
2.	Indikator Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi isi dalam novel yang dibaca dalam bentuk tulisan. 2. Mengidentifikasi kebahasaan (majas dan citraan) dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan. 3. Menganalisis isi dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan. 4. Menganalisis kebahasaan (majas dan citraan) dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan.
3.	Indikator Keterampilan	Mempresentasikan hasil diskusi berupa isi dan kebahasaan (majas dan citraan) dari novel.

e) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dari indikator pencapaian kompetensi pengetahuan. Setelah berdiskusi siswa dapat:

- 1) Siswa mampu mengkategorikan isi dalam novel berdasarkan unsur instrinsiknya berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat yang dibaca.
- 2) Siswa mampu mengkategorikan kebahasaan dalam novel berupa majas dan citraan dari novel yang dibaca.
- 3) Siswa mampu menelaah isi dari novel berdasarkan unsur intrinsiknya berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat yang dibaca.

- 4) Siswa mampu menelaah kebahasaan dalam novel berupa majas dan citraan dari novel yang dibaca.

f) Pendekatan, Model, dan Metode

- 1) Pendekatan : Saintifik
- 2) Model Pembelajaran : *Problem Based Learning*
- 3) Metode : Diskusi interaktif

g) Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar

- 1) Media : Teks kutipan novel *Dua Barista*
- 2) Alat/Bahan : Laptop dan LCD Proyektor
- 3) Sumber Belajar : Buku Bahasa Indonesia
(Yustinah. 2017. *Produktif Berbahasa Indonesia*.
Jakarta: Penerbit Erlangga)

h) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengucapkan salam, selanjutnya menanyakan kabar peserta didik. 2) Guru menunjuk ketua kelas untuk memimpin berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. 3) Guru mengecek kelengkapan peserta didik yang hadir. 4) Guru memberikan apersepsi terkait materi yang akan diajarkan. 5) Guru menyampaikan KD, tujuan pembelajaran, dan bentuk penilaian 	10 menit
Kegiatan Inti	Mengamati (mengidentifikasi masalah)	70 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dipandu oleh guru membentuk kelompok dengan 2-3 peserta didik pada masing-masing kelompok. 2) Guru memberikan sinopsis teks dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Shama kepada masing-masing kelompok. 3) Guru memberikan informasi umum mengenai unsur intrinsik dan kebahasaan berupa majas dan citraan dalam novel. 4) Peserta didik memperhatikan dan membaca teks yang telah disediakan guru <p>Menanya (menetapkan masalah)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai unsur intrinsik, majas dan citraan dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma. 6) Kelompok lain memberikan respon atau jawaban terhadap pertanyaan kelompok lain. <p>Mengumpulkan informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 7) Peserta didik bersama kelompoknya ditugaskan untuk membaca materi dan mengumpulkan informasi terkait unsur intrinsik, majas dan citraan dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma. <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 8) Peserta didik secara berkelompok menafsirkan informasi-informasi penting berupa unsur intrinsik, majas dan citraan dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma. 	
--	---	--

	<p>9) Guru membagikan kertas yang berisi unsur intrinsik dan kebahasaan untuk diisi dengan temuan peserta didik sebagai hasil dari diskusi.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>10) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja tentang unsur intrinsik dan kebahasaan (majas dan citraan) dalam kutipan novel <i>Dua Barista</i>.</p> <p>11) Kelompok yang lain dapat merespon atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain.</p> <p>12) Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki hasil temuannya yang telah ditulis berdasarkan respon, sanggahan, masukan, dll dari kelompok lain.</p> <p>13) Peserta didik dan pendidik mendiskusikan hambatan-hambatan dalam menemukan unsur intrinsik dan kebahasaan (majas dan citraan) dalam novel <i>Dua Barista</i>.</p>	
Penutup	<p>1) Peserta didik melakukan refleksi dan penyimpulan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan ditulis dalam buku catatan masing-masing. Guru memberikan penguatan.</p> <p>2) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>3) Salah satu peserta didik yang dipilih secara acak oleh guru untuk memimpin doa untuk mengakhiri pelajaran.</p> <p>4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	10 menit

i) Penilaian Pembelajaran, Remedial dan Pengayaan

- | | |
|------------------------|------------------------------------|
| 1) Teknik penilaian | : Tes tulis dan penugasan |
| Bentuk penialain | : Uraian |
| 2) Instrumen penilaian | : Pertemuan pertama (Pengetahuan). |



BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran mengenai hasil dan pembahasan tentang kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Berikut adalah pemaparan dari kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan tentang penelitian menggunakan objek novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang dianalisis dengan kajian stilistika tentang penggunaan unsur leksikal, penggunaan bahasa figuratif, dan penggunaan citraan serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi Bahasa Indonesia di SMA.

Najhaty Sharma menggunakan unsur leksikal sebagai gambaran kondisi sosial-budaya suatu masyarakat. Bentuk sosial-budaya yang digambarkan adalah tentang kehidupan masyarakat Jawa yang tinggal di pesantren. Masyarakat tersebut memiliki kebiasaan hidup yang khas dan memegang teguh ajaran-ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa tersebut juga masih menjalankan dan mempercayai tradisi serta adat istiadat khas budaya Jawa. Hal tersebut berarti bahwa Najhaty Sharma ingin memperlihatkan kultur atau budaya Jawa yang tetap ditegakkan di lingkungan pesantren yang terkesan religius. Selain itu, Najhaty Sharma juga menggambarkan kehidupan masyarakat di pesantren pada era saat ini yang menggunakan sisipan kosa kata bahasa Inggris dalam berkomunikasi agar terlihat modern.

Najhaty Sharma menggunakan bahasa figuratif sebagai alat untuk mencapai efek keindahan dan daya tarik pembaca, serta digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan karakter setiap tokoh melalui ungkapan perasaan maupun kejadian yang dialami tokoh. Najhaty Sharma menggunakan majas simile, metafora, personifikasi dan hiperbola untuk perbandingan sebagai strategi kepenulisan dalam pengungkapan bahasa yang sesuai dan dekat dengan pembaca untuk menggambarkan perasaan atau kejadian yang dialami tokoh. Penggunaan majas metonimia dan eponim merupakan bentuk majas yang berorientasi pada

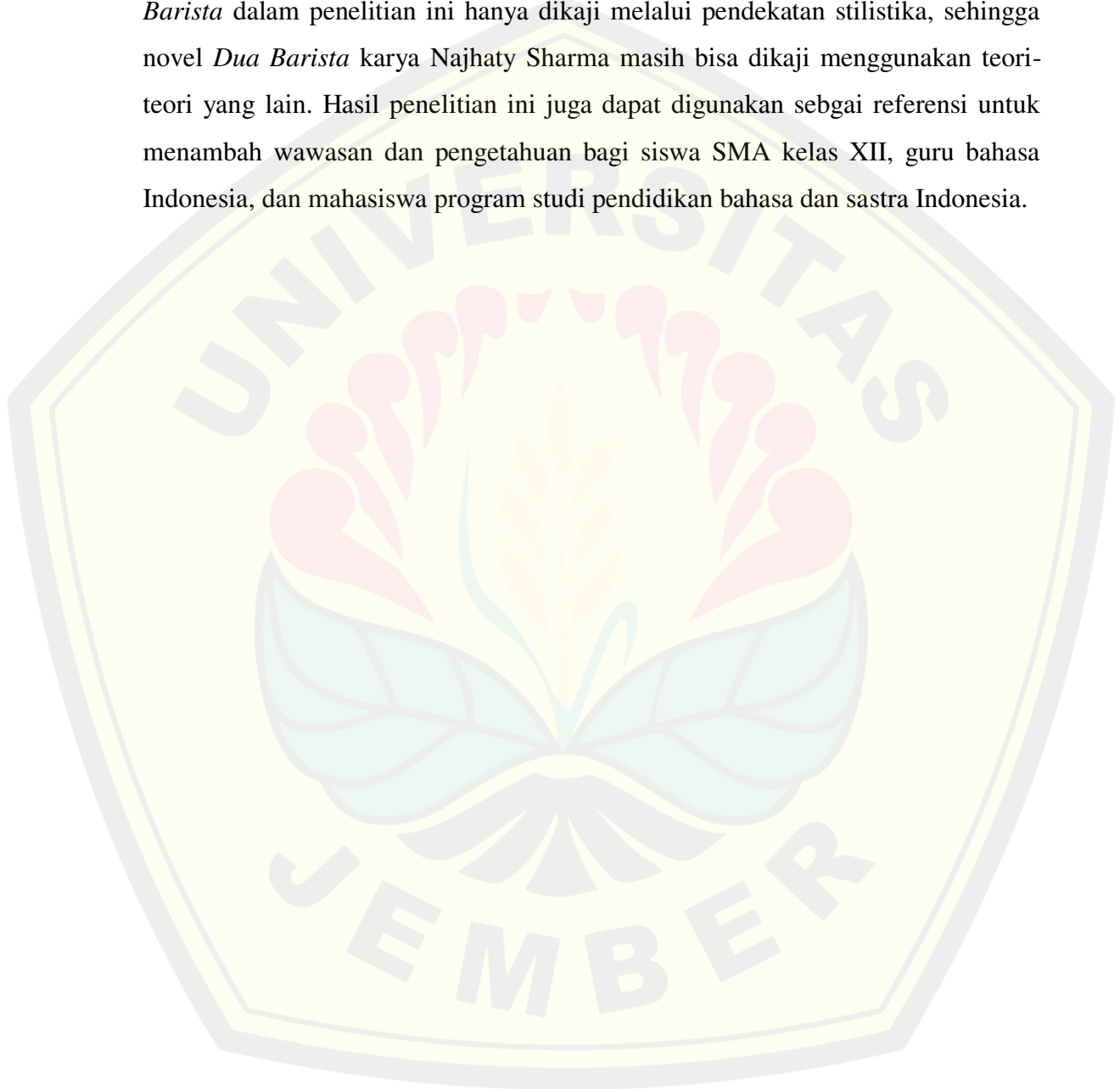
karakter manusia yang berkaitan dengan cara berfikir, cara bertingkah laku dan karakter-karakter yang dimiliki tokoh. Selanjutnya Najhaty Sharma menggunakan penyiasatan struktur repetisi dengan tujuan estetis dan realistik. Kemudian, penggunaan struktur asindenton, klimaks dan anti klimaks digunakan Najhaty Sharma sebagai sarana pendeskripsian karakter dan pemikiran tokoh. Berdasarkan hal tersebut, bahasa figuratif digunakan Najhaty Sharma untuk mencapai tujuan pengarang yaitu mencapai efek keindahan sehingga menjadi daya tarik pembaca, serta untuk sarana memperkenalkan karakter tokoh.

Najhaty Sharma melibatkan lima pencitraan dalam novel *Dua Barista*. Najhaty Sharma menggunakan citraan untuk menciptakan gambaran-gambaran suatu objek dan peristiwa agar terkesan lebih hidup dan konkret. Najhaty Sharma berusaha untuk mengajak pembaca untuk merasakan suatu hal atau peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Kelima citraan tersebut berkaitan dengan keadaan alam, keadaan tempat, perasaan dan karakter fisik seseorang yang ada disekitar untuk mempermudah pembaca dalam membayangkan atau mengimajinasikannya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, gaya kepengarangan Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista* berorientasi pada *humanisme-religious*. *Humanisme-religious* dideskripsikan pada pemilihan konflik cerita yang didasarkan pada hukum-hukum agama dan kisah islami yang kemudian didukung dengan adanya istilah atau kata yang mengandung ajaran-ajaran agama Islam dengan latar tempat yakni pesantren. Hal tersebut menandakan bahwa deskripsi cerita didasarkan pada konsep-konsep manusia suatu masyarakat, dikaitkan dengan sosial-budaya masyarakat dari sisi religiusitas. Najhaty Sharma menggunakan novel *Dua Barista* sebagai gambaran pesantren Indonesia yang cenderung islami namun berlatar patriarki dengan adanya poligami, juga sebagai sarana untuk mengungkapkan bentuk keprihatinannya terhadap nasib perempuan yang dipoligami. Hasil penelitian stilistika dalam novel *Dua Barista*, dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Adapun KD yang sesuai ialah KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

5.2 Saran

Penelitian tentang kajian stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma difokuskan pada kajian stilistika pada unsur leksikal, bahasa figuratif, dan citraan. Pengkajian menggunakan stilistika dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma belum dilakukan sampai pada ideologi pengarang. Selain itu, novel *Dua Barista* dalam penelitian ini hanya dikaji melalui pendekatan stilistika, sehingga novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma masih bisa dikaji menggunakan teori-teori yang lain. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa SMA kelas XII, guru bahasa Indonesia, dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Maskilatin, T. 2007. *Kajian Sastra, Prosa, Puisi, Drama*. Jember. UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto.1988. *Metode Pengajaran Sastra (Pegangan Guru Pengajar Sastra)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sharma, Najhaty. 2020. *Dua Barista*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henri Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi dan Tesis:

- Andika, Edo Rezandra. 2019. *Kajian Stilistika dalam Novel Arus Bawah karya Emha Ainun Najib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Erffan, Afandi. 2012. *Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel Sang Pemimpi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Komariya, Siti. 2015. *Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Marini, Eko. 2010. *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Munawwaroh, Latifatul. 2019. *Citraan dalam Sekumpulan Puisi Mata Air di Karang Rindu Karya Tjahjono Widarmanto*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Laman Web:

- Boanergis, Yohanes. 2019. *Tradisi Mitoni sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*. Jurnal Ilmu Budaya. 16 (1). 1 Agustus. <https://journal.unilak.ac.id> [diakses pada tanggal 5 Januari 2022]
- Khafifah, DN. 2013. *Memudarnya Tradisi Sungkeman dan Cium Tangan Orang Tua*. <http://www.academia.edu> [diakses pada tanggal 5 Januari 2022]
- Machmudah, Umi. 2016. *Budaya Mitoni: Analisis nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi*. El Harakah Jurnal Budaya Islam. 18 (2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id> [diakses pada tanggal 5 Januari 2022]
- Probosiwi. 2017. *Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni Berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan tahap Kebudayaan Van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah*. Jurnal of Contemporary Indonesian Art. <https://journal.isi.ac.id> [diakses pada tanggal 5 Januari 2022]
- Sakinah. 2018. *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak, dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Etnik, Vol. 1 No. 1. <https://ejournals.umma.ac.id> [diakses pada tanggal 5 Januari 2022]
- Silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018-2019 <https://www.websiteedukasi.com/2018/07/silabus-bahasa-indonesia-kelas-12.html> [diakses pada tanggal 20 Februari 2020]
- Taufiq, Otong Husni. 2017. *Kafaah dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam*. Vol. 5 No. 2. <https://jurnal.unigal.ac.id> [diakses pada tanggal 5 Januari 2022]

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SINOPSIS *DUA BARISTA* KARYA NAJHATY SHARMA

Berkisah tentang keluarga kalangan pesantren. Gus Ahvash dan Ning Mazarina, sepasang suami istri muda, cerdas, alim, energik, yang kelak digadagadag akan melanjutkan estafet pengasuhan pesantren keluarga. Meski lima tahun menikah dan tak kunjung hamil, Mazarina dan Ahvash tak patah arang berusaha ke berbagai tempat agar bisa memiliki keturunan. Sampai akhirnya Mazarina divonis menderita penyakit tumor rahim (*fibroid, myoma*) dan dokter menyatakan satu-satunya opsi untuk sembuh adalah dengan mengangkat rahim Mazarina. Mazarina tentu terpukul telak. Harapan untuk menggendong bayi, mengajak jalan, melihat anak tumbuh dan berlarian pun sudah hancur berkeping-keping. Ahvash berusaha membesarkan hati istrinya untuk menerima kenyataan atas kemandulannya. Namun, sebagai anak tunggal Ahvash juga harus memikirkan perasaan orang tuanya yang sangat mengharapkan keturunan darinya, yang kelak akan mewarisi sekaligus meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dengan ribuan santri di pesantren Al-Amin.

Wacana poligami pun menggelinding. Ahvash tak bisa berlutik ketika daftar calon istri kedua yang disodorkan orang tua sudah di depan mata. Lalu poligami itu benar-benar terjadi dalam hidup Ahvash, dan justru Mazarina sendirilah yang memilihkan madunya. Mazarina memutuskan untuk memilih nama Meysaroh, seorang *khodimah* mertuanya yang juga pernah menjaga *Flower Gallery*. Meski batin Ahvash tidak cenderung pada istri kedua, meski Meysaroh selaku madu selalu *tawaddu'* dan sopan, meski Mazarina sejatinya berhati baik dan berupaya *tawakkal*, tapi masalah kompleks tetap saja muncul dan sulit dihindari. Ketiganya dituntut menjadi manusia yang baik di tengah kemelutnya hati, mengalahkan diri sendiri, karena kenyataannya tidak ada peran antagonis disini. Semuanya adalah manusia berakhlak dan terdidik. Tapi tetap saja tidak lepas dari cobaan penyakit hati.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER
LAMPIRAN 2. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
<p>Stilistika dalam Novel <i>Dua Barista</i> Karya Najhaty Sharma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA</p>	<p>1) Bagaimanakah penggunaan unsur leksikal dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma?</p> <p>2) Bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma?</p> <p>3) Bagaimanakah penggunaan citraan dalam novel <i>Dua Barista</i> karya</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif.</p> <p>Rancangan penelitian stilistika.</p>	<p>Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma yang terindikasi adanya unsur-unsur stilistika berupa unsur leksikal, bahasa figuratif, dan citraan. Data selanjutnya teori-teori yang terdapat dalam jurnal, kemudian KI dan KD. 3.9 yang terdapat dalam siabus.</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi.</p>	<p>Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis stilistika. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis data. 2. Penyajian data 3. Interpretasi data. 5. Penyusunan materi pembelajaran 6. Verifikasi dan penarikan kesimpulan. 	<p>Instrumen pengumpulan data:</p> <p>Instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu pengumpulan data dan analisis data.</p>	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan. 2. Tahap pelaksanaan. 3. Tahap penyelesaian.

	<p>Najhaty Sharma?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma sebagai alternatif materi bahasa Indonesia di SMA?</p>		<p>Sumber data pertama dalam penelitian ini adalah novel <i>Dua Barista</i> karya Najhaty Sharma. Sumber data lainnya yaitu jurnal-jurnal yang relevan serta silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 edisi revisi 2018-2019, yang digunakan sebagai acuan alternatif materi.</p>				
--	---	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN 3. TABEL PENGUMPUL DATA

Tabel 1. Pengumpulan Data berupa Unsur Leksikal

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	Tergesa-gesa kunaiki tangga, melewati santri-santri yang berjaga tamu disamping ndalem kesepuhan. Aku akan menemui ibu mertua untuk mengabarkan perihal mitoni di rumah Mey besok malam. Aku sendiri yang akan memasak dan menata hidangan untuk acara itu, beliau harus tau, bahwa aku mulai bisa memasak dan turut berdoa untuk bayi itu, meski bukan aku yang mengandung.	KI-BJ	(Sharma, 2020: 227)
2.	Sebelum duduk di kursi depan, teman-temannya mengantarkan Meysaroh untuk sungkem padaku, ia dirias mengenakan kerudung pink dan tiara kecil di atasnya. Ia begitu manglingi. Make up lembut diwajahnya mampu menyalakan kecantikan yang terpendam selama ini. Aku terhuyung ke kamar mandi. Terhenyak menyaksikan riasannya.	KI-BJ	(Sharma, 2020: 20)
3.	Gus Ahvash sedang beradaptasi dengan rumah sederhana itu. Ranjang yang terasa lebih keras dalam kamar seukuran 3x3. Ia pura-pura abai atas tembok-tembok using yang mengelupas penuh lumut, karena separuhnya telah mati-matian di cat serabutan. Ia juga bersabar atas anak-anak kecil yang berseliweran mengganggu tidur. Ia membunuh kepenatan kepenatan dan kebosanan dengan mutholaah kitab di angkruk atau jalan-jalan sekedar menilik ikan-ikan di kolam.	KI-BA	(Sharma, 2020:270)
4.	Saat mobil mulai melaju, Mey sempat mendengarkan nasihat dari Gus Ahvash untuk Kang Badrun. “Sampeyan kudu nggolek calon istri yang mukafaah . Karena mukafaah itu mempengaruhi keselarasan dalam hidup, dan memudahkan kamu dalam ibadah setelah nikah!”.	KI-BA	(Sharma, 2020:9)

5.	“Ah bisa aja... Kamu malah selalu kurus kayak dulu hehehe!” Sahutku. “Aih, itu <i>body shaming</i> namanya Rin! Nggak papa yang penting eyke udah nggak jumbo sekarang. Kondangan sudah a da yang digandeng. Ya nggak Fris? Ya nggak Mal?” Ia melongok lagi ke belakang.	KI-BI	(Sharma, 2020:298)
6.	Beres <i>budgetnya</i> agak <i>low</i> . Karena kita berlima. Siapkan siapa saja yang bakal diundang mulai sekarang. Aku bantu nyetak <i>invitationnya</i> sehari jadi yah! Besok kuserahkan sekalian <i>meeting!</i>	KI-BI	(Sharma, 2020:259)

Tabel 2. Pengumpulan Data berupa Bahasa Figuratif (Pemajasan)

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	Sang pengirim buku itu menuliskan ' <i>Al-Mustahiqoh hadzal kitab; Meysaroh Binti Bustomi al Jamiilah, wal lathifah kalyakuut ashliil bahr</i> '. Yang bermakna 'pemilik buku ini adalah; Meysaroh Binti Bustomi. Perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan '. Saat itu Meysroh tersentak, menyadari perbedaan dalam bentuk huruf mim atau huruf kaf dan lam yang memanjang. Ada garis kuat yang menjelaskan sebaris kalimat arab itu ditulis oleh tangan yang berbeda.	M-SIM	(Sharma, 2020:259)
2.	Kali ini aku benar-benar gemetar. Suara itu serupa palu godam menghantam dadaku. Aku tak punya lagi kata-kata yang dapat kuucapkan. Bodohnya aku kenapa foto instagram itu serupa bara yang membakar rasa cemburuku. Hingga aku kurang jernih dalam berpikir. Hingga mencampuradukkan tuduhan, memperuncing masalah, dan membandingkannya dengan Meysaroh?	M-SIM	(Sharma, 2020:401)
3.	Jika hatiku setegar karang, entah seberapa sering ombak-ombak itu menerjang, takkan pernah sedikitpun meruntuhkan jiwaku. Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar ditengah	M-MET	(Sharma, 2020:22)

	<p>lautan. Kini kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memporandakan daya kuasaku. Dalam ketakutan, kuhimun kekuatan, agar tidak pernah tenggelam di dasar lautan.</p>		
4.	<p>Detik ini Badrun adalah pembawa kunci. Ia bisa saja membawa lari kunci itu ke tempat paling rahasia sekalipun untuk mengambil emas yang ia butuhkan dalam almari, demi memuaskan kebutuhan nafsunya agar tidak patah hati. Sementara lelaki dihadapannya telah mengklaim emas itu akan di berikan pada dirinya. Ia hanya meminta tolong agar Badrun memberikan kunci itu padanya. Sekarang tinggal bagaimana jalan yang akan ia pilih, apakah ia akan tetap teguh membawa kunci itu atas nama perjuangan cinta? Atau akan sesuatu berdasarkan kejernihan hati?</p>	M-MET	(Sharma, 2020:350)
5.	<p>Demi melegakan perasaannya kuiris satu potong dan memakannya perlahan. Meski sebenarnya aku sudah siap-siap untuk pamit pulang saat WA Badrun masuk di HP-ku, "Sudah perjalanan pulang Tegalklopo". Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil roti yang masuk dalam mulutku. Pura-pura santai menikmatinya untuk sementara. Sebelum akhirnya aku pamit dan menunggu mobil yang membawa Mazarina datang.</p>	M-PER	(Sharma, 2020:65)
6.	<p>"Kita ngobrol saja, oke? Disini terlau rebut." Juan bangkit dari kursinya, menunjuk gerai fastfood tak jauh dari panggung. Namun aku bergeming karena tatapan itu serasa ganjil. Apalagi saat beberapa model melirik kami dengan pandangan tak biasa. Ada alarm dalam hatiku yang berbisik "jangan mendekat!". Untungnya layar ponselku tiba-tiba menyala, muncul nama My Hubby disana. Aku pamit darinya demi menyambut suara Mas Ahvash di seberang sana.</p>	M-PER	(Sharma, 2020:316)
7.	<p>Dari dulu, ibumu nggak berubah, suka serba cepat Wan! <i>Cekat-ceket</i>, paling kamu kalah cepat ya Wan!" Gus Ahvash menepuk bahu Wawan.</p>	M-EPO	(Sharma, 2020:158)

	<p>"Betul Gus, simbok itu kalau diistilahkan anak muda sekarang, beliau adalah wonder women nggeh Gus!"</p> <p>“Hahaha.” Keduanya menghilang di balik pintu menuju konter.</p>		
8.	<p>Tengah malam kami sama-sama bangun untuk melanjutkan aktifitas masing-masing. Belum ada komunikasi yang berarti, hanya WA lah media yang berhasil menyampaikan pesan itu sampai saat ini. Menyusul ia kirimkan foto selfie kami saat di Madinah, berlatar belakang masjid nabawi dan ia memelukku dari belakang, menempelkan pipinya ke pipiku. Saat itu, kami berdua secerah langit di belakangnya. Ia selipkan tulisan "Di mana senyum bidadariku yang cantik ini?"</p>	M-EPO	(Sharma, 2020:37)
9.	<p>Ia baru tahu Gus Ahvash pun menyukai music macam itu. Selama ini dalam rumah dekat Flower Gallery, ia hanya melihat Gus Ahvash memutar murottal, ceramah Habaib tanah Yemen, ceramah Gus Baha’, Gus Qoyyun, Gus Mus dan para kiyai dan habaib di hpnya. Baru kali ini ada sikap yang diluar dugaan yang muncul di depannya. Mey tak bisa menahan senyumnya melihat tingkah yang tak biasa itu. Ternyata lelaki kutu kitab itu memendam kegemaran terhadap lagu Timur Tengah yang romantis.</p>	M-MET	(Sharma, 2020:146)
10.	<p>Di saat aku kembali, lelaki basteran yang hari ini mengenakan kaus putih dalam jas hitam dikombinasi jeans abu itu telah berdiri di dekat pintu menyunggingkan senyum dan tepuk tangan di udara. Friska dan Amalia mengacungkan jempol dari kejuahan di sela-sela kesibukan mereka.</p>	M-MET	(Sharma, 2020:314)
11.	<p>Kini aku benar-benar seperti nahkoda yang kehilangan arah. Harus kemanakah kapalku ini berlabuh. Akankah aku merujuk Meysaroh? Tapi konsekuensinya aku kesulitan mempertahankan hati</p>	M-HIP	(Sharma, 2020:456)

	Mazarina yang sempat direnggut oleh lelaki lain yang merasa dirinya punya segalanya. Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok <i>gentelman</i> itu!		
12.	Aku urungkan untuk tidur siang. Kini tanganku memutar kran, dan membasuh anggota wudhu dengan air. Aku tidak boleh dikalahkan oleh pasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis hidup yang Tuhan berikan. Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.	M-HIP	(Sharma, 2020:128)

Tabel 3. Pengumpulan Data berupa Bahasa Figuratif (Penyiasatan Stuktur)

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	Ia tetaplah manusia biasa yang diam-diam menyimpan rasa nyaman kala perempuan nomor satu dalam hidup Gus Ahvash tengah henggang dari Tegalklopo. Ia tetaplah manusia biasa yang pernah ingin memiliki Gus Ahvash seutuhnya. Ia tetaplah manusia biasa yang menjadi resah kala Gus Ahvash membawakan masakan kreasi Ning Mazarina. Ia tetaplah manusia biasa yang diam-diam bahagia kala memenangkan hati bu Nyai Mukhsonah yang kerap puas dengan pengabdianya.	R-ANF	(Sharma, 2020:387)
2.	Bu Nyai adalah pribadi yang memandang setiap kejadian secara keseluruhan. Tidak instan. Tidak asal nyinyir. Tidak asal <i>menjudge</i> . Maka, seperti apapun karakter-karakter seseorang di hadapannya, ia selalu mudah memahami posisi mereka, karena akan beliau kaitkan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan sebelumnya. Jika tidak, maka tidak akan lahir pemahaman bijaksana.	R-ANF	(Sharma, 2020:141)
3.	Begitu banyak hal yang Gus Ahvash lewatkan dalam hidup. la tak pernah bertandang ke pasar, tak pernah melihat ibu-ibu tua menggendong bagor sayurnya sendiri ke bilik pasar, tak pernah melihat wanita tua renta yang sudah pikun turut berjualan jenang candil, tak pernah menyimak para	R-EPZ	(Sharma, 2020:275)

	pengunjung terlalu lama menawar barang. Sampai Mey mencandainya, " <i>raose kados piknik keluar negeri nggeh Gus?</i> "		
4.	Tak tahukan para wali santri itu sesungguhnya tak ada sedikit pun dalam hatikumerendahkan mereka. Aku hanya tidak terbiasa menemui tamu, aku tidak terdidik basa-basi dengan sempurna, waktu remajaku habis untuk madrasah dan musyawarah, aku anak ragil tak pernah melayani orang lain dan mencecap susah payah.	R-EPZ	(Sharma, 2020:179)
5.	"Yang susah itu, kadang-kadang ada orang belum maqomnya poligami eh dia pengen poligami ! Rupanya ketidakmampuan suami dalam mempraktikkan poligami berkaitan erat dengan psikis istri". "Dan susahya lagi, orang-orang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikait-kaitkan dengan agama. Dikira semua orang poligami itu kayak gitu semua <i>po</i> ? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukkan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!" "Lama-lama yang baca pada su'udzon <i>nggebyah uyah</i> sama pelaku poligami . Dipikir <i>kabeh poligami</i> itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astagfurlloh!"	R-TAU	(Sharma, 2020:425)
6.	"Heeumm... lumayan!" Ia sesap cangkirnya pelan-pelan. Merasai aroma kopi yang lebih mendominasi dari susu skim dan gula. "Jadi Sayang, bicara tentang kopi sebenarnya prosesnya panjang dan tidak instan. Seorang pebisnis kopi sejati itu seharusnya memperhatikan proses penanaman kopi di berbagai daerah di Indonesia, jenis kopi yang ditanam, proses pemetikan yg harus benar, kemudian proses penjemuran yang bagus, lanjut ke proses <i>roasting</i> atau sangrainya, dan kemudian proses penyeduhan sebelum sampai di cangkir untuk si peminum kopi tersebut!"	R-TAU	(Sharma, 2020:490)

7.	Suara umik diwarnai tangis bahagianya, sementara abah mengelus pundak umik tak kalah bahagia. Dimulutnya merapal alhamduillah tanpa suara. Aku bisa melihat tawa sumringah itu . Tangisan bahagia itu . Suara menggebu-gebu itu . Aku belum pernah mendengarkan suara seriang ini selama hidup di Tegalklopo.	R-EPI	(Sharma, 2020:305)
8.	Ia angkat gelas itu dan menggoyang goyangkannya pelan. Ia pernah mendengar dari seorang temannya, proses itu dinamakan <i>Aerose wine</i> . Proses yang penting untuk melepaskan aroma yang terjebak di dalam <i>wine</i> . Proses itu bertujuan untuk memasukkan udara ke dalam molekul cairan wine . Agar wine yang lama mengendap secara perlahan bernafas kembali, mengeluarkan aroma serta memberikan rasa yang nikmat.	R-EPI	(Sharma, 2020:442)
9.	Mungkin aku pernah merasakan rindu, tapi tak pernah sedalam ini. Mungkin aku juga pernah merasakan cinta tapi tak pernah sedalam ini.	R-SPL	(Sharma, 2020:321)
10.	Aku pernah cemburu pada Mey saat ia mengenakan baju baru, lalu bagaimana dengan para santri dan tetangga yang tak sempat memiliki baju bagus seperti yang kujual? Aku pernah cemburu saat Mey diberikan kesempatan menjadi koki utama Griya Dhahar Sumonggo, lalu bagaimana dengan para tetangga yang bahkan dalam hidupnya tak pernah punya kesempatan berwirausaha? Aku pernah cemburu tiap kali Mas Ahvash giliran menginap di rumah Meysaroh, lalu bagaimana dengan Mak Iroh yang suaminya bekerja di pelayaran meninggalkannya terkatung-katung dengan uang belanja yang tak menentu. Aku juga pernah cemburu kepada perempuan hamil, lalu bagaimana dengan penderita kanker yang tak kunjung sembuh hidup dalam rasa takut, sementara dokter berhasil menyembuhkan sakitku dengan menukar rahim?	R-MES	(Sharma, 2020:230)

11.	<p>“Selain supir, ia juga <i>khodam</i>, Kang Badrun ini juga santri senior di Tegalklopo. Di pesantren salaf itu, khodam kedudukannya tinggi. Lan ojo salah, <i>khodam</i> kuwi nang pondok bisa <i>ngaji karo ngamal</i>. Wayahe santri-santri liyane turu, <i>khodam</i> menyiapkan makanan untuk santri. Wayahe santri makan, <i>khodam</i> sudah bersih-bersih <i>ndalem</i>. Giliran santri piket bebersih pondok, <i>khodam</i> sudah melesat dengan kerjaan-kerjaan lainnya.”</p>	R-MES	(Sharma, 2020:227)
12.	<p>“Saya hanya ingin yang terbaik untuk keluarga ndalem njenengan Gus!” “Kalau pengen yang terbaik kenapa bicara sama orang-orang di luar. Sikap apa itu? Itu ghibah. Itu dosa! Lebih baik kamu langsung bicara ke Bu Maza. Ngati-ngati Yu. Jaman wes maju. Kamu bisa dipenjara hanya gara-gara mulutmu itu!” Tangan Yu Sari gemetaran, matanya berkedip-kedip sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.</p>	R-AND	(Sharma, 2020:280)
13.	<p>Mey tampak begitu sumringah setelah kemuraman melandanya tadi. Dan benar saja, keesokan harinya kala Gus Ahvash bertandang kerumah, dan melihat kue yang ia buat dengan tangannya sendiri. Lelaki itu tampak begitu terharu, menatap cara Meysaroh membubuhkan keju dan meses di atasnya, menghargai upayanya untuk mengingat hari spesial, mencicipinya dengan lahap.</p>	ASD	(Sharma, 2020:82)
14.	<p>Itulah kenapa, memasak adalah komunikasi paling mujarab baginya. Karena Mey tidak yakin bisa menemukan topik-topik selevel yang menyenangkan hati Gus Ahvash, tak bisa bercerita yang asik-asik, mencurahkan nuraninya untuk bergelayut manja, menggoda layaknya istri kepada suami. Meski ingin sekali seperti Ning Mazarina pada Gus Ahvash, Mey tak dapat melakukan itu semua.</p>	ASD	(Sharma, 2020:82)
15.	<p>Aku justru terharu mengingat sikap suamiku selama ini yang tak pernah complain ini itu soal penampilan. Ia sering mengajakku makan sepiring berdua, menyuapiku, bahkan membuat</p>	KL	(Sharma, 2020:27)

	surprise untukku. Hal-hal itulah yang justru kini menciptakan rasa sepi dalam jiwaku meski hanya tinggal menginap semalam di rumah Mey.		
16.	Aku menyadari bahwa sesungguhnya malam yang pekat bukan semata disuguhkan untuk memadu asmara di atas peraduan bersama yang terkasih. Ia sebenarnya diciptakan untuk menjatuhkan keningmu ke bumi demi mengagungkan kebesaran-Nya. Ditemani Asih disudut ruangan, kugelar sajadah, kukenakan mukena, dan berkeluh kesah pada-Nya.	KL	(Sharma, 2020:256)
17.	Aku urungkan untuk tidur siang kini tanganku memutar kran, dan membasuh anggota wudlu dengan air. Aku tidak boleh dikalahkan oleh prasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis hidup yang Tuhan berikan. Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.	AKL	(Sharma, 2020:128)

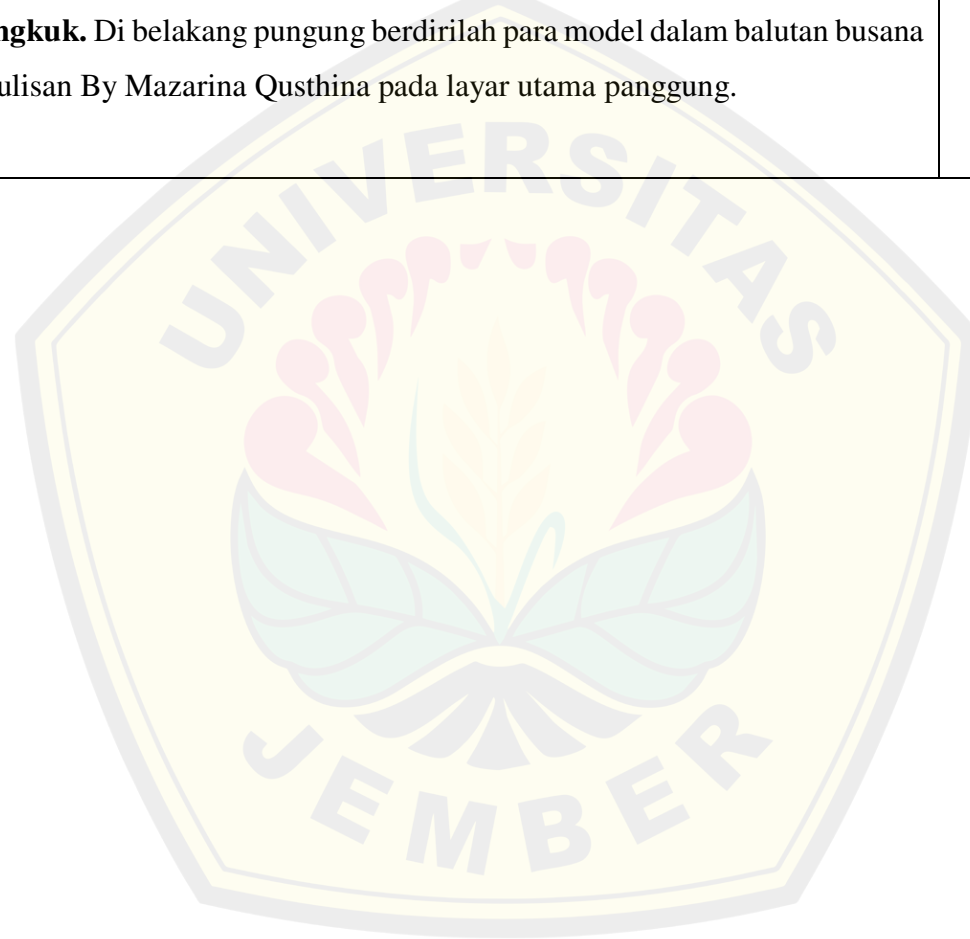
Tabel 4. Pengumpulan Data berupa Citraan

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	Ku lirik lelaki bertinggi 175 cm dengan style yang metroseksual namun outfitnya adalah sarung dengan wajah kebulatan dan hidung mancung. Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi. Dengan kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire, dan sebenarnya aku familiar dengan wajah itu.	C-LHT	(Sharma, 2020:4)
2.	Sesampai di rumah sederhana yang bertengger di lereng gunung, Ahvash berdecak kagum dengan pemandangan tebing dan bukitnya, meliuk-liuk, serupa motif kotak-kotak, sejauh mata	C-LHT	(Sharma, 2020:262)

	memandang, hamparan luas perumahan kecil-kecil nampak terselip di antara penghijauan di lereng gunung.		
3.	Ketika langit gelap mulai memuntahkan titik-titik air yang lebih deras. Juan memutuskan untuk melipir berhenti di Liquid. Sebuah club malam yang pernah ia singgahi saat kuliah. Ia pilih kursi di sudut ruangan di mana ia bisa menepi dan menyalakan rokoknya. Suara disco music DJ Khalifa menggema ke seantero Liquid. Di seberang kursinya beberapa cewek seksi bergelayut manja pada pasangannya.	C-DGR	(Sharma, 2020:349)
4.	Setengah jam kemudian mobi sampai di Griya Dhahar 'Soemonggo'. Alunan musik nasyid dan lagu-lagu islami terdengar dari speaker di keempat sudut ceiling. Kali ini Maher Zain yang bernyanyi menemani ketakjuban kami bersama abah dan umik pagi ini. Muncul lambaian tangan. Ternyata sudah banyak kerabat yang menunggu.	C-DGR	(Sharma, 2020:173)
5.	Belum lagi ketika aku masuk dalam kamarnya, menemukan <i>spring bed</i> usang itu berlapiskan bed cover baru yang masih bau pabrik tampak begitu rapi dengan aroma bayfresh yang menusuk hidung , membuatku langsung melengos. Tak sudi aku lama-lama dalam ruangan di mana suamiku mereguk lautan asmara dengan perempuan lain.	C-CMN	(Sharma, 2020:23)
6.	Tiba-tiba diantara bejubel penonton dan riuhnya tepuk tangan, kudengar suara maskulin yang familiar. "Mazarina?" Spontan kubekap mulutku sendiri. Lelaki blasteran bertinggi 178cm itu berdiri	C-CMN	(Sharma, 2020:240)

	di hadapanku, gaya rambut <i>front fringe</i> nya tidak berubah, jam tangan merk <i>Patek Philippe</i> seri gondolo bertengger di tangannya. Aroma parfume mewah segera menguar.		
7.	"Mas, jemputlah Aliya sekarang." Aku terperanjat. Kupandangi wajah kuning langsung dengan mata bundar istriku yang bengkok muncul di ambang pintu. Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar. Kuucek-ucek mataku pelan. Mengerjap-ngerjap tak percaya. Wajah cantik itu masih tetap tenang dengan mata bengkoknya dihadapanku.	C-RBN	(Sharma, 2020:459)
8.	Aku termangu. Mengingat kecemasannya atas kesehatanku, sentuhan tangan maskuliannya. Caranya mendukung hobi-hobiku dengan tatapannya yang dalam. Caranya mendengarkan ceritaku dan memberikan apresiasi. Aku membasuh muka, lagi dan lagi. Berharap kenangan masa lalu jangan lagi menyeruak mewarnai benakku.	C-RBN	(Sharma, 2020:294)
9.	Dari sela-sela rak piring dan pintu kamar yang menganga, Mey bisa melirik suaminya yang tengah fokus membuka lembaran kitab di pangkuannya. Sementara tangan Mey sibuk mengadoni kentang yang diisi dengan osengan wortel campur telur, digulung-gulungkan di atas tepung panir sebelum meluncur ke dalam wajan. Saat menunggu kroket matang, Mey cekatan menyendok kopi dan gula, menuangkan air yang baru saja masak dan menghaturkannya ke kamar di mana suaminya berada.	C-GRK	(Sharma, 2020:87)

10.	Di ujung performance itu aku menghirup nafas dalam-dalam, merapikan jilbabku agar tetap simetris, merapal basmalah dan keluar menjejakkan kaki di atas <i>catwalk</i>, selangkah demi selangkah. Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di dada, setengah membungkuk. Di belakang punggung berdirilah para model dalam balutan busana rancanganku, dan muncul tulisan By Mazarina Qusthina pada layar utama panggung.	C-GRK	(Sharma, 2020:313)
-----	---	-------	--------------------



LAMPIRAN 4. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel 1. Analisis Data berupa Unsur Leksikal

No.	Data	Kode	Analisis Data
1.	Tergesa-gesa kunaiki tangga, melewati santri-santri yang berjaga tamu disamping ndalem kesepuhan. Aku akan menemui ibu mertua untuk mengabarkan perihal mitoni di rumah Mey besok malam. Aku sendiri yang akan memasak dan menata hidangan untuk acara itu, beliau harus tau, bahwa aku mulai bisa memasak dan turut berdoa untuk bayi itu, meski bukan aku yang mengandung.	KI-BJ	Terdapat unsur leksikal bahasa Jawa dalam kutipan data di atas yang ditunjukkan pada kata <i>mitoni</i> . <i>Mitoni</i> merupakan perayaan atas tujuh bulan usia kehamilan. <i>Mitoni</i> berasal dari bahasa Jawa “pitu” yang artinya tujuh. Tradisi <i>mitoni</i> adalah tradisi yang dilakukan oleh perempuan yang usia kehamilannya memasuki tujuh bulan dengan tujuan untuk mensyukuri kesehatan ibu dan janin. Masyarakat Jawa meyakini bahwa melalui ritual <i>mitoni</i> akan mendatangkan keselamatan bagi bayi dan ibu yang sedang hamil. Selain itu, tradisi <i>mitoni</i> ini juga turut serta mendoakan bayi yang ada dalam kandungan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, menjadi anak yang berlimpah rejekinya, hormat pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa (Purwadi, dalam Machmudah: 2016).
2.	Sebelum duduk di kursi depan, teman-temannya mengantarkan Meysaroh untuk <i>sungkem</i> padaku, ia dirias mengenakan kerudung pink dan tiara kecil di atasnya. Ia begitu manglingi. Make up lembut	KI-BJ	Terdapat unsur leksikal bahasa Jawa dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata <i>sungkem</i> . Kata <i>sungkem</i> adalah kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti duduk bersimpuh atau duduk jongkok sambil mencium tangan orang yang dituakan. <i>Sungkeman</i> merupakan salah

	<p>diwajahnya mampu menyalakan kecantikan yang terpendam selama ini. Aku terhuyung ke kamar mandi. Terhenyak menyaksikan riasannya.</p>		<p>satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jawa pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, perpisahan dan lebaran. Tradisi <i>sungkeman</i> dilakukan oleh kalangan orang muda kepada orang yang lebih tua. <i>Sungkeman</i> memiliki pengertian sebuah sikap hormat dalam posisi berjongkok atau menundukkan kepala dan menghaturkan sembah, maaf, doa, maupun restu kepada orangtua atau orang yang dituakan (Sinaga, dalam Khalifah: 2013). <i>Sungkeman</i> memiliki makna tertentu yaitu untuk penyadaran diri, kerendahan hati, dan sebagai wujud ungkapan terima kasih. Hal tersebut senada dengan Khalifah (2013) yang menyatakan makna <i>sungkeman</i> adalah sebagai bentuk rasa hormat kepada orang tua dan juga memiliki manfaat memberikan ketenangan kepada pelaku dan keterkaitan batin dengan orangtuanya.</p>
3.	<p>Gus Ahvash sedang beradaptasi dengan rumah sederhana itu. Ranjang yang terasa lebih keras dalam kamar seukuran 3x3. Ia pura-pura abai atas tembok-tembok using yang mengelupas penuh lumut, karena separuhnya telah mati-matian di cat serabutan. Ia juga bersabar atas anak-anak kecil yang berseliweran mengganggu tidur. Ia membunuh kepenatan kepenatan dan kebosanan dengan mutholaah kitab di</p>	KI-BA	<p>Terdapat unsur leksikal bahasa Arab dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata <i>mutholaah</i>. Kata <i>mutholaah</i> berasal dari bahasa Arab “<i>thaala’a</i>” yang artinya “membaca, mempelajari, dan menelaah”. Istilah <i>mutholaah</i> merupakan kegiatan menelaah kitab dengan teliti dan mendalam. Dengan <i>mutholaah</i> inilah santri dapat terampil membaca kitab dan dapat memahami isinya, sehingga bisa menerima ilmu-ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab yang dikaji. Kegiatan <i>mutholaah</i> ini bukan hanya dilakukan oleh santri saja, tetapi</p>

	angkruk atau jalan-jalan sekedar menilik ikan-ikan di kolam.		juga dilakukan para guru maupun kiyai. Lingkungan pesantren yang melekat dengan bahasa Arab menjadikan istilah tersebut sebagai kosa kata yang khas.
4.	Saat mobil mulai melaju, Mey sempat mendengarkan nasihat dari Gus Ahvash untuk Kang Badrun. “Sampeyan kudu nggolek calon istri yang <i>mukafaah</i> . Karena mukafaah itu mempengaruhi keselarasan dalam hidup, dan memudahkan kamu dalam ibadah setelah nikah!”.	KI-BA	Terdapat unsur leksikal bahasa Arab dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata <i>mukafaah</i> . Dalam kamus bahasa Arab Al-Munawwir <i>mukafaah</i> memiliki arti kesamaan, sepadan dan sejodoh. <i>Mukafaah</i> menurut bahasa artinya setara, seimbang atau keserasian, kesesuaian, serupa, sederajat, atau sebanding. <i>Mukafaah</i> dalam pernikahan menurut hukum Islam adalah keseimbangan atau kesesuaian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa keberatan untuk melangsungkan pernikahan, atau laki-laki sebanding dengan calon istrinya dalam hal kedudukan, dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Dengan demikian yang ditekankan dalam hal <i>mukafaah</i> adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah (Ghozali, dalam Taufiq, 2017: 171).
5.	Beres <i>budgetnya</i> agak <i>low</i> . Karena kita berlima. Siapkan siapa saja yang bakal diundang mulai sekarang. Aku bantu nyetak <i>invitationnya</i> sehari jadi yah! Besok kuserahkan sekalian <i>meeting!</i>	KI-BI	Terdapat unsur leksikal bahasa Inggris dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata <i>budget</i> , <i>low</i> , <i>invitation</i> dan <i>meeting</i> . Kata <i>budget</i> yang berarti “anggaran dana”, <i>low</i> yang berarti “rendah”, <i>invitation</i> yang berarti “undangan”, dan <i>meeting</i> yang berarti “pertemuan”. Pada konteks tersebut, <i>budget</i> dimaknai sebagai

			<p>anggaran dana yang dikeluarkan untuk kegiatan Fashion Show, <i>low</i> dimaknai sebagai dana pengeluaran yang rendah, <i>invitation</i> dimaknai sebagai undangan untuk para tamu, dan <i>meeting</i> dimaknai sebagai pertemuan untuk berdiskusi mengenai kegiatan. Dalam hal tersebut, pemilihan kata dalam bahasa Inggris menentukan topik bahasan yang lebih tepat dengan istilah kata tertentu dalam kegiatan <i>Fashion Show</i>. Penggunaan bahasa tersebut lebih dominan digunakan dari pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tersebut difungsikan sebagai penyebutan kata populer. Selain itu campur kode bahasa Inggris digunakan Najhaty Sharma sebagai gaya wacana setting Internasional atau universal.</p>
6.	<p>“Ah bisa aja... Kamu malah selalu kurus kayak dulu hehehe!” Sahutku. “Aih, itu <i>body shaming</i> namanya Rin! Nggak papa yang penting eyke udah nggak jumbo sekarang. Kondangan sudah a da yang digandeng. Ya nggak Fris? Ya nggak Mal?” Ia melongok lagi ke belakang.</p>	KI-BI	<p>Terdapat unsur leksikal bahasa Inggris dalam data di atas yang ditunjukkan pada kata <i>body shaming</i>. <i>Body shaming</i> berasal dari kata <i>body shame</i> yang memiliki arti penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan yang disebabkan penilaian dirinya dan orang lain terhadap bentuk tubuh ideal tidak sesuai dengan tubuhnya (Damanik, dalam Sakinah, 2018: 55). <i>Body shaming</i> merupakan perilaku menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal (Widiasti, dalam Sakinah, 2018:55). Perilaku <i>body shaming</i> misalnya ditunjukkan dengan mengejek terhadap orang yang gemuk dengan menggunakan nama</p>

		<p>'hewan' yang bertubuh besar seperti gajah, badak, kerbau; dan orang kurus disebut seperti lidi, papan dan lain-lain karena tidak memiliki lekuk tubuh. Perilaku <i>body shamming</i> biasanya diucapkan dengan nada bercanda, namun <i>body shaming</i> dapat dikategorikan sebagai tindakan <i>bullying</i> karena dianggap sebagai kekerasan verbal terhadap orang lain. Istilah maupun perilaku <i>body shaming</i> sudah menjadi kosakata yang populer di Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut lebih dominan digunakan dari pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kosa kata bahasa Inggris dalam konteks tersebut difungsikan Najhaty Sharma sebagai penyebutan kata populer agar terkesan lebih moderen.</p>
--	--	---

Tabel 2. Analisis Data berupa Bahasa Figuratif (Pemajasan)

No.	Data	Kode	Analisis data
1.	<p>Sang pengirim buku itu menuliskan '<i>Al-Mustahiqoh hadzal kitab; Meysaroh Binti Bustomi al Jamiilah, wal lathifah kalyakuut ashliil bahr</i>'. Yang bermakna 'pemilik buku ini adalah; Meysaroh Binti Bustomi. Perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan'. Saat itu Meysroh tersentak, menyadari perbedaan dalam bentuk huruf mim atau huruf kaf dan</p>	M-SIM	<p>Majas simile yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan “perempuan cantik dan lembut seperti mutiara di dasar lautan”. Dari kutipan tersebut terdapat majas simile yang ditandai dengan kata pembanding “seperti”. Kata pembanding tersebut digunakan pengarang untuk membandingkan Meysaroh dengan “mutiara di dasar lautan”. Najhaty Sharma memilih pembanding “mutiara” sebagai wujud benda yang bulat sempurna dan halus.</p>

	<p>lam yang memanjang. Ada garis kuat yang menjelaskan sebaris kalimat arab itu ditulis oleh tangan yang berbeda.</p>		<p>Selain itu mutiara juga merupakan benda yang langka, mengagumkan, dan berharga. Ungkapan majas simile “seperti mutiara di dasar lautan” dibangun ketika seseorang memandang manusia yang cantik dan baik hatinya, sehingga perempuan tersebut menjadi mengagumkan, berharga, dan berbeda dari gambaran manusia secara umum. Dalam kutipan data di atas, penulis dibuku tersebut membandingkan Meysaroh dengan “mutiara” sebagai bentuk kekagumannya karena parasnya yang cantik dan akhlaknya yang baik juga lembut.</p>
2.	<p>Kali ini aku benar-benar gemetar. Suara itu serupa palu godam menghantam dadaku. Aku tak punya lagi kata-kata yang dapat kuucapkan. Bodohnya aku kenapa foto instagram itu serupa bara yang membakar rasa cemburuku. Hingga aku kurang jernih dalam berpikir. Hingga mencampuradukkan tuduhan, memperuncing masalah, dan membandingkannya dengan Meysaroh?</p>	M-SIM	<p>Majas simile yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan “suara itu serupa palu godam yang menghantam dadaku” dan “foto instagram itu serupa batu bara yang membakar rasa cemburuku”. Data majas simile di atas menunjukkan kesadaran Ahvash terhadap pemikiran dan tindakan yang telah ia lakukan kepada Mazarina. Dari kedua kutipan tersebut terdapat majas simile yang ditandai dengan kata pembanding “serupa”. Pada majas simile pertama, Nahaty Sharma menggunakan kata pembanding tersebut sebagai persamaan suara abah Mazarina dengan palu godam. Kata “suara” dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai ucapan Abah Mazarina. Najhaty Sharma menyamakan suara abah Mazarina dengan “palu godam” karena sebagai wujud benda yang keras dan</p>

			<p>berat. Hingga suara tersebut mampu menyadarkan Ahvash atas prasangka-prasangka yang telah dia utarakan kepada Mazarina. Kemudian majas simile ke dua, Najhaty Sharma menggunakan kata perbandingan “serupa” untuk menyamakan foto instagram dengan batu bara. Najhaty Sharma memilih perbandingan ‘batu bara’ sebagai salah satu wujud benda yang digunakan sebagai bahan bakar. Hingga foto tersebut mampu membuatnya terbakar rasa cemburu hingga tidak berfikir lebih jauh dalam bertindak. Berdasarkan pemaparan tersebut, simile Najhaty Sharma difungsikan sebagai luapan perasaan penyesalan yang dilakukan Ahvash.</p>
3.	<p>Jika hatiku setegar karang, entah seberapa sering ombak-ombak itu menerjang, takkan pernah sedikitpun meruntuhkan jiwaku. Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar ditengah lautan. Kini kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memorak-porandakan daya kuasaku. Dalam ketakutan, kuhimun kekuatan, agar tidak pernah tenggelam di dasar lautan.</p>	M-MTF	<p>Berdasarkan konsep yang terdapat pada teori, kutipan data di atas menunjukkan adanya pemajasan metafora. Majas metafora yang ditemukan pada kutipan data di atas sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa majas metafora merupakan majas yang membandingkan dua hal secara implisit. Majas metafora yang digunakan Najhaty Sharma tersebut ditekankan pada kutipan “Tapi sayang, hatiku adalah kapal yang berlayar di tengah lautan. Kini kencangnya badai menerpa mengombang-ambingkan seluruh jiwa ragaku, memorak-porandakan daya kuasaku.” Dari kutipan tersebut majas metafora ditandai dengan perbandingan antara “hati Mazarina” dengan “kapal yang berlayar di tengah lautan”. Najhaty Sharma</p>

			<p>memilih perbandingan tersebut sebagai gambaran hidup dari tokoh Mazarina. Kata “badai” dari kutipan di atas sebagai gambaran berbagai masalah yang sedang menimpa hidupnya. Najhaty Sharma memilih fenomena kapal yang diterjang badai karena badai merupakan cuaca ekstrem yang terjadi di atas laut. Sambaran petir, dan angin kencang dapat memporak-porandakan kapal yang tengah berlayar. Fenomena tersebut melekat dengan tokoh Mazarina yang sedang diterpa masalah-masalah besar yang dihadapinya, yaitu kemandulan atas dirinya dan poligami yang dilakukan suaminya. Masalah tersebut mengganggu pikiran dan jiwanya. Namun sebagai manusia biasa, ia tidak memiliki kuasa untuk melakukan apapun, sehingga ia hanya bisa menguatkan dirinya sendiri untuk bisa melewati permasalahan tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, majas metafora Najhaty Sharma difungsikan sebagai luapan perasaan sedih seseorang.</p>
4.	<p>Detik ini Badrun adalah pembawa kunci. Ia bisa saja membawa lari kunci itu ke tempat paling rahasia sekalipun untuk mengambil emas yang ia butuhkan dalam almari, demi memuaskan kebutuhan nafsunya agar tidak patah hati. Sementara lelaki dihadapannya telah mengklaim emas</p>	M-MTF	<p>Majas metafora yang digunakan Najhaty Sharma tersebut ditekankan pada kutipan “Detik ini Badrun adalah pembawa kunci. Ia bisa saja membawa lari kunci itu ke tempat paling rahasia sekalipun untuk mengambil emas yang ia butuhkan dalam almari, demi memuaskan kebutuhan nafsunya agar tidak patah hati”. Metafora “pembawa kunci” merupakan gambaran bahwa Badrun merupakan seseorang</p>

	<p>itu akan di berikan pada dirinya. Ia hanya meminta tolong agar Badrun memberikan kunci itu padanya. Sekarang tinggal bagaimana jalan yang akan ia pilih, apakah ia akan tetap teguh membawa kunci itu atas nama perjuangan cinta? Atau akan sesuatu berdasarkan kejernihan hati?</p>		<p>yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi antara dirinya, Irvan dan Asih. Najhaty Sharma memilih “pembawa kunci” karena kunci identik dengan seseorang dan sebuah jawaban. Hal itu sesuai dengan Badrun yang mampu memberikan jawaban untuk permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian, kata “emas” dari kutipan di atas merupakan gambaran dari seorang “Asih”. Najhaty Sharma menggunakan kata “emas” karena “emas” merupakan benda yang berharga dan bersinar. Hal itu, sama seperti sosok Asih yang sangat berharga untuk Badrun dan Irvan, karena itulah mereka memperebutkannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, majas metafora Najhaty Sharma difungsikan sebagai bentuk konflik batin seseorang.</p>
5.	<p>Demi melegakan perasaannya kuiris satu potong dan memakannya perlahan. Meski sebenarnya aku sudah siap-siap untuk pamit pulang saat WA Badrun masuk di HP-ku, "Sudah perjalanan pulang Tegalklopo". Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil roti yang masuk dalam mulutku. Pura-pura santai menikmatinya untuk sementara. Sebelum akhirnya aku pamit dan menunggu mobil yang membawa Mazarina datang.</p>	M-PER	<p>Majas personifikasi yang ditemukan pada kutipan data di atas sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa majas personifikasi merupakan pemajasan yang menyematkan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Majas persoifikasi yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada kutipan “Degub jantungku berkejaran dengan secuil demi secuil yang masuk dalam mulutku”. Dari kutipan tersebut digambarkan jantung yang merupakan benda mati sedang berkejaran dengan secuil roti yang juga benda mati. Makna dari kutipan tersebut bukanlah degub jantung Ahvash yang sedang berkejaran dengan secuil roti, akan tetapi</p>

			<p>kutipan tersebut menggambarkan kecemasan Ahvash dalam membagi waktu untuk kedua istrinya secara bersamaan. Karena di waktu yang sama ia harus kembali ke rumahnya untuk menyambut Mazarina. Hal tersebutlah yang membuat Ahvash merasa cemas hingga jantungnya berdetak lebih cepat, bersamaan dengan hal itu ia juga berusaha untuk lebih cepat dalam menikmati kue tersebut agar bisa segera pulang untuk menyambut Mazarina yang akan segera tiba di rumah. Oleh karena itu, Nahaty Sharma menggunakan majas personifikasi tersebut untuk menggambarkan bentuk kecemasan Ahvash.</p>
6.	<p>“Kita ngobrol saja, oke? Disini terlalu rebut.” Juan bangkit dari kursinya, menunjuk gerai fastfood tak jauh dari panggung. Namun aku bergeming karena tatapan itu serasa ganjil. Apalagi saat beberapa model melirik kami dengan pandangan tak biasa. Ada alarm dalam hatiku yang berbisik “jangan mendekat!”. Untungnya layar ponselku tiba-tiba menyala, muncul nama My Hubby disana. Aku pamit darinya demi menyambut suara Mas Ahvash di seberang sana.</p>	M-PER	<p>Majas personifikasi yang ditemukan pada kutipan data di atas sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa majas personifikasi merupakan pemajasan yang menyematkan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Majas personifikasi yang digunakan Nahaty Sharma ditekankan pada kutipan “Ada alarm dalam hatiku yang berbisik “jangan mendekat!”” Dari kutipan tersebut digambarkan alarm yang merupakan benda mati melakukan tindakan yang biasa dilakukan manusia. Makna dari kutipan tersebut bukanlah alarm yang sedang berbisik, namun bermakna peringatan untuk dirinya sendiri agar tidak mendekat dengan Juan. Hal tersebut karena Juan memiliki rasa kepada Mazarina, sedangkan Mazarina</p>

			sudah berstatus istri orang lain. Oleh karena itu, Nahaty Sharma menggunakan majas personifikasi tersebut untuk menggambarkan bentuk sikap yang ditunjukkan Mazarina.
7.	<p>Dari dulu, ibumu nggak berubah, suka serba cepat Wan! <i>Cekat-ceket</i>, paling kamu kalah cepat ya Wan!" Gus Ahvash menepuk bahu Wawan.</p> <p>"Betul Gus, simbok itu kalau diistilahkan anak muda sekarang, beliau adalah wonder women <i>nggeh</i> Gus!"</p> <p>"Hahaha." Keduanya menghilang di balik pintu menuju konter.</p>	M-EPO	<p>Majas eponim yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada nama tokoh "<i>wonder women</i>". "<i>Wonder women</i>" merupakan karakter perempuan super hero yang memiliki kekuatan manusia super dan kemampuan dalam berlaga dan bertarung yang hebat. Ungkapan "<i>wonder women</i>" dibangun ketika seseorang memandang manusia yang memiliki karakter kuat dan cekatan. Oleh karena itu Najhaty Sharma menggunakan tokoh "<i>wonder women</i>" untuk menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki Yu Kanti. Sifat Yu Kanti yang serba cepat dan cekatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan berkaitan dengan karakter yang dimiliki tokoh "<i>wonder women</i>". Berdasarkan pemaparan tersebut majas eponim yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki tokoh.</p>
8.	<p>Tengah malam kami sama-sama bangun untuk melanjutkan aktifitas masing-masing. Belum ada komunikasi yang berarti, hanya WA lah media yang berhasil menyampaikan pesan itu sampai saat ini. Menyusul ia kirimkan foto selfie kami saat di</p>	M-EPO	<p>Majas eponim yang digunakan Najhaty Sharma ditekankan pada nama "<i>bidadari</i>". Najhaty Sharma memilih "<i>bidadari</i>" sebagai wujud manusia yang sempurna. Kesempurnaan tersebut merujuk pada fisik dan perilaku seseorang. Ungkapan "<i>bidadari</i>" dibangun ketika seseorang memandang manusia yang cantik parasnya juga hatinya.</p>

	<p>Madinah, berlatar belakang masjid nabawi dan ia memelukku dari belakang, menempelkan pipinya ke pipiku. Saat itu, kami berdua secerah langit di belakangnya. Ia selipkan tulisan "Di mana senyum bidadariku yang cantik ini?"</p>		<p>Oleh karena itu, Najhaty Sharma menggunakan tokoh "bidadari" untuk menggambarkan karakter yang dimiliki Mazarina. Karakter Mazarina yang cantik dan baik akhlaknya berkaitan dengan karakter tokoh bidadari. Berdasarkan pemaparan tersebut majas eponim yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan karakter yang dimiliki tokoh.</p>
9.	<p>Ia baru tahu Gus Ahvash pun menyukai music macam itu. Selama ini dalam rumah dekat Flower Gallery, ia hanya melihat Gus Ahvash memutar murottal, ceramah Habaib tanah Yemen, ceramah Gus Baha', Gus Qoyyun, Gus Mus dan para kiyai dan habaib di hpnya. Baru kali ini ada sikap yang diluar dugaan yang muncul di depannya. Mey tak bisa menahan senyumnya melihat tingkah yang tak biasa itu. Ternyata lelaki kutu kitab itu memendam kegemaran terhadap lagu Timur Tengah yang romantis.</p>	M-MET	<p>Majas metonimia dalam data di atas terdapat pada kalimat "Ternyata lelaki kutu kitab itu memendam kegemaran terhadap lagu Timur Tengah yang romantis". Terdapat diksi yang diindikasikan sebagai majas metonimia dalam kalimat tersebut pada kata "lelaki kutu kitab" untuk mengganti nama Ahvash. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "lelaki kutu kitab" adalah Ahvash karena Ahvash memiliki kegemaran dalam membaca dan menelaah kitab-kitab. Disela-sela aktivitasnya biasanya ia gunakan untuk mutholaah kitab. Najhaty Sharma berusaha mengenalkan kepada pembaca bahwa Ahvash adalah lelaki yang memiliki kegemaran untuk membaca dan menelaah kitab-kitab. Najhaty Sharma juga mencoba untuk mengajak pembaca untuk berpikir tentang "si kutu kitab", siapa yang dimaksud dengan "si kutu kitab". Karena alasan itu, pembaca akan berfikir, membayangkan, dan mencari tahu bahwa yang dimaksud "si kutu kitab" adalah Ahvash. Oleh karena itu, Najhaty</p>

			Shama menggunakan majas metonomia untuk pengganti nama Ahvash menjadi ‘si kutu buku’ sebagai daya untuk mengenali karakter tokoh Ahvash dalam aspek kegemaran tokoh.
10.	Di saat aku kembali, lelaki basteran yang hari ini mengenakan kaus putih dalam jas hitam dikombinasi jeans abu itu telah berdiri di dekat pintu menyunggingkan senyum dan tepuk tangan di udara. Friska dan Amalia mengacungkan jempol dari kejuahan di sela-sela kesibukan mereka.	M-MET	Majas metonomia dalam data di atas terdapat pada kalimat “Di saat aku kembali, lelaki basteran yang hari ini mengenakan kaus putih dalam jas hitam dikombinasi jeans abu itu telah berdiri di dekat pintu menyunggingkan senyum dan tepuk tangan di udara”. Terdapat diksi yang termasuk ke dalam majas metonomia dalam kalimat tersebut, yaitu kata “lelaki basteran” untuk mengganti nama Juan. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ‘lelaki blasteran’ adalah Juan karena Juan merupakan keturunan Italia-Indonesia. Juan memiliki konstruksi wajah dan fisik yang bagus. Najhaty Sharma menggunakan majas metonomia untuk tujuan tertentu. Najhaty Sharma berusaha untuk mengenalkan kepada pembaca bahwa Juan adalah lelaki tampan yang berketurunan Italia-Indonesia. Oleh karena itu, Najhaty Shama menggunakan majas metonomia untuk pengganti nama Juan menjadi “lelaki blasteran” sebagai daya untuk mengenali gambaran fisik tokoh Juan.
11.	Kini aku benar-benar seperti nahkoda yang kehilangan arah. Harus kemanakah kapalku ini berlabuh. Akankah aku merujuk Meysaroh? Tapi	M-HIP	Majas hiperbola dalam data di atas terdapat pada kalimat “Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok <i>gentelman</i> itu!”. Pada kalimat tersebut mendeskripsikan

	<p>konsekuensinya aku kesulitan mempertahankan hati Mazarina yang sempat direnggut oleh lelaki lain yang merasa dirinya punya segalanya. Yang membuat ubun-ubunku mendidih karena pesan-pesannya yang sok <i>gentelman</i> itu!</p>		<p>perasaan Ahvash kepada Juan. Ungkapan “ubun-ubunku mendidih” mengandung unsur konotasi yang berarti sebuah kemarahan. “ubun-ubunku mendidih” sama halnya dengan merasakan kemarahan yang sudah memuncak kepada seseorang. “Kemarahan” yang dimaksud adalah rasa tidak suka dengan seseorang. Ungkapan tersebut juga didukung pada kalimat “karena pesan-pesannya yang sok <i>gentelman</i> itu!” untuk memperjelas makna kemarahan terhadap seseorang melalui majas hiperbola “ubun-ubunku mendidih” yang ingin disampaikan pengarang. Berdasarkan hal tersebut, majas hiperbola digunakan Najhaty Sharma dengan kesan dramatis untuk mendeskripsikan perasaan seseorang.</p>
12.	<p>Aku urungkan untuk tidur siang. Kini tanganku memutar kran, dan membasuh anggota wudhu dengan air. Aku tidak boleh dikalahkan oleh prasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis hidup yang Tuhan berikan. Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.</p>	M-HIP	<p>Majas hiperbola dalam data di atas terdapat pada kalimat “Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu”. Pada kalimat tersebut mendeskripsikan perasaan Mazarina terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Ungkapan “piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku” mengandung konotasi yang berarti kesiapan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya agar bisa menyelamatkan jiwanya. Ungkapan tersebut sama halnya dengan mempersiapkan diri sendiri untuk menghadapi permasalahan hidup. Ungkapan tersebut juga didukung dengan “memenggal amarah, dan</p>

		<p>melibas cemburu.”. Kesiapan dirinya dalam menghadapi masalah tersebut ia lakukan dengan ‘memenggal amarah dan melibas cemburu’. Ungkapan tersebut mengandung konotasi yang berarti tidak mudah marah atau emosi dan juga cemburu. Ungkapan tersebut digunakan untuk memperjelas makna kesiapan diri seseorang dalam menghadapi masalah melalui majas hiperbola “aku harus piawai mengayunkan pedang” yang ingin disampaikan pengarang. Berdasarkan hal tersebut, majas hiperbola digunakan Najhaty Sharma dengan kesan dramatis untuk mendeskripsikan sikap yang dimiliki seseorang.</p>
--	--	---

Tabel 3. Analisis Data berupa Bahasa Figuratif (Penyiasatan Stuktur)

No.	Data	Kode	Analisis data
1.	<p>Ia tetaplah manusia biasa yang diam-diam menyimpan rasa nyaman kala perempuan nomor satu dalam hidup Gus Ahvash tengah henggang dari Tegalklopo. Ia tetaplah manusia biasa yang pernah ingin memiliki Gus Ahvash seutuhnya. Ia tetaplah manusia biasa yang menjadi resah kala Gus Ahvash membawakan masakan kreasi Ning Mazarina. Ia tetaplah manusia biasa yang diam-diam bahagia kala</p>	R-ANF	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi anafora. Kutipan data tersebut merupakan ungkapan perasaan Meysaroh yang selama ini terpendam. Kalimat anafora terlihat dari perulangan “ia tetaplah manusia biasa” sebanyak 4 kali. Perulangan tersebut diisyaratkan sebagai penggambaran perasaan tokoh yang realistis seperti manusia pada umumnya yang menginginkan suaminya secara utuh dan bahagia ketika berkali-kali mendapat pujian dari ibu mertuanya. Berdasarkan data tersebut, repetisi anafora digunakan Najhaty</p>

	memenangkan hati bu Nyai Mukhsonah yang kerap puas dengan pengabdianya.		Sharma sebagai penekanan maksud untuk meluapkan perasaan tokoh. Pada data tersebut, repeisi anafora digunakan untuk mengindahkan tuturan yaitu sebagai efek estetis
2.	Bu Nyai adalah pribadi yang memandang setiap kejadian secara keseluruhan. Tidak instan. Tidak asal nyinyir. Tidak asal <i>menjudge</i> . Maka, seperti apapun karakter-karakter seseorang di hadapannya, ia selalu mudah memahami posisi mereka, karena akan beliau kaitkan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan sebelumnya. Jika tidak, maka tidak akan lahir pemahaman bijaksana.	R-ANF	Kutipan data tersebut merupakan repetisi anafora. Pengulangan kata “tidak” pada kutipan tersebut sebanyak tiga kali. Repetisi pada kata “tidak” merupakan usaha penekanan yang dilakukan Meysaroh untuk meyakinkan orang lain mengenai kepribadian Bu Nyai Muhsonah. Repetisi anafora pada data tersebut digunakan Najhaty Sharma sebagai penekanan untuk menggambarkan karakter Bu Nyai Mukhsonah. Berdasarkan hal tersebut, repetisi anafora Najhaty Sharma digunakan untuk memberikan efek realistik dan estetis.
3.	Begitu banyak hal yang Gus Ahvash lewatkan dalam hidup. Ia tak pernah bertandang ke pasar, tak pernah melihat ibu-ibu tua menggendong bagor sayurnya sendiri ke bilik pasar, tak pernah melihat wanita tua renta yang sudah pikun turut berjualan jenang candil, tak pernah menyimak para pengunjung terlalu lama menawar barang. Sampai Mey mencandainya, " <i>raose kados piknik keluar negeri nggeh Gus?</i> "	R-EPZ	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi epizeuksis. Pengulangan kata “tak pernah” sebanyak empat kali pada kata tersebut diisyaratkan sebagai perbandingan pengalaman hidup Ahvash selama di Dieng bersama Meysaroh. Latar tempat menentukan pengalaman hidup yang baru bagi seseorang. Berdasarkan data tersebut, perbedaan situasi mengarah pada perbandingan suatu hal hanya dapat terjadi dan dilakukan dalam suatu waktu pada tempat tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan

			aktivitas harian. Pada data tersebut, repetisi epizeuksis Najhaty Sharma digunakan sebagai penegasan perbedaan secara situasional.
4.	Tak tahukan para wali santri itu sesungguhnya tak ada sedikit pun dalam hatikumerendahkan mereka. Aku hanya tidak terbiasa menemui tamu, aku tidak terdidik basa-basi dengan sempurna, waktu remajaku habis untuk madrasah dan musyawarah, aku anak ragil tak pernah melayani orang lain dan mencecap susah payah.	R-EPZ	Pada kutipan tersebut, repetisi epizeuksis digunakan pada tuturan Mazarina. Kalimat epizeuksis tersebut terdapat pada “ Aku hanya tidak terbiasa menemui tamu, aku tidak terdidik basa-basi dengan sempurna, waktu remajaku habis untuk madrasah dan musyawarah, aku anak ragil tak pernah melayani orang lain dan mencecap susah payah”, dengan pengulangan kata “aku” sebanyak 3 kali sebagai subjek yang menyatakan penjelasan. Kata “aku” berkaitan dengan deskripsi kehidupan Mazarina saat bersama keluarganya. Pengulangan tersebut merupakan bentuk penegasan tentang riwayat hidup seseorang. Berdasarkan data tersebut, repetisi epizeuksis Najhaty Sharma digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh.
5.	"Yang susah itu, kadang-kadang ada orang belum maqomnya poligami eh dia pengen poligami ! Rupanya ketidakmampuan suami dalam mempraktikkan poligami berkaitan erat dengan psikis istri". "Dan susahnya lagi, orang-orang melihat praktik poligami yang gak adil itu selalu dikaitkai dengan agama. Dikira semua orang poligami	R-TAU	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi tautotes. Penanda tautotes pada data tersebut terdapat pada kata “poligami” yang diulang secara terpisah pada beberapa bagian kalimat dan membentuk konstruksi pengulangan pada setiap kalimat. Pada data tersebut terdapat repetisi “poligami” sebanyak sembilan kali. Pengulangan tersebut difungsikan sebagai bentuk penggambaran realitas kehidupan sebagai pelaku poligami. Pada data tautotes

	itu kayak gitu semua <i>po</i> ? Ujung-ujungnya merasa janggal dengan poligami nabi. Lalu muncul tulisan-tulisan yang mencampur adukkan antara chaosnya pelaku poligami dengan syariat!" "Lama-lama yang baca pada su'udzon <i>nggebyah uyah</i> sama pelaku poligami . Dipikir <i>kabeh poligami</i> itu Cuma urusan selangkangan saja apa? Astagfurlloh!"		tersebut, Gus Rozi menjelaskan kepada Gus Ahvash mengenai konsep poligami sesungguhnya sesuai dengan anjuran agama Islam. Berdasarkan data tersebut, repetisi tautotes digunakan oleh Najhaty Sharma sebagai ekspresi kesungguhan dan sugesti religiusitas.
6.	"Heeumm... lumayan!" Ia sesap cangkirnya pelan-pelan. Merasai aroma kopi yang lebih mendominasi dari susu skim dan gula. "Jadi Sayang, bicara tentang kopi sebenarnya prosesnya panjang dan tidak instan. Seorang pebisnis kopi sejati itu seharusnya memperhatikan proses penanaman kopi di berbagai daerah di Indonesia, jenis kopi yang ditanam, proses pemetikan yg harus benar, kemudian proses penjemuran yang bagus, lanjut ke proses <i>roasting</i> atau sangrainya, dan kemudian proses penyeduhan sebelum sampai di cangkir untuk si peminum kopi tersebut!"	R-TAU	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi tautotes. Penanda tautotes pada data tersebut terdapat pada "kopi" yang diulang secara terpisah pada beberapa bagian kalimat sehingga membentuk konstruksi pengulangan pada setiap kalimat. Pada data tersebut, kata "kopi" diulang sebanyak enam kali sebagai objek yang menjadi fokus pembicaraan antara Ahvash dan Mazarina. Ahvash mencoba untuk menjelaskan kepada Mazarina tentang proses pembuatan kopi yang tidak instan. Oleh karena itu pengulangan tersebut difungsikan sebagai bentuk penekanan kepada objek yang sedang dibicarakan. Berdasarkan data tersebut, repetisi tautotes digunakan Najhaty Sharma sebagai ekspresi kesungguhan dan kesan realistis.
7.	Suara umik diwarnai tangis bahagiannya, sementara abah mengelus pundak umik tak kalah bahagia.	R-EPI	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi epistrofa. Pengulangan kata "itu" pada kutipan "Aku bisa melihat tawa

	Dimulutnya merapal alhamduillah tanpa suara. Aku bisa melihat tawa sumringah itu . Tangisan bahagia itu . Suara menggebu-gebu itu . Aku belum pernah mendengarkan suara seriang ini selama hidup di Tegalklopo.		sumringah itu . Tangisan bahagia itu . Suara menggebu-gebu itu .”, menyatakan tentang ekspresi kebahagiaan yang terjadi atas kabar bahagia yang telah mereka dengar. Pengulangan tersebut digunakan untuk menekankan ekspresi abah dan uminya ketika mendengar kabar mengenai kehamilan Meysaroh. Berdasarkan hal tersebut, repetisi epistrofa digunakan Najhaty Sharma untuk penggambaran ekspresi tokoh.
9.	Ia angkat gelas itu dan menggoyang goyangkannya pelan. Ia pernah mendengar dari seorang temannya, proses itu dinamakan <i>Aerose wine</i> . Proses yang penting untuk melepaskan aroma yang terjebak di dalam <i>wine</i> . Proses itu bertujuan untuk memasukkan udara ke dalam molekul cairan <i>wine</i> . Agar wine yang lama mengendap secara perlahan bernafas kembali, mengeluarkan aroma serta memberikan rasa yang nikmat.	R-EPI	Berdasarkan kutipan di atas, terdapat repetisi epistrofa yang merupakan bentuk perulangan kata terakhir pada kalimat tertentu yang diulang secara berurutan pada kutipan “proses itu dinamakan <i>Aerose wine</i> . Proses yang penting untuk melepaskan aroma yang terjebak di dalam <i>wine</i> . Proses itu bertujuan untuk memasukkan udara ke dalam molekul cairan <i>wine</i> ”. Pengulangan kata “wine” pada kutipan tersebut diulang sebanyak tiga kali diakhir kalimat. Pengulangan tersebut digunakan untuk menyatakan tentang sebuah proses “aerose wine” yang dilakukan tokoh Juan. Berdasarkan hal tersebut, repetisi epistrofa digunakan Najhaty Sharma untuk penekanan kesan realistik.
10.	Mungkin aku pernah merasakan rindu, tapi tak pernah sedalam ini . Mungkin aku juga pernah merasakan cinta tapi tak pernah sedalam ini .	R-SPL	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi simplotok. Kutipan tersebut merupakan gambaran konflik batin Juan yang jatuh cinta. Berdasarkan kondisi tersebut, digambarkan mengenai konflik

			<p>batin Juan yang tidak bisa dihentikan. Pada data tersebut, kalimat simplek tersebut menunjukkan adanya perasaan cinta dan rindu yang dalam untuk seseorang. Repetisi pada klausa “mungkin aku pernah merasakan” menandakan perasaan yang serupa, repetisi “tak pernah sedalam ini” merupakan perbandingan dari perasaan tersebut. Repetisi ini menandakan bahwa perasaan yang dimiliki oleh Juan saat ini berbeda dengan perasaan-perasaan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, kalimat simplek digunakan Najhaty Sharma sebagai ungkapan perasaan seseorang dan penekanan dengan kesan estetis.</p>
11.	<p>Aku pernah cemburu pada Mey saat ia mengenakan baju baru, lalu bagaimana dengan para santri dan tetangga yang tak sempat memiliki baju bagus seperti yang kujual? Aku pernah cemburu saat Mey diberikan kesempatan menjadi koki utama Griya Dhahar Sumonggo, lalu bagaimana dengan para tetangga yang bahkan dalam hidupnya tak pernah punya kesempatan berwirausaha? Aku pernah cemburu tiap kali Mas Ahvash giliran menginap di rumah Meysaroh, lalu bagaimana dengan Mak Iroh yang suaminya bekerja di pelayaran meninggalkannya terkatung-katung dengan uang belanja yang tak</p>	R-MES	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi mesodiplosis. Kata “cemburu” diulangi sebanyak empat kali. Pengulangan kata “cemburu” pada kutipan tersebut diisyaratkan sebagai bentuk penggambaran perasaan Mazarina ketika merasa iri dan cemburu dengan kehidupan orang lain yang lebih baik darinya. Berdasarkan data tersebut, kalimat mesodiplosis Najhaty Sharma digunakan untuk pertanyaan pada diri sendiri (konflik batin). Konflik batin tersebut ditunjukkan dengan adanya perbandingan diri sendiri dengan orang lain.</p>

	menentu. Aku juga pernah cemburu kepada perempuan hamil, lalu bagaimana dengan penderita kanker yang tak kunjung sembuh hidup dalam rasa takut, sementara dokter berhasil menyembuhkan sakitku dengan menukar rahim?		
12.	“Selain supir, ia juga khodam , Kang Badrun ini juga santri senior di Tegalklopo. Di pesantren salaf itu, khodam kedudukannya tinggi. Lan ojo salah, khodam kuwi nang pondok bisa <i>ngaji karo ngamal</i> . Wayahe <i>santri-santri liyane turu</i> , khodam menyiapkan makanan untuk santri. Wayahe santri makan, khodam sudah bersih-bersih <i>ndalem</i> . Giliran santri piket bebersih pondok, khodam sudah melesat dengan kerjaan-kerjaan lainnya.”	R-MES	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi mesodiplosis. Pada data tersebut, terdapat pengulangan kata “khodam” sebanyak lima kali. Pengulangan kata “khodam” pada kutipan tersebut diisyaratkan sebagai penegasan yang berkaitan dengan karakter dan kegiatan khodam di pesantren. Pada data tersebut Kiyai menegaskan kepada orang lain mengenai karakter khodam yang sesungguhnya agar orang lain tidak memandang profesi khodam di pesantren dengan sebelah mata. Berdasarkan hal tersebut, repetisi mesodiplosis Najhaty Sharma digunakan sebagai pendeskripsikan karakter tokoh.
13.	“Saya hanya ingin yang terbaik untuk keluarga ndalem njenengan Gus!” “Kalau pengen yang terbaik kenapa bicara sama orang-orang di luar. Sikap apa itu ? Itu ghibah. Itu dosa! Lebih baik kamu langsung bicara ke Bu Maza. Ngati-ngati Yu. Jaman wes maju. Kamu bisa dipenjara	R-AND	Kutipan data di atas menunjukkan adanya repetisi anadiplosis. Penggunaan kata “itu” yang mengalami pengulangan diartikan sebagai bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan Yu Sari. Kata “itu” pada akhir kalimat pertama untuk menanyakan kepada Yu Sari mengenai sikapnya. Selanjutnya pengulangan kata “itu” pada awal kalimat setelahnya difungsikan

	<p>hanya gara-gara mulutmu itu!” Tangan Yu Sari gemeteran, matanya berkedip-kedip sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.</p>		<p>sebagai kalimat penjelas tentang makna “itu” yang dimaksud oleh Ahvash. Kedua kalimat tersebut menelaskan tentang perbuatan dosa yang atas sikap yang telah dilakukan Yu Sari. Berdasarkan hal tersebut, repetisi anadiplosis difungsikan sebagai penegasan dan pemberian kesan religiusitas.</p>
14.	<p>Mey tampak begitu sumringah setelah kemuraman melandanya tadi. Dan benar saja, keesokan harinya kala Gus Ahvash bertandang kerumah, dan melihat kue yang ia buat dengan tangannya sendiri. Lelaki itu tampak begitu terharu, menatap cara Meysaroh membubuhkan keju dan meses di atasnya, menghargai upayanya untuk mengingat hari sepesial, mencicipinya dengan lahap.</p>	ASD	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur asindenton. Penggunaan asindenton terlihat pada kalimat “Lelaki itu tampak begitu terharu, menatap cara Meysaroh membubuhkan keju dan meses di atasnya, menghargai upayanya untuk mengingat hari sepesial, mencicipinya dengan lahap”. Pada bagian tersebut dideskripsikan mengenai sikap yang dilakukan Ahvash ketika melihat Meysaroh membuat kue ulang tahun di hari ulang tahunnya. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat terlihat sikap dan karakter tokoh Ahvash. Sifat tersebut terlihat dari perlakuan Ahvash kepada Meysaroh. Perlakuan yang dilakukan Ahvash dinyatakan tanpa adanya tanda hubung dan dipisahkan dengan tanda koma (,), sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat bergaya asindenton. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton digunakan oleh Najhaty Sharma untuk mendeskripsikan sikap dan karakter tokoh.</p>

15.	<p>Itulah kenapa, memasak adalah komunikasi paling mujarab baginya. Karena Mey tidak yakin bisa menemukan topik-topik selevel yang menyenangkan hati Gus Ahvash, tak bisa bercerita yang asik-asik, mencurahkan nuraninya untuk bergelayut manja, menggoda layaknya istri kepada suami. Meski ingin sekali seperti Ning Mazarina pada Gus Ahvash, Mey tak dapat melakukan itu semua.</p>	ASD	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur asindenton. Penggunaan asindenton ditandai dalam kutipan “Karena Mey tidak yakin bisa menemukan topik-topik selevel yang menyenangkan hati Gus Ahvash, tak bisa bercerita yang asik-asik, mencurahkan nuraninya untuk bergelayut manja, menggoda layaknya istri kepada suami”. Pada kalimat tersebut dideskripsikan tentang ungkapan perasaan hati Meysaroh yang tidak bisa berperilaku selayaknya istri kepada suaminya. Ketidakmampuan Meysaroh dalam berperilaku tersebut dideskripsikan secara detail dengan kalimat asindenton. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat terlihat karakter dan watak tokoh Meysaroh. Karakter dan watak tersebut terlihat dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Tindakan-tindakan tersebut dinyatakan tanpa tanda hubung dan dipisahkan dengan tanda koma (,) sehingga termasuk ke dalam kalimat bergaya asindenton. Berdasarkan hal tersebut, kalimat asindenton digunakan oleh Najhaty Sharma untuk mendeskripsikan karakter dan watak tokoh.</p>
16.	<p>Aku justru terharu mengingat sikap suamiku selama ini yang tak pernah complain ini itu soal penampilan. Ia sering mengajakku makan sepiring berdua, menyuapiku, bahkan membuat surprise untukku.</p>	KL	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasatan struktur klimaks. Pada kutipan tersebut, digunakan struktur klimaks pada bagian “Ia sering mengajakku makan sepiring berdua, menyuapiku, bahkan membuat surprise untukku”. Kalimat klimaks</p>

	Hal-hal itulah yang justru kini menciptakan rasa sepi dalam jiwaku meski hanya tinggal menginap semalam di rumah Mey.		tersebut menunjukkan bentuk sikap seseorang dari perhatian kecil hingga perhatian besar. Peningkatan sikap tersebut ditandai dengan kata “bahkan”. Berdasarkan kutipan tersebut, struktur klimaks digambarkan Najhaty Sharma sebagai tingkatan sikap perhatian seseorang.
17.	Aku menyadari bahwa sesungguhnya malam yang pekat bukan semata disuguhkan untuk memadu asmara di atas peraduan bersama yang terkasih. Ia sebenarnya diciptakan untuk menjatuhkan keningmu ke bumi demi mengagungkan kebesaran-Nya. Ditemani Asih disudut ruangan, kugelar sajadah, kukenakan mukena, dan berkeluh kesah pada-Nya.	KL	Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasaan struktur klimaks. Struktur klimaks ditunjukkan pada kalimat “Ditemani Asih disudut ruangan, kugelar sajadah, kukenakan mukena, dan berkeluh kesah pada-Nya”. Pada kutipan data tersebut terdapat deskripsi mengenai aktivitas yang dilakukan Mazarina. Aktivitas tersebut dilakukan Mazarina untuk beribadah kepada Tuhan. Pada kutipan tersebut, digunakan struktur klimaks berdasarkan urutan kegiatan ibadah seseorang. Mulai dari menggelar sajadah, menggunakan mukena, hingga akhirnya melaksanakan ibadah tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut struktur klimaks digambarkan Nahaty Sharma sebagai tingkatan aktivitas seseorang.
18.	Aku urungkan untuk tidur siang kini tanganku memutar kran, dan membasuh anggota wudlu dengan air. Aku tidak boleh dikalahkan oleh prasangka burukku sendiri, kedatangan Meysaroh adalah garis	AKL	Kutipan data di atas menunjukkan adanya penyiasaan struktur antiklimaks. Penggunaan tersebut ditandai dengan penurunan tingkatan kata berdasarkan tingkat kepentingan katatertentu. Pada kutipan tersebut, digunakan struktur antiklimaks

<p>hidup yang Tuhan berikan. Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu.</p>	<p>pada bagian “Aku harus piawai mengayunkan pedang demi menyelamatkan jiwaku, memenggal amarah, dan melibas cemburu”. Kalimat tersebut termasuk struktur antiklimaks berupa ungkapan perasaan hati seseorang yang ingin menyelamatkan jiwanya. Kalimat tersebut merupakan kalimat antiklimaks karena acuan gagasannya adalah pada frasa “<i>menyelamatkan jiwaku</i>” kemudian gagasan selanjutnya adalah gagasan yang berjenjang turun. Berdasarkan hal tersebut, struktur antiklimaks Najhaty Sharma digunakan sebagai bentuk ungkapan hati seseorang.</p>
---	---

Tabel 4. Analisis Data berupa Citraan

No.	Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>Ku lirik lelaki bertinggi 175 cm dengan style yang metroseksual namun outfitnya adalah sarung dengan wajah kebulatan dan hidung mancung. Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi. Dengan kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire, dan sebenarnya aku familiar dengan wajah itu.</p>	C-LHT	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan pengelihatan. Kutipan data tersebut merupakan ungkapan yang diucapkan oleh tokoh Mazarina saat pertama kali melihat Ahvash. Penekanan penggunaan citraan pengelihatan terdapat pada kalimat “Lelaki bertinggi 175 cm dengan style yang metroseksual”, “Senyumnya memamerkan geligi yang putih dan rapi”, dan “Kelopak mata yang lebar dan sendu mirip Tobey Maguire”. Kutipan kalimat-kalimat tersebut merupakan deskripsi mengenai keadaan fisik tokoh Ahvash. Keadaan fisik tokoh merupakan citraan</p>

			<p>yang melibatkan indera pengelihatan karena keadaan fisik tokoh hanya bisa dirasakan oleh indera penglihatan. Bayangan penglihatan memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat melihat dengan jelas karakter fisik tokoh Ahvash. Berdasarkan deskripsi tersebut Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera penglihatan pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan bentuk fisik tokoh Ahvash dalam cerita, sehingga citraan tersebut digunakan Najhaty Sharma untuk mendeskripsikan karakter fisik tokoh.</p>
2.	<p>Sesampai di rumah sederhana yang bertengger di lereng gunung, Ahvash berdecak kagum dengan pemandangan tebing dan bukitnya, meliuk-liuk, serupa motif kotak-kotak, sejauh mata memandang, hamparan luas perumahan kecil-kecil nampak terselip di antara penghijauan di lereng gunung.</p>	C-LHT	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan pengelihatan. Kutipan data di atas merupakan ungkapan tokoh Ahvash saat melihat pemandangan yang terdapat di rumah Mey. Penekanan penggunaan citraan penglihatan terdapat pada kalimat “Pemandangan tebing dan bukitnya, meliuk-liuk”, “hamparan luas perumahan kecil-kecil nampak terselip diantara penghijauan di lereng gunung”. Kutipan kalimat-kalimat tersebut merupakan gambaran mengenai pemandangan suatu tempat. Pemandangan suatu tempat merupakan citraan yang melibatkan indera penglihatan karena pemandangan hanya bisa dirasakan oleh indera penglihatan. Bayangan penglihatan memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat melihat dengan jelas pemandangan di sekitar rumah Meysaroh.</p>

			Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera penglihatan pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan pemandangan yang terdapat di sekitar rumah Meysaroh, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan pemandangan di suatu tempat.
3.	<p>Ketika langit gelap mulai memuntahkan titik-titik air yang lebih deras. Juan memutuskan untuk melipir berhenti di Liquid. Sebuah club malam yang pernah ia singgahi saat kuliah. Ia pilih kursi di sudut ruangan di mana ia bisa menepi dan menyalakan rokoknya.</p> <p>Suara disco music DJ Khalifa menggema ke seantero Liquid. Di seberang kursinya beberapa cewek seksi bergelayut manja pada pasangannya.</p>	C-DGR	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran. Data di atas merupakan situasi yang terdapat di suatu club malam. Penekanan penggunaan citraan pendengaran terdapat pada kalimat “Suara disco music DJ Khalifa menggema ke seantero Liquid”. Kutipan kalimat tersebut merupakan gambaran mengenai situasi di Liquid. Indera yang berperan dalam hal ini adalah indera pendengaran atau telinga. Pembaca seolah-olah diajak mendengarkan suara musik disco DJ Khalifa yang terdengar menggema dalam Liquid tersebut. Citraan pendengaran memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat mendengar dengan jelas mengenai suara musik disko yang terdapat di Liquid tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera pendengaran pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan suara music disco yang terdapat di club malam tersebut, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan situasi sebuah tempat.</p>

4.	<p>Setengah jam kemudian mobi sampai di Griya Dhahar ‘Soemonggo’. Alunan musik nasyid dan lagu-lagu islami terdengar dari speaker di keempat sudut ceiling. Kali ini Maher Zain yang bernyanyi menemani ketakjuban kami bersama abah dan umik pagi ini. Muncul lambaian tangan. Ternyata sudah banyak kerabat yang menunggu.</p>	C-DGR	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran. Penekanan penggunaan citraan pendengaran terdapat pada kalimat “Alunan musik nasyid dan lagu-lagu islami terdengar dari speaker di keempat sudut ceiling. Kali ini Maher Zain yang bernyanyi menemani ketakjuban kami bersama abah dan umik pagi ini”. Kutipan kalimat tersebut merupakan gambaran mengenai situasi rumah makan “Griya Dhahar Soemonggo”. Indera yang berperan dalam hal ini adalah indera pendengaran atau telinga. Pembaca seolah-olah diajak mendengarkan suara alunan musik yang terdengar menggema dalam rumah makan tersebut. Citraan pendengaran memberikan kesan seolah-olah pembaca dapat mendengar dengan jelas mengenai musik nasyid dan lagu-lagu Islami yang dinyanyikan oleh Maheir Zain yang terdapat di rumah makan tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera pendengaran pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan suara musik Islami yang terdapat di rumah makan tersebut, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan situasi sebuah tempat.</p>
5.	<p>Belum lagi ketika aku masuk dalam kamarnya, menemukan <i>spring bed</i> usang itu berlapiskan bed cover baru yang masih bau pabrik tampak begitu</p>	C-CMN	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan penciuman. Penekanan penggunaan citraan penciuman terdapat pada kalimat “bed cover baru yang masih bau pabrik tampak begitu rapi dengan</p>

	<p>rapi dengan aroma bayfresh yang menusuk hidung, membuatku langsung melengos. Tak sudi aku lama-lama dalam ruangan di mana suamiku mereguk lautan asmara dengan perempuan lain.</p>		<p>aroma bayfresh yang menusuk hidung,”. Pada kutipan kalimat tersebut ditekankan pada ‘bau pabrik dan aroma boyfresh’. Bau pabrik merupakan jenis wewangian yang dihasilkan oleh barang-barang baru, sedangkan aroma <i>bayfresh</i> merupakan salah satu jenis pengharum ruangan. Gambaran bau pabrik dan aroma bayfresh ini hanya dapat dirasakan oleh indera penciuman. Pembaca diajak seolah-olah menghirup bau pabrik dari bed cover dan menghirup aroma pengharum ruangan seperti yang digambarkan dalam puisi di atas. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera penciuman pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan bau pabrik dari bed cover dan menghirup aroma pengharum ruangan, sehingga citraan yang digunakan Najhaty Sharma berfungsi untuk menggambarkan keadaan suatu tempat.</p>
6.	<p>Tiba-tiba diantara bejubel penonton dan riuhnya tepuk tangan, kudengar suara maskulin yang familiar. “Mazarina?” Spontan kubekap mulutku sendiri. Lelaki blasteran bertinggi 178cm itu berdiri di hadapanku, gaya rambut <i>front fringe</i> nya tidak berubah, jam tangan merk <i>Patek Philippe</i> seri gondolo bertengger di tangannya. Aroma parfume mewah segera menguar.</p>	C-CMN	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan penciuman. Kutipan data tersebut merupakan deskripsi fisik tokoh Juan. Kutipan data tersebut merupakan ungkapan yang diucapkan oleh tokoh Mazarina saat kembali melihat Juan setelah bertahun-tahun tidak berjumpa. Penekanan penggunaan citraan penciuman terdapat pada kalimat “Aroma parfume mewah segera menguar”. <i>Parfume</i> merupakan jenis wewangian yang digunakan manusia untuk memberikan aroma wangi pada badannya. Gambaran aroma parfume</p>

			ini hanya dapat dirasakan oleh indera penciuman. Pembaca diajak seolah-olah menghirup aroma perfume mewah yang digunakan oleh Juan seperti yang digambarkan dalam puisi di atas. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera penciuman pembaca agar pembaca bisa mengimajinasikan aroma perfume mewah yang keluar dari tubuh Juan, sehingga citraan tersebut berfungsi untuk menggambarkan fisik tokoh.
7.	<p>"Mas, jemputlah Aliya sekarang."</p> <p>Aku terperanjat. Kupandangi wajah kuning langsung dengan mata bundar istriku yang bengkok muncul di ambang pintu. Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar.</p> <p>Kuucek-ucek mataku pelan. Mengerjap-ngerjap tak percaya. Wajah cantik itu masih tetap tenang dengan mata bengkoknya dihadapanku.</p>	C-RBN	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan perabaan. Citraan perabaan yang terdapat pada kutipan data di atas ditekankan pada kalimat "Kurasakan rengkuhan jemarinya yang lentik menyentuh pipiku dengan gemetar". Pada kalimat tersebut pembaca seolah diajak untuk merasakan sentuhan tangan Mazarina yang gemetar. Tangan yang gemetar hanya dapat dirasakan dengan bersentuhan seperti yang terdapat pada kutipan data tersebut. Tangan yang gemetar merupakan bentuk emosional tokoh Mazarina yang sedang menahan konflik batin dalam dirinya. Konflik batin tersebut berkaitan dengan kerinduannya pada Aliya. Namun apabila Aliya kembali maka Meysaroh juga kembali dalam kehidupannya. Berdasarkan deskripsi tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera perabaan pembaca agar pembaca bisa</p>

			mengimajinasikan sentuhan tangan Mazarina yang gemetar, sehingga citraan tersebut berfungsi untuk menggambarkan emosional tokoh.
8.	Aku termangu. Mengingat kecemasannya atas kesehatanku, sentuhan tangan maskuliannya . Caranya mendukung hobi-hobiku dengan tatapannya yang dalam. Caranya mendengarkan ceritaku dan memberikan apresiasi. Aku membasuh muka, lagi dan lagi. Berharap kenangan masa lalu jangan lagi menyeruak mewarnai benakku.	C-RBN	Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan perabaan. Citraan perabaan yang terdapat pada kutipan di atas di tekankan pada kutipan “Mengingat kecemasannya atas kesehatanku, sentuhan tangan maskuliannya”. Pada kalimat tersebut sentuhan tangan Juan mengarah pada kening Mazarina. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian Juan kepada Mazarina yang saat itu sedang sakit. Melalui citraan tersebut pembaca seolah diajak untuk merasakan sentuhan tangan Juan. Sentuhan tangan hanya dapat dirasakan dengan cara bersentuhan seperti yang terdapat pada kutipan data tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada indera perabaan pembaca agar bisa mengimajinasikan sentuhan tangan Juan. Selain itu citraan tersebut juga berfungsi untuk menggambarkan sikap perhatian tokoh Juan.
9.	Dari sela-sela rak piring dan pintu kamar yang menganga, Mey bisa melirik suaminya yang tengah fokus membuka lembaran kitab di pangkuannya. Sementara tangan Mey sibuk mengadoni kentang yang diisi dengan osengan wortel campur telur, digulung-gulungkan di atas tepung panir sebelum	C-GRK	Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan gerakan. Kutipan di atas merupakan deskripsi mengenai aktivitas yang dilakukan Maysaroh. Penekanan aktivitas tersebut terlihat pada kutipan data di atas. Berdasarkan kutipan tersebut, aktivitas yang dilakukan Meysaroh adalah memasak dan membuat kopi untuk suaminya. Aktivitas tersebut digambarkan secara jelas oleh

	<p>meluncur ke dalam wajan. Saat menunggu kroket matang, Mey cekatan menyendok kopi dan gula, menuangkan air yang baru saja masak dan menghaturkannya ke kamar di mana suaminya berada.</p>		<p>pengarang, sehingga pembaca seolah-olah diajak untuk melihat aktivitas memasak yang dilakukan Meysaroh seperti yang digambarkan dalam data di atas. Oleh karena itu melalui penuturan tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada pembaca agar pembaca dapat mengimajinasikan aktivitas tokoh.</p>
10.	<p>Di ujung performance itu aku menghirup nafas dalam-dalam, merapikan jilbabku agar tetap simetris, merapal basmalah dan keluar menjejakkan kaki di atas <i>catwalk</i>, selangkah demi selangkah. Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di dada, setengah membungkuk. Di belakang punggung berdirilah para model dalam balutan busana rancanganku, dan muncul tulisan By Mazarina Qusthina pada layar utama panggung.</p>	C-GRK	<p>Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan gerakan. Penekanan aktivitas tersebut terlihat pada kutipan data “aku menghirup nafas dalam-dalam, merapikan jilbabku agar tetap simetris, merapal basmalah dan keluar menjejakkan kaki di atas <i>catwalk</i>, selangkah demi selangkah. Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di dada, setengah membungkuk”. Berdasarkan kutipan tersebut, aktivitas yang dilakukan Mazarina adalah pertunjukan busana yang dirancang olehnya. Pada aktivitas tersebut digambarkan mengenai Mazarina yang sedang menaiki panggung untuk mengiringi model-modelnya dalam pertunjukan busana tersebut. Aktivitas tersebut digambarkan jelas oleh pengarang sehingga pembaca seolah-olah diajak untuk melihat langsung aktivitas yang dilakukan Mazarina seperti yang digambarkan dalam data di atas. Oleh karena itu, melalui penuturan</p>

			tersebut, Najhaty Sharma memberikan rangsangan kepada pembaca agar pembaca dapat mengimajinasikan aktivitas tokoh.
--	--	--	--



AUTOBIOGRAFI

Iva Anishatus Zihrol Layli lahir di Jember, 21 April 1999. Putra dari sepasang suami istri Bapak M Shohibul Aris dan Ibu Siti Umiyah. Anak pertama dari dua bersaudara ini mengawali pendidikannya di TK Dharma Wanita pada tahun (2003-2005), melanjutkan pendidikannya di SDN 02 Mlokorejo pada tahun (2005-2011), SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo pada tahun (2011-2014), dan MAN 1 Jember pada tahun (2014-2017). Setelah lulus MA, ia meneruskan pendidikannya melalui jalur SBMPTN di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahas dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.